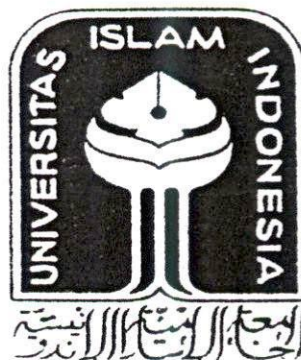


**PERANAN PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIAH
DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus di Enam Pesantren di Cibauti, Tasikmalaya)**



Oleh:

Bakri Nurjamil

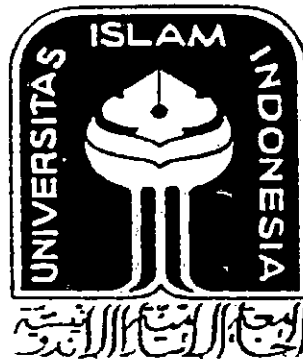
NIM: 06913088

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2008**

**PERANAN PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIAH
DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus di Enam Pesantren di Cibutei, Tasikmalaya)**



Oleh:

Bakri Nurjamil

NIM: 06913088

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2008



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 295/PS-MSI/Peng./IV/2008

TESIS berjudul : **PERANAN PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH DALAM
PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH (Studi Kasus di Enam
Pesantren di Cibutei, Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Bakri Nurjamil

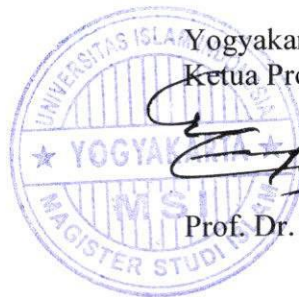
N. I. M. : 06913088

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 16 April 2008

Ketua Program



[Handwritten Signature]
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Bakri Nurjamil
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 06 Juni 1955
N. I. M. : 06913088
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERANAN PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH DALAM
PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH (Studi Kasus di Enam
Pesantren di Cibauti, Tasikmalaya)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

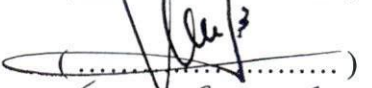
Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

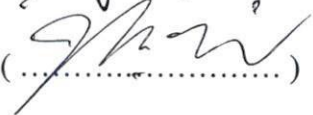
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 April 2008

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil / Nilai : **87.50 / A**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 452/PS-MSI/ND/III/2008

TESIS berjudul : **PERANAN PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH
DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH (Studi
Kasus di Enam Pesantren di Cibauti, Tasikmlaya)**

Ditulis oleh : Bakri Nurjamil

NIM : 06913088

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 29 Maret 2008

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



**MAGISTER STUDI ISLAM (S 2)
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp./Fax (0274) 523637
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN

**TESIS berjudul : PERANAN PENDIDIKAN PESANTREN
SALAFIYAH DALAM PEMBENTUKAN
KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus di Enam Pesantren di Cibeuti,
Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Bakri Nurjamil

NIM : 06913088

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia**

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

**Yogyakarta, Februari 2008
Pembimbing**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

Motto:

يَتَأَيُّهَا النَّفْسَ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٧٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٧٨﴾

*Artinya : Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.
(Q. QS. Al-Fajr 27-28)*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karâmah al-aulyâ'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakât al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ُ	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>â</i> <i>jâhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تسى	ditulis ditulis	<i>â</i> <i>tansâ</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>i</i> <i>karim</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>û</i> <i>furûd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ân</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyâs</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samâ'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

**PERANAN PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIAH DALAM
PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus di Enam Pesantren di Cibeuti, Tasikmalaya)**

Oleh Bakri Nurjamil

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi pendidikan pesantren salafiah di enam pesantren di Cibeuti Tasikmalaya terhadap keluarga-keluarga Islam dalam membentuk keluarga sakinah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari konsep pendidikan pesantren salafiah serta melihat peranannya dalam membentuk keluarga sakinah.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif-analitis untuk menyusun konsep-konsep pendidikan pesantren dan membuktikan peranannya dalam pembentukan keluarga sakinah pada masyarakat Cibeuti, Kota Tasikmalaya. Sampel penelitian yang diambil adalah para keluarga Islam yang menyebar di wilayah enam pesantren. Ada beberapa beberapa tehnik untuk pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi nyata masyarakat wilayah penelitian, wawancara digunakan untuk memahami pola pikir responden dan masyarakat, sedangkan angket dimaksudkan untuk mengukur peranan pendidikan pesantren salafiah dalam membentuk keluarga sakinah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memiliki dua bentuk pendidikan yaitu (1) bentuk materi pendidikan yang didominasi kitab kuning yang berdimensi fiqh-tasawuf (2) jasa pendidikan yang digeneralisasikan menjadi empat konsep dasar yaitu konsep perjodohan, konsultasi, pernikahan barokah dan silaturahmi. Peranan pendidikan pesantren dapat disimpulkan menjadi (1) peran structural (2) peran public services (3) peran problem solving dan (4) peran networking.

Nilai sosial dari hasil penelitian ini adalah bertambahnya literatur pendidikan pesantren salafiah yang berkaitan dengan keluarga sakinah dimana bagi peneliti lanjutan akan bermanfaat dalam mempertimbangkan penelitian selanjutnya. Disamping itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para pengurus pesantren terutama pesantren berbasis pendidikan kemasyarakatan dalam merealisasikan keluarga sakinah.

Kata kunci: Pondok Pesantren dan Keluarga Sâkinah

**PESANTREN SALAFIAH EDUCATION'S ROLE ON SÂKINAH
FAMILY ESTABLISHMENT**
(A Case Study in Six Pesantrens in Cibeuti, Tasikmalaya)

By
Bakri Nurjamil

ABSTRACT

This research is aimed to know the correlation of pesantren education in six pesantrens toward the Islamic family in sâkinah family establishment. The aim of this research is to find pesantren education concepts and look for its' role in establishing sâkinah family to observed community.

This qualitative research characterizes descriptive-analytic to compile the pesantren salafiah education concept and to prove its' role on sâkinah family establishment. Sample of this research are the Islamic family who spread around six pesantrens area. There are three techniques to collect the data. Observation is to look the reality of field condition, interviewee is to comprehend the community live paradigm, and questionnaire is meant to measure the role of pesantren salafiah education on sâkinah family establishment.

Pesantren Salafiah is an Islamic Educational Institution which developed according to Islamic teaching by yellow book as the first source of teaching, while sâkinah family means an ideal concept and model of family offered by Islam by following its teaching known in it.

The result of this research shows that pesantren salafiah has two kind of its education; (1) material education that is dominated by yellow book on fiqh-tasawuf minded (2) education services generalized to be four concept; wedlock concept, consultation, blessing (added value) marriage, and good relationship. Pesantren salafiah education's role can be summarized to be (1) structural role (2) public services role (3) problem solving role (4) networking role.

The social value of this research is adding pesantren salafiah education literature correlated by sâkinah family especially in which for advanced researcher will help in considering the research furthermore. Beside that, this study can be a guide to pesantren management especially pesantren based on society education to reach and implement sâkinah family desired.

Key Word: Pesantren Salafiah and Sâkinah Family

KATA PENGANTAR

Segala puji adalah milik Allah *Swl*, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam berbagai hal terutama dalam menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada Nabi Muhammad *Saw.*, beserta keluarganya, para *ṣahabatnya*, dan ummatnya hingga akhir zaman. Amin.

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S2) MSI UJI Yogyakarta, penulis berupaya menyelesaikan tesis ini dengan judul: **Peranan Pendidikan Pesantren Salafiah dalam Pembentukan Sakinah (Studi Kasus di Enam Pesantren di Cibutei, Tasikmalaya).**

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya, serta didorong oleh keinginan luhur dan do'a dari keluarga serta rekan-rekan, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tulisan ini. Rasa terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Sc., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus pembimbing yang telah memberikan pengarahannya serta saran dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth., MA., selaku Kepala Bidang Akademik Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang dengan sabar telah membantu proses belajar penulis selama studi di MSI UII.
5. Orang tua yang tercinta, Istri dan anak-anak yang telah dengan sabar mendoakan dan menunggu penyelesaian kuliah yang sangat berat ini
6. Teman-teman senasib dan seperjuangan MSI UII kelas C Cipasung Tasikmalaya yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, hanya Allah semata Yang Maha Sempurna. Untuk itu, kritik yang mendidik serta saran yang mengarahkan, akan menjadi bagian perbaikan mutu penulisan di masa mendatang. Mudah-mudahan hasil penelitian dalam tesis ini menjadi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Tasikmalaya, Februari 2008

Wassalam,



Bakri Nurjamil

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN.....	i
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	17

BAB II KONSEP UMUM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIAH.....	20
A. Pengertian dan Sejarah Pesantren	21
B. Tipologi Pesantren	29
C. Karakteristik dan Fungsi Pesantren Salafiyah	34
D. Peran Pesantren Salafiyah di Masyarakat	53
BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	58
A. Kelurahan Cibeutu, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya	58
B. Tokoh dan Penduduk Islam Cibeutu	62
C. Pesantren di Cibeutu	64
D. Mobilitas Keagamaan	66
E. Mobilitas Ekonomi	68
F. Pola Keluarga Masyarakat Cibeutu	71
BAB IV KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM PARADIGMA PESANTREN SALAFIAH	86
A. Konsep Umum Keluarga Sakinah	86
B. Keluarga Sakinah dalam Paradigma Pesantren Salafiah	93
BAB V HUBUNGAN PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIAH DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH	99
A. Hubungan Pesantren dan Masyarakat.....	99
B. Keluarga Sakinah di Kelurahan Cibeutu	101
C. Pendidikan Islam Cara Pesantren terhadap Keluarga Islami di Cibeutu.....	110
D. Hubungan Pesantren dengan Keluarga yang Dibinanya.....	114

E. Hubungan Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Keluarga	
Sakinah	118
BAB VI PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran-saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE PENULIS	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel. 3.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur.....	59
Tabel. 5.1	Jawaban Responden Mengenai Selalu Bersatu dan Berkumpul Bersama Keluarga di Rumah	103
Tabel. 5.2	Jawaban Responden Mengenai Selalu Rukun di Rumah.....	104
Tabel. 5.3	Jawaban Responden Mengenai Selalu Akrab Bersama Keluarga ..	105
Tabel. 5.4	Jawaban Responden Mengenai Bersahabat di Rumah Bersama Keluarga.....	105
Tabel. 5.5	Jawaban Responden Mengenai Intim Bersama Pasangan	106
Tabel. 5.6	Jawaban Responden Mengenai Saling Mempercayai Sesama Anggota Keluarga	107
Tabel. 5.7	Jawaban Responden Mengenai Selalu Berkomunikasi dalam Segala Hal Bersama dalam Keluarga	107
Tabel. 5.8	Jawaban Responden Mengenai Mayoritas Merasa Sama-sama Senang dan Gembira dalam Keluarga.....	108
Tabel. 5.9	Jawaban Responden Mengenai Saling Meredakan Apabila Ada Konflik.....	109
Tabel. 5.10	Jawaban Responden Mengenai Saling Memahami Karakter Masing- masing Anggota Keluarga.....	109
Tabel. 5.11	Jawaban Responden Mengenai Pendidikan Fiqh.....	111
Tabel. 5.12	Jawaban Responden Mengenai Pendidikan Tasawuf	112
Tabel. 5.13	Jawaban Responden Mengenai Pendidikan Keluarga.....	113

Tabel. 5.14	Jawaban Responden Mengenai Hubungan Pesantren dan Masyarakat di Lingkungannya	115
Tabel. 5.15	Jawaban Responden Mengenai Hubungan Positif Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Keluarga Sakinah.....	118
Tabel. 5.16	Jawaban Responden Mengenai Hubungan Negatif Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Keluarga Sakinah.....	119



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu tempat yang tidak banyak disebut saat membicarakan pendidikan Islam, padahal ekspresi pendidikan umat Islam Indonesia memiliki keunikan tersendiri, sekalipun masih tetap memiliki kesinambungan dengan pusat-pusat Islam, baik di Mekah ataupun Baghdad. Sampai awal abad ke-20 para peneliti memang belum menemukan lembaga pendidikan Islam lain selain mesjid dan pesantren. Martin van Bruinessen (1999), antropolog Belanda ahli Islam di Indonesia, menyebut pesantren di Jawa dan lembaga serupa di luar Jawa sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia¹. Pesantren mampu bertahan ratusan tahun, bahkan sampai sekarang, ketika terjangan arus pendidikan Barat begitu besar. Padahal pada saat yang sama, lembaga-lembaga pendidikan yang sama dengan pesantren di negara lain seperti *madresse* di Turki, *madrasah* dan *kuttab* di Mesir tidak mampu bertahan menghadang modernisasi pendidikan di kedua negara itu². Kehadiran pesantren yang cukup lama telah membuat pesantren sangat mengakar di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk Islam. Apalagi sebelum abad ke-20, terutama pada abad ke-19 saat

¹ Ahmad Rofiq, *NU/Pesantren dan Tradisi Pluralisme dalam Konteks Negara Bangsa*, dalam Ahmad Suaedy (Editor), *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*, (Yogyakarta : LkiS, 2000). Hal 209.

² Sofwan, Ridwan, dkk. *Islamisasi di Jawa, Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Pemuturan Babad*, Cet II. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). Hal. 5

penguasaan Hindia Belanda, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan pribumi yang memberikan kesempatan begitu luas kepada penduduk pribumi untuk mendapatkan pendidikan. Pemerintahan Hindia Belanda sendiri sebagai penguasa tidak menunjukkan keinginan yang serius untuk mendidik bangsa Indonesia agar maju. Oleh sebab itu, sampai akhir abad ke-19 pesantren boleh dikatakan sebagai lembaga pendidikan paling penting untuk pribumi³

Pesantren menjadi lebih unik lagi ketika keberadaannya tidak hanya sekedar sebagai lembaga pendidikan. Dikaitkan dengan organisasi tarekat, beberapa pesantren dapat menjadi tempat mengikat ratusan atau bahkan ribuan orang dalam satu ikatan *gilda* sufi yang bernama tarekat. Ikatan itu pada saat tertentu dapat pula menjadi jaringan-jaringan pergerakan yang luar biasa besar. Tahun 1888 di Banten, umpamanya, dicatat oleh Sartono Kartodirjo dalam *The Peasants Revolt of Banten in 1888* telah terjadi pemberontakan petani yang mengejutkan masyarakat Hindia Belanda dan menciptakan ketakutan yang luar biasa bagi Belanda. Jaringan-jaringan pesantren dan tarekatlah yang telah memungkinkan pemberontakan itu menjadi lebih dari sekedar pemberontakan tingkat lokal. Pemberontakan Diponegoro (1825-1830) juga diperkuat barisan santri pesantren dan jaringan tarekat-tarekat di pesantren itu.⁴ Untuk kasus kontemporer, Pesantren Suryalaya pimpinan Abul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) di Tasikmalaya dan Pesantren Rejoso,

³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet II (Jakarta : LP3S, 1994), hal. 158-160

⁴ *Ibid*, hal. 30

Peterongan Jombang pimpinan (alm.) K.H. Musta'in Ramli yang keduanya menjadi pusat tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah* dapat dijadikan contoh.

Lebih dari itu, pesantren yang tumbuh dari masyarakat dan di tengah masyarakat, juga menjadi tempat pemecahan berbagai problem masyarakat, baik yang bersifat individual ataupun kemasyarakatan. Dalam hal ini, yang memiliki peran adalah kyai pengelola pesantren yang menduduki posisi penting di tengah lingkungannya. Banyak orang berdatangan, bahkan mungkin dari luar lingkungannya sendiri, untuk berkonsultasi tentang berbagai hal, tidak hanya persoalan agama, tapi juga persoalan-persoalan pribadi dan kemasyarakatan seperti masalah jodoh, persengketaan keluarga, penyelesaian pertikaian antar kampung dan lain sebagainya.⁵

Oleh karena kedekatannya dengan masyarakat, pesantren juga diuji coba untuk dijadikan pusat-pusat pemberdayaan ekonomi rakyat pedesaan. Ini berkaitan dengan berbagai kebijakan pembangunan ekonomi pemerintah Orde Baru. Beberapa pondok pesantren dapat dijadikan contoh kasus yang baik. Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura melalui salah seorang kiainya berusaha menyebarkan program-program pembangunan desa.⁶ Kelompok-kelompok tahlilan yang tumbuh subur di sekitar pedesaan Sumenep dijadikan media yang cukup baik. Pesantren *Maslakul Huda* pimpinan Kyai Sahal Mahfudz di desa Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah

⁵ Sayangnya peran Kyai yang telah mengakar pada masyarakat Indonesia itu telah banyak terkikis oleh kemajuan modernisasi sehingga peran kyai sedikit dan berubah ke arah politik. Sebagai contoh peran pemilihan jodoh sudah diambil oleh biro jodoh, peran konsultasi pernikahan sudah diambil oleh psikiater, dan lain sebagainya. Lihat Suwirta, Andi, *Tasawuf dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Cet I.(Bandung: Historia Utama Press, 2002), hal. 5

⁶ Lihat M. Bahri Ghojali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Cet. I (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001)

adalah contoh lain. Pesantren ini berhasil mengenalkan Teknologi Tepat Guna (TTG) kepada masyarakat melalui beberapa santrinya yang dididik mengikuti Latihan Lembaga Pengembangan Masyarakat (LPPM) yang diselenggarakan oleh LP3ES. Di Bogor ada Pesantren *Darul Fallah*, sebuah eksperimen pesantren pertanian yang paling berhasil mengembangkan ekonomi pedesaan. Pesantren ini mendapat pengelolaan langsung dari para tenaga ahli pertanian IPB Bogor.

Masih banyak keunikan-keunikan lain dunia pesantren ditinjau dari berbagai sudut pandang: pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya, dan sebagainya. Oleh sebab itu, pesantren dengan segala seluk beluk dan dinamikanya merupakan lapangan kajian yang selalu menarik. Cukup banyak studi yang telah dilakukan oleh para peneliti asing dan domestik yang mengkaji berbagai aspek kehidupan pesantren. Studi ini terutama menarik para antropolog. Beberapa bisa kita sebut seperti Hiroko Horikoshi⁷, Zamakhsyari Dhofier⁸, Martin van Bruinessen⁹, Karel A. Steenbrink¹⁰, Sidney Jones¹¹, dan beberapa yang lain yang karya-karyanya cukup diperhitungkan di dunia ilmiah. Akan tetapi, dibandingkan dengan jumlah

⁷ Tulisannya mengenai pesantren yang paling penting didapatkan dalam disertasinya, *Kyai and Social Change*, yang dalam bahasa Indonesia diterbitkan oleh P3M Jakarta dengan judul *Kiai dan Perubahan Sosial*.

⁸ Disertasinya, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, yang diterbitkan oleh LP3ES Jakarta menjadi salah satu rujukan klasik mengenai pesantren.

⁹ Tulisan-tulisannya hasil penelitiannya di berbagai pesantren di Indonesia diterbitkan oleh Mizan Bandung berjudul *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi Islam di Indonesia*.

¹⁰ Karyanya mengenai pesantren dapat dilihat dalam disertasinya mengenai lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang dalam edisi Indonesia diterbitkan LP3ES Jakarta berjudul *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurum Modern*.

¹¹ Sampai saat ini hasil penelitian Jones di *Cornell University* Itacha New York memang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi disertasi berjudul *The Changing Alliance Between Kyais and Politicians: The Nahdhatul Ulama 1956-1971* ini menjadi salah satu rujukan penting mengenai NU dan pesantren.

pesantren yang begitu banyak dan pengaruhnya yang sesungguhnya lebih dari pada apa yang diduga, sejumlah penelitian itu mungkin belum memadai, terutama karena pesantren-pesantren yang diteliti umumnya pesantren salafiah di pedesaan.

Dengan dasar pemahaman diatas, peneliti akan berusaha untuk membahas tentang korelasi paradigma pendidikan pesantren salafiyah di Kelurahan Cibutei Kecamatan Kawalu, Tasikmalaya dalam kaitannya dengan pembangunan keluarga sakinah. Pengidentifikasian “salafiyah” dimaksudkan untuk membedakan model pesantren yang dalam bentuk pendidikannya berbeda dengan model pesantren modern, walupun perbedaannya tidak terlalu banyak.¹² Bentuk pendidikan pesantren salafiyah yang dimaksud telah dipengaruhi oleh peranan kyai (*ajengan*) dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional. Yang dimaksud dengan Islam tradisional disini adalah Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para “ulama” ahli fiqh (hukum jurisprudensi Islam), hadis, tafsir, tauhid (teologi Islam), dan tasawwuf yang hidup antara abad ke 7 samapi abad ke 13.¹³

Pesantren dalam tinjauan pendidikan Islam memiliki beberapa peranan. *Pertama* sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada transformasi ilmu keislaman kepada santrinya yang kelak akan melanjutkan estafet kepemimpinan di masyarakat. *Kedua* sebagai lembaga pendidikan

¹² M. Bahri Ghojali dalam bukunya *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001) hal. 14-15 mendeskripsikan tiga bentuk pesantren yaitu (1) pesantren tradisional /salafiyah (2) pesantren Modern (3) pesantren Komprehensif

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* cet. Ke 6 (Jakarta : LP3S, 1994) hal 1

keagamaan masyarakat sekitarnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik dari aspek sosial, kultural, maupun politik sekalipun.

Untuk mempertegas peranan pendidikan pesantren dalam pembentukan keluarga sakinah berdasarkan Islam, maka perlu diteliti sejauh mana peranan pesantren dalam membentuk dan mengembangkan keluarga sakinah terhadap masyarakat pengikutnya.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana paradigma pendidikan pesantren salafiyah dalam pembentukan keluarga sakinah
2. Bagaimana peranan pendidikan pesantren salafiyah terhadap pembentukan keluarga sakinah di Kelurahan Cibeuati, Kawalu, Tasikmalaya

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk memperjelas arah dari pembahasan permasalahan ini, penulis merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan paradigma pendidikan pesantren salafiyah terhadap kajian pembentukan keluarga sakinah
2. Menganalisa peranan pendidikan pesantren salafiyah terhadap pembentukan keluarga sakinah di Kelurahan Cibeuati, Kawalu, Tasikmalaya

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini secara menyeluruh, maka kita dapat mengambil manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui paradigma pendidikan pesantren salafiyah terhadap kajian pembentukan keluarga sakinah
2. Mengetahui pengaruh pendidikan pesantren salafiyah terhadap pembentukan keluarga sakinah di Kelurahan Cibauti, Kawalu, Tasikmalaya

D. Telaah Pustaka

Penulis telah mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber (bahan pustaka) untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pendidikan pesantren terutama dengan kaitannya dengan etos kerja. Dalam tinjauan pustaka ini, belum ditemukan penelitian yang mempunyai variable yang sama sehingga secara eksplisit pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan bahan-bahan yang didapatkan. Walaupun demikian penulis menemukan beberapa teori dan keterkaitan implisit dari bahan-bahan tadi sehingga dirasakan dapat diambil sebagai bahan pokok kepustakaan Hal ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, mengambil beberapa pendapat yang dapat mendukung kajian ini, dan memposisikan pendapat penulis diantara beberapa konsep yang telah ada.

Hiroko Horikoshi dalam kajiannya *Kyai dan Perubahan Sosial* (1987) membahas peranan kyai di desa Cipari yang berawal dari teori Clifford Geertz

tentang kyai sebagai *cultural broker* (makelar budaya). Hasil penelitian itu menyatakan bahwa kyai mempunyai peranan *filter* terhadap budaya. Artinya kyai dapat menyaring budaya yang masuk yang dapat merugikan budaya lokal termasuk budaya yang merugikan posisi sentral kyai. Dalam kaitan ini maka timbul teori kekuatan ulama berakar pada (1) kredibilitas moral (2) kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan. Tetapi, dalam kajian ini Horikoshi tidak menyinggung masalah ajaran dan tradisi agama yang diekspresikan dalam kehidupan kyai dan pesantrennya dalam bidang ekonomi sehingga pembahasannya bersifat umum dan spekulatif. Dalam kaitan ini penulis merasa perlu untuk membuktikan bahwa peranan kyai/ajengan melalui ajaran *fiqh tasawwufnya* dapat menjadi *cultural broker* atau *mediator* dalam mengembangkan etos kerja masyarakatnya (santri dan masyarakat sekitar)

Zamakhshari Dhofier dalam kajiannya *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (1978) membahas secara sosiologis dalam bentuk penelitian *grounded research* tentang peranan kyai dalam bidang sosial keagamaan (bahkan politik). Penelitian ini menjawab kesimpulan-kesimpulan peneliti sebelumnya yang menitik beratkan analisisnya pada pendekatan intelektual dan teologi yang berakibat pada kesimpulan yang meleset. Sebagai contoh, selama ini disimpulkan bahwa para kyai, karena terikat oleh ajaran-ajaran sufi dan mengamalkan tarekat, dianggap telah mengamalkan Islam yang salah, Islam yang hanya mementingkan kehidupan akhirat dengan melupakan kehidupan duniawi. Penelitian ini melihat fakta yang sebenarnya

bahwa kyai dengan pesantrennya mampu mempertahankan tradisi yang baik dalam Islam, berbeda dengan hasil penelitian yang sebelumnya. Tetapi dalam penelitian ini belum sampai kepada pembahasan ajaran dan tradisi fiqh-tasawwuf yang dikorelasikan dengan semangat pengembangan etos kerja, sehingga pembuktian dari tradisi pesantren perlu diteliti ulang dalam korelasi (negatif atau positif) dalam pengembangan etos kerja. Untuk menjawab pertanyaan diatas, penulis akan menggambarkan secara lebih luas korelasi pendidikan pesantren salafiah yang terkait dengan pengembangan etos kerja sekaligus menegaskan kembali posisi pengaruh pesantren dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.

M. Thalib dalam bukunya *Konsep Islami Pembinaan Keluarga Sakinah Penuh Berkah* (1999) menjelaskan tentang pedoman-pedoman untuk mewujudkan keluarga sakinah. Pedoman-pedoman yang dimaksud adalah pedoman untuk membentuk keluarga yang dilandasi semangat agama dalam mencapai ketenangan berkeluarga, keberkahan dan keselamatan dunia akhirat. Pedoman diatas dapat membantu peneliti dalam mengkonsepsikan keluarga sakinah sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, sehingga, penelitian ini berusaha menegaskan kembali konsepsi keluarga sakinah dengan dibatasi oleh paradigma pesantren dimana antara konsep modern yang merupakan interpretasi kaum cendikiawan dengan paradigma pesantren terdapat perbedaan. Penelitian akan mengungkap secara mendasar tentang konsep yang dikonsepsikan oleh para ulama tradisional melalui lembaga pesantren.

Ramlan Madjoned dalam kajiannya *Keluarga Sakinah, Rumahku Surgaku* (2002) membahas secara konseptual mengenai bagaimana keluarga sakinah dapat dilaksanakan dalam kehidupan yang sesuai dengan tuntutan Islam. Pembahasannya diungkapkan secara mendetail dari mulai pra-nikah sampai kepada pendidikan anak. Dalam pembahasannya banyak menggunakan pendekatan pengalaman pribadi dalam mengkonsepsikan keluarga sakinah. Dalam arti lain, keluarga sakinah yang dimaksud adalah keluarga sakinah yang dialami oleh individu (secara khusus) dan digeneralisasikan berdasarkan tuntunan Islam sehingga menjadi sebuah konsep yang jelas dan terpadu. Tetapi dalam kajiannya tidak banyak memperjelas arah keluarga sakinah yang dihasilkan dari proses pendidikan orang tua terhadap anaknya. Artinya keluarga sakinah yang dimaksud belum dibahas secara *cause and effect* secara jelas. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba memperjelas dan menghubungkan keefektifan pendidikan pesantren dengan pembangunan masyarakatnya dalam membentk keluarga sakinah.

Ahmad Zaki Mubarak dalam tesisnya *Paradigma Pendidikan Pesantren Salafiyah dalam Pengembangan Etos Kerja* menemukan beberapa korelasi positif antara pendidikan pesantren dengan etos kerja masyarakat Cibeuti. Pesantren yang diteliti mayoritas penganut pesantren *fiqh-tasawuf minded* dengan dua konsep yaitu: *satukan usoli dan usaha* (aspek fiqh) dan *konsep barokah* (aspek tasawuf). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti berusaha membuktikan kembali korelasi pendidikan pesantren dengan kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini, peneliti mempunyai tujuan berbeda,

yaitu peneliti mencoba untuk menghubungkan peranan pendidikan pesantren dengan pembentukan keluarga sakinah, dimana keluarga sakinah merupakan suatu objek pendidikan keluarga Islam.

E. Kerangka Teori

Konsep tentang mendidik keluarga secara umum banyak dijumpai dalam al Quran dan al Hadis.

1. Q.S Al-Tahrim (66) : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا أَوْ قُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيم : ٦).

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan oleh mereka dan mengerjakan apa yang diperintahkan."¹⁴

2. Q.S An-nisa (4) : 19

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (النِّسَاء : ١٩).

Artinya: "Dan bergaulah dengan mereka (istri) dengan cara yang patut, kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan".¹⁵

3. Q.S Al-Isrâ (17) : 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الَّذِينَ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الإِسْرَاء : ٢٢).

Artinya: "Dan Tuhanmu itu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu

¹⁴ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 951.

¹⁵ *Ibid.* hal. 119.

*bagaima dengan sebaik-baiknya. Jika diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut pada pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".*¹⁶

4. Hadits Nabi SAW:

مَنْ كَانَ لَهُ ابْنَةٌ فَأَحْسَنَ تَأْذِينَهَا وَغَدَاهَا فَأَحْسَنَ غَدَاءَهَا وَسَبَّغَ عَلَيْهَا مِنَ النُّعْمَةِ الَّتِي أَسْبَغَ اللَّهُ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ مِئْمَنَةٌ وَمَيْسِرَةٌ مِنَ النَّارِ إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الطبرانی)

Artinya: "Barangsiapa mempunyai seorang anak perempuan lagi mendidiknya dengan seksama, memberinya makan dengan baik dan melimpahkan kepadanya nikmat Allah yang dilimpahkan kepada orang tuanya, maka ia (sianak) akan menjaga mereka dari sisi kanan dan kiri mereka dan mengantarkan mereka kedalam surga".¹⁷

5. Hadits Nabi SAW:

مَمْنٌ أَحَدٌ يُذْرِكُ ابْنَتَيْنِ فَيُحْسِنُ عَلَيْهَا صَحْبَتَهُ إِلَّا أَخْلَتْهُمَا الْجَنَّةَ (رواه الخريط).

Artinya: "Barang siapa mempunyai dua orang anak perempuan, lalu memperlakukan mereka dengan baik selama mereka bersamanya, maka aku akan sangat dekat bersamanya di surga".¹⁸

6. Dalam upaya implementasi dari dalil-dalil tersebut diatas, pemerintah mengeluarkan keputusan melalui Menteri Agama RI (KMA) yang dituangkan dalam keputusan Nomor 3 tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

Dengan memperhatikan firman Allah, Hadits Nabi SAW serta KMA nomor 3 tahun 1999, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Sistem Pendidikan Keluarga dalam mewujudkan Keluarga Sakinah perlu dibuat konsep secara terarah dengan kerangka teori yang sistematis baik menurut ajaran Islam yang

¹⁶ *Ibid.* hal. 427.

¹⁷ Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar Al As Qâlanî, *Fath al Bâri* Juz I (Beirut: Dâr al Fikr, t.t.) hal. 549. H.R Tabrani.

¹⁸ *Ibid.* hal. 550. Hadis Riwayat Al-Kharaiti dengan sanad lemah

bersumber kepada Al-quran dan Al-hadits serta ditunjang oleh sumber lain sebagai penunjang dalam mengaplikasikan sistem pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Kajian Keluarga Islam telah memberikan suatu tatanan kependidikan terhadap pesantren untuk memposisikan diri sebagai lembaga yang berperan dalam membentuk keluarga sakinah di masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat diimplementasikan dalam beberapa kegiatan kepesantrenan yang bervariasi seperti pengajian mingguan, bulanan bahkan tahunan dalam kerangka acara peringatan hari besar Islam (PHBI).

Walaupun pesantren merupakan subkultur dari lingkungan sekitarnya¹⁹ dan merupakan lingkungan tersendiri, tetapi pengaruh dan komunikasi diantaranya berjalan dengan baik²⁰. Ini mengindikasikan bahwa jiwa pesantren dapat dengan sendirinya berpengaruh pada masyarakat intern dan ekstern sekitar pesantren. Jiwa pesantren itu adalah (1) Keikhlasan, bukan untuk kepentingan tertentu (2) kesederhanaan tapi agung, bukan berarti melarat dan mengesampingkan ekonomi tetapi budaya hidup sederhana (3) Ukhuwah Islamiyah tanpa membedakan latar belakang (kultur, suku, ras, ekonomi dll.) (4) kemandirian, pesantren berdiri dengan kekuatan sendiri tanpa terkooptasi oleh kekuatan lain selain dukungan dari masyarakat sekitarnya (5) Bebas

¹⁹ *Ibid.* hal 9

²⁰ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. (Jakarta : Rineka Cipta , 1991) hal 65

menentukan masa depannya, memiliki otonomi yang luas dalam pengembangannya.²¹

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penulis menentukan lima tahap penjadwalan penelitian yaitu (1) mengumpulkan data dasar tentang Kelurahan Cibauti, Kawalu beserta pesantren yang berkembang di dalamnya (2) memastikan peran kyai dan interaksi mereka dengan penduduk dan santrinya serta sistem keyakinan mereka terhadap nilai-nilai dan kajian keluarga sakinah yang diberikan dalam pendidikan pesantren sekitarnya, melalui teknik wawancara (3) menyelidiki system keluarga masyarakat Kelurahan Cibauti, Kawalu, melalui teknik observasi (4) mengamati pengembangan keluarga sakinah yang dipengaruhi oleh pendidikan pesantren melalui observasi dan qesioneir (angket), (5) merumuskan dan membuat matrikulasi untuk mereduksi data dan menggeneralisasi sesuai kebutuhan. Secara lebih jelasnya, penelitian ini menggunakan dua pendekatan dalam pengumpulan bahan kajian, yaitu :

1. Library research

Metode ini digunakan untuk melihat teori-teori dan kesimpulan yang telah ada yang tertuang dalam karya atau tulisan para ahli. Karya dan tulisan yang erat hubungannya dengan kajian ini dikelompokkan dalam sumber primer dan sumber sekunder. Teori atau kesimpulan yang telah ada

²¹ Suwendi, dalam Marzuki Wahid (Penyunting), *Op. Cit.* Hal. 215-216. lihat juga Imam Tolkhah dkk., *Membuka Jendela Pendidikan , Mengurai Akar Tradisi dan Integrsi Keilmuan Pendidikan Islam* (RajaGrafindo : Bandung , 2004) hal 77

inilah yang nantinya akan membantu dan membuat generalisasi dalam penyusunan hasil penelitian.

2. Field research

Dalam memahami fakta dilapangan, penulis melakukan studi lapangan dalam bentuk pengamatan dengan melalui pendekatan antropologis-sosiologis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan masukan dari berbagai sumber yang sangat dibutuhkan tetapi tidak kita dapatkan dalam literatur atau bahan pustaka yang lain. Untuk menggunakan metode field research ini penulis memakai teknik interview (wawancara), observasi dan angket.

Interview atau wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas dan terpimpin sehingga dapat dicapai kewajaran secara maksimal dan dapat diperoleh data secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan terhadap nara sumber untuk memperoleh masukan, dan pendapat yang dapat mendukung dan melengkapi generalisasi atau kesimpulan penelitian ini. Wawancara juga dilakukan terhadap objek penelitian, untuk mendapatkan informasi yang dapat melengkapi data penelitian.

Observasi langsung yaitu mengamati secara langsung, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas obyek. Observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas pesantren di Kelurahan Cibuti, Kawalu serta system keluarga masyarakat sekitarnya. Alat yang digunakan berupa check list

dan catatan lain untuk merekam aktivitas yang muncul sehingga dapat menguatkan dan melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Angket yaitu daftar wawancara yang diisi oleh responden sendiri dan kemudian kemudian dikembalikan kepada peneliti. Daftar pertanyaan yang diberikan sudah cukup lengkap dan mudah dipahami sehingga responden dapat melakukan wawancara terhadap dirinya sendiri.

3. Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pesantren-pesantren beserta masyarakatnya yang berada di Kelurahan Cibuti, Kawalu, Tasikmalaya. Keadaan populasi cukup heterogen, hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan pendidikan masyarakat sekitar pesantren beserta bentuk pekerjaan yang berbeda-beda.

Pengambilan sampel (dalam pengisian angket) dalam penelitian ini mengikuti pedoman winarno dimana jika populasi dibawah 100 maka sampel yang diambil adalah 50%, dan jika jumlah sampel diatas 1000, maka pengambilan sampel adalah 15%.²⁵ Sampel penelitian ini sebanyak 50 keluarga atau lebih kurang dari 50% dari populasi yang ada yaitu lebih 100 keluarga dengan pengambilan menggunakan teknik random sampling (acak).

4. Analisis Data

Data yang dikehendaki dari penelitian ini adalah data kualitatif, maka teknik analisis data dilakukan dengan content analisis. Langkah-langkah

²⁵ Winarno Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1975) hal. 91

yang dilakukan adalah; *pertama* pengumpulan data yang didapatkan dari kajian kepustakaan baik dari sumber primer maupun sekunder, hasil observasi dan hasil interview; *kedua* pengurangan atau reduksi data; *ketiga* inferensi atau menghubungkan dengan konteks data yang diteliti; dan *keempat* melakukan analisis. Data yang didapatkan dari hasil angket dianalisis dengan dalam bentuk deskripsi prosentase dan disajikan dalam bentuk matriks.

Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi korelasi berupa hubungan antara pendidikan pesantren salafiyah dengan pembentukan keluarga sakinah. Sedangkan dari analisis data angket akan didapatkan tanggapan dari responden tentang pemahaman dan fakta lapangan mengenai hubunga-hubungan yang dimaksud. Yang akan dilaporkan pada penelitian ini adalah korelasi (baik atau buruk) mengenai ajaran pendidikan pesantren yang dikembangkan terhadap system keluarga sakinah masyarakat

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika laporan penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada tiap-tiap bagian selanjutnya dirinci lagi dalam beberapa sub bagian.

Pada bagian awal dari penelitian berisi, halaman judul, persetujuan pembimbing, kata pengantar, daftar isi, daftar table dan gambar.

Pada bagian isi penelitian terdiri dari beberapa bab yaitu ;

- BAB I** : Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Konsep Umum Pendidikan Pesantren Salafiyah membahas secara rinci konsep pesantren salafiyah dengan dihubungkan dengan konsep yang telah ada dengan meliputi; sejarah pesantren, tipologi pesantren, karakteristik dan fungsi Pesantren salafiyah.
- BAB III** : Gambaran Umum Daerah Penelitian. Mendeskripsikan tentang; Kelurahan Cibauti, Kawalu, Tasikmalaya, tokoh dan penduduk Islam Cibauti, pesantren di Cibauti, organisasi dan mobilitas sosial, organisasi dan mobilitas keagamaan, organisasi dan Sistem Keluarga di Cibauti.
- BAB IV** : Konsep Keluarga Sakinah Dalam Paradigma Pesantren Salafiyah. Menjelaskan pandangan Islam mengenai keluarga sakinah dan pembentukan keluarga sakinah dan Konsep khusus yang ditawarkan oleh pesantren salafiah dalam pembentukan keluarga sakinah
- BAB V** : Hubungan Pendidikan Pesantren Salafiyah dengan Pembentukan Keluarga Sakinah. Membahas; hubungan pesantren dan masyarakat, pembentukan sistem keluarga sakinah masyarakat, hubungan pendidikan pesantren dengan pembentukan keluarga sakinah, pengaruh pendidikan pesantren terhadap system

keluarga Islam, Peranan pendidikan pesantren terhadap pembentukan keluarga sakinah.

BAB IV : Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran

Pada bagian akhir penelitian terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB II

KONSEP UMUM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH

Mayarakat Indonesia pedalaman Indonesia secara mayoritas hampir tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan pesantren. Ini diakibatkan oleh telah mengakarnya pendidikan pesantren pada pola keberagaman masyarakat serta jaringan pesantren yang melingkar secara cultural kepada masyarakat pedesaan. Dalam hal ini, pesantren merupakan aspek pendidikan terpenting dan menjadi pusat perkembangan agama serta pengembangan keluarga masyarakat Islam.

Keluarga Islam Indonesia sedikit banyak telah dipengaruhi oleh pola pendidikan pesantren walaupun secara fakta, Indonesia dihadapkan pada dualistis sistem pendidikan; pendidikan nasional dan pendidikan Islam yang awalnya diwakili oleh sistem pendidikan pondok pesantren.²⁶ Tetapi untuk masyarakat pedesaan pesantren merupakan pusat pendidikan yang cultural dan mengakar.

Untuk mengenal pendidikan pesantren, Mastuhu memberikan definisi yang lengkap sebagai berikut:

“Pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar

²⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet II (Jakarta : LP3S, 1994), hal. 6-7.

sebagai pusat kegiatan belajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.”²⁷

Karena pesantren mempunyai peranan penting serta telah membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan yang masih eksis di Indonesia, maka perlu kiranya mendiskripsi-ulang konsep-konsep umum sistem pendidikan pesantren yang telah banyak dikaji oleh sarjana muslim ataupun non muslim yang berhubungan erat dengan maksud tulisan ini. Dalam penjelasan selanjutnya, banyak diantara konsep-konsep yang akan dijelaskan dibawah, sedikit berseberangan dengan konsep pesantren yang telah mapan. Ini diakibatkan oleh penelitian yang bersifat *grounded research*, sehingga konsep yang telah ada hanya menjadi bahan bantuan untuk menjelaskan konsep umum pesantren dimana penelitian ini dilakukan (penelitian yang bersifat mikro). Ini dilakukan untuk melihat hubungan pendidikan pesantren dengan masyarakat melalui pendekatan yang lebih sosiologis, sehingga pemaparan konsep umum dilakukan adalah sebagai generalisasi dari pengamatan pesantren-pesantren yang berada di daerah penelitian.

A. Pengertian dan Sejarah Pesantren

Sebagaimana dikatakan oleh Mochtar Bochori, bahwa pendidikan pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia. Pendidikan pesantren adalah pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadis,

²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet. IV (Jakarta: INIS, 1994), hal. 6.

dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para santri bahwa Islam sebagai pandangan hidup.²⁸

Dalam pandangan Muhaimin dan Abdul Mujib, istilah pendidikan pesantren berasal dari istilah *Kuttāb* yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang pada masa Bani Umayyah. Di Indonesia, istilah *Kuttāb* lebih dikenal dengan istilah “pendidikan pesantren” atau “pondok pesantren”, yaitu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana mesjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.²⁹

Menurut pengertian Departemen Agama Republik Indonesia, yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat yang khususnya mempelajari/mendalami ajaran agama Islam dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- “1. Adanya pengasuh, seperti kyai/ajengan, tuan guru, buya, tengku, atau ustadz.
2. Adanya mesjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat belajar.
3. Adanya santri atau siswa yang belajar.
4. Adanya asrama/pondokan sebagai tempat santri tinggal/mondok.
5. Adanya pengkajian kitab kuning atau kitab klasik tentang ilmu-ilmu ke-Islaman berbahasa Arab gundul sebagai sumber belajarnya.”³⁰

²⁸ Mochtar Buchori, “Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan”, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Peny.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Cet. I (Jakarta: P3M, 1989), hal. 184.

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 298-299.

³⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Supervisi Pondok Pesantren Salafiyah dalam Rangka Wajib Belajar Pendidikan Dasar*, Cet. I (Jakarta: Dirjen Binbagais Depag RI, 2002), hal. 11-12.

elemen dasar yang mampu membentuk pesantren sebagai sebuah subkultur. Pertama, pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara; kedua, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad; dan yang ketiga, sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.³¹

Dalam tulisan lainnya, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa kriteria minimal suatu lembaga pendidikan disebut sebagai pesantren adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini;
2. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren;
3. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya;
4. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri; dan
5. Berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak”.³²

Dari berbagai macam pengertian mengenai pesantren sebagaimana tersebut di atas, maka dapat ditegaskan di sini bahwa pendidikan pesantren merupakan sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajaran tetapi unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili pendidikan pesantren yang ada.

³¹ Abdurrahman Wahid, “*Pesantren sebagai Subkultur*” dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. I (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 39.

³² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 2.

Masing-masing pesantren mempunyai keistimewaan sendiri, yang tidak dimiliki oleh pesantren lainnya. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pendidikan pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri-ciri pendidikan pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasikan pesantren secara kelembagaan.

Selain model pembelajaran, aspek kelembagaan dan aspek fungsi kegiatan di atas, pendidikan pesantren juga disatukan melalui persamaan tata hubungan yang khas dalam kependidikan dan kemasyarakatan, seperti: hubungan yang dekat antara kyai dan santri, ketaatan santri yang tinggi kepada kyai, hidup hemat dan sederhana, tingginya semangat kemandirian para santri, berkembangnya suasana persaudaraan dan tolong-menolong, dan tertanamnya sikap istiqamah.

Mengacu kepada definisi yang diberikan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa untuk membedakan antara pendidikan pesantren dengan yang tidak, perlu mengetahui elemen-elemen yang harus dipenuhi. Sebagaimana dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier, sekurang-kurangnya harus ada lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok, mesjid, kyai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik.³³

Persoalannya kemudian adalah apakah pendidikan pesantren ini merupakan ciri khas atau produk asli sistem pendidikan Indonesia? Bagi masyarakat muslim Indonesia, pesantren dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya pendidikan Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet VII (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 44.

tradisional asli Indonesia sebagaimana yang diyakini oleh Karel A. Steenbrink, Clifford Geertz dan lainnya.³⁴ Hanya saja mereka berbeda ketika mengungkapkan proses lahirnya pesantren.³⁵

Mengenai asal-usul pendidikan pesantren ini, terdapat dua pendapat yang kontradiktif.³⁶ *Pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren adalah kreasi orisinil anak bangsa setelah mengalami kontak dengan budaya lokal. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam di Indonesia. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan). Terbukti sampai saat ini banyak sekali pesantren yang berada di pelosok desa.³⁷

Nurcholis Madjid pernah menegaskan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous. Cak Nur menegaskan, pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada

³⁴ Syafiuddin (Ed.), *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren*, Cet. 1 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hal. 18.

³⁵ Pada umumnya, hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para sarjana, baik dalam maupun luar negeri, ini terpublikasikan dalam bentuk buku, di antaranya: *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Zamakhsyari Dhofier), *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Karel A. Steenbrink), *The Religion of Java, The Javanese Kyai*, dan *Islam Observer* (Clifford Geertz), *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Martin van Bruinessen), dan lain sebagainya.

³⁶ Lihat Hanun Asrahah, dkk., *Pesantren di Jawa: Asal-usul, Perkembangan dan Pelembagaan*, Cet I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 2002), hal. 1-7.

³⁷ Lihat Pigeaud dalam *Java in the Fourteenth Century*; Geertz dalam *Islam Observer* dan *The Religion of Java*; Martin van Bruinessen dalam *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*; Zamakhsyari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*; dan Nurcholis Madjid dalam *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*.

semenjak kekuatan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya.³⁸

Kedua, kelompok yang berpendapat, pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Timur Tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa lembaga *mandala* dan *asrama* yang sudah ada semenjak zaman Hindu-Budha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran tekstual sebagaimana pesantren. Termasuk dalam kelompok ini adalah Marin van Bruinessen, salah seorang sarjana Barat yang concern terhadap sejarah perkembangan dan tradisi pesantren di Indonesia.³⁹

Dalam bukunya *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu mode sistem pendidikan di Al-Azhar Mesir dengan sistem pendidikan *riway* yang didirikan pada akhir abad ke-18 M.⁴⁰ Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren, khususnya di Jawa, merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Islam dengan Hindu-Budha.⁴¹ Kemudian menurut Abdurrahman Mas'ud, keberadaan pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 H), atau yang dikenal sebagai *spiritual father Walisongo*.⁴² Berdasarkan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut

³⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 10.

³⁹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 3-6.

⁴⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1992), hal. 35.

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 34.

⁴² Abdurrahman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Cet. I (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2002), hal. 3-10.

mengindikasikan bahwa pesantren tertua, baik di Jawa maupun luar Jawa, tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.⁴³

Di Pulau Jawa sendiri misalnya, sebagaimana dituturkan seorang Antropolog kenamaan, Clifford Geertz, bahwa santri yang berasal dari golongan pesantren dimasukkan sebagai salah satu tipe dari tiga tipe klasifikasi jenis masyarakat Jawa di Mojokuto yang bersanding dengan tipe Priyayi dan Abangan. Terlepas dari kegagalan klasifikasi yang diberikan oleh Geertz ini, jelas bukanlah sesuatu yang asal saja mencantumkan kata Santri di antara dua tipe orang Jawa lainnya.⁴⁴

Di masyarakat Jawa, ulama tersebut dipanggil dengan sebutan *kyai* bukan *ulama*. Tentu saja panggilan seperti ini bukan tanpa alasan. Bagi Zamakhsyari Dhofier, realitas ini didasarkan pada kenyataan bahwa para kyai di samping mengajar masalah keimanan Islam (tauhid) dan hukum Islam (fiqih), juga mengajarkan tasawuf (sufi). Kecenderungan yang seperti inilah menyebabkan “ulama” dipanggil “kyai”.⁴⁵ Menurut Horikhosi, sebagaimana yang dikutip oleh Sukanto, perbedaan antara ulama dan kyai terletak pada fungsi sosialnya. Seorang ulama lebih berperan pada komunitas berskala kecil, seperti di pedesaan. Sedangkan fungsi sosial seorang kyai lebih besar

⁴³ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, Cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 63-69.

⁴⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, Cet. IV (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hal. 17.

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 34.

dari ulama, karena ditopang oleh kekuatan-kekuatan kharismatik. Jangkauan pengaruh kyai lebih besar dibanding ulama.⁴⁶

Dalam dunia pesantren, jika seorang “ulama” tadi disebut dengan “kyai”, maka muridnya dikenal dengan panggilan “santri”. Dan setelah diteliti lebih jauh, kedua panggilan ini ternyata berasal dari masa pra Islam di Jawa.⁴⁷ Tentang istilah *santri*, Cak Nur, menyebutkan dua pendapat yang bisa dijadikan acuan. *Pertama*, kata *santri* berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta, yang artinya “melek huruf”. Cak Nur menduga bahwa pada awal pertumbuhan kekuasaan politik Islam Demak, kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama mengenai kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. *Kedua*, kata *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “cantrik”, yang artinya “seorang yang mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap”. Tentunya, dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.⁴⁸

Pola hubungan guru-cantrik kemudian diteruskan di masa Islam. Pada proses evolusi selanjutnya, “guru-cantrik” menjadi “guru santri”. Di pesantren, penyebutan “guru” diganti dengan perkataan “kyai” untuk laki-laki, dan “nyai” untuk wanita. Jika hal ini dihubungkan dengan panggilan orang Jawa sehari-hari, tampaknya perkataan kyai tidak beda dengan panggilan seorang kakek, orang yang dianggap berumur tua. Orang Jawa, sering

⁴⁶ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Cet. I (Jakarta: LP3ES, 1999), hal. 87.

⁴⁷ Sudjoko, dkk., *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren lainnya di Bogor*, Cet. I (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 11.

⁴⁸ Nurcholis Madjid, *Op. Cit.*, hal. 19.

memanggil kakek mereka dengan panggilan “yai” yang sebenarnya singkatan dari kata “kyai”.⁴⁹

Pada abad ke-18, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat menjadi begitu berbobot, terutama berkenaan dengan peranannya dalam menyebarkan agama Islam. Pada masa itu, berdirinya sebuah pesantren senantiasa ditandai dengan “perang nilai” antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitar. Dan cerita senantiasa berakhir dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren diterima untuk hidup di masyarakat dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak, membuat kehidupan ekonomi masyarakat sekitar menjadi ramai, banyak pedagang kecil lahir. Bisa dibayangkan bahwa keberadaan sebuah pondok telah memakmurkan masyarakat sekitarnya.⁵⁰

B. Tipologi Pesantren

Ada banyak tipologi pesantren dilihat dari berbagai sudut pandang. Ini diakibatkan oleh perkembangan pemikiran keislaman (terutama bidang pendidikan) yang menuntut terus menerus menemukan bentuk ideal pesantren sesuai yang dicita-citakan. Karena terlalu banyaknya, maka para ahli menyederhanakan tipologi pesantren menjadi dua bagian besar, *salafiyah* atau biasa disebut pesantren tradisional dan *khalafiyah* atau belakangan biasa disebut pesantren modern. Sebagai kolaborasi dari model kedua pesantren

⁴⁹ Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Cet. I (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 4.

⁵⁰ Mastuhu, *Op. Cit.*, hal. 20.

tersebut, Bahri Ghozali menambahkan dengan model pesantren komprehensif⁵¹ atau Marwan Saridjo menamakan pesantren “cangkokan” yang cenderung mengembangkan pendidikan formal dan keterampilan⁵².

Hampir semua kajian memilah tipologi pesantren berdasarkan sistem pendidikan internal pesantren baik dari segi materi pengajaran, karakteristik dan fungsinya. Untuk kepentingan tulisan ini, akan dibahas tipologi pesantren bila ditinjau dari segi pendidikan kemasyarakatan yang oleh sebagian peneliti belum disentuh.

1. Pesantren Salafiyah (tradisional)

Ditinjau secara umum, pesantren salafiyah adalah pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab klasik yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab.⁵³ Proses kegiatan belajar mengajar lebih banyak menggunakan sistem *sorogan* dan *wetonan (bandongan)*⁵⁴ dengan ditambah dengan *halaqoh* dan *musyawarah* untuk santri yang sudah senior. Sistem ini dilakukan akibat dari diterimanya kitab *Ta'lim Muta'alim* sebagai rujukan dalam hal pengajaran agama Islam di pesantren.⁵⁵ Sistem klasikal atau madrasati telah diterapkan dalam model

⁵¹ M. Bahri Ghozali, *Pendidikan*, hal. 14-15.

⁵² Marwan Saridjo dkk., *Sejarah pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Darma Bhakti, 1980), hal 10.

⁵³ M. Bahri Ghozali, *Pendidikan*, hal. 15

⁵⁴ Wahjoetomo, *Perguruan*, hal 83. Istilah *wetonan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu dimana pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardhu.

⁵⁵ Kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah kitab referensi kependidikan dipesantren yang merupakan jawaban atas kegalauan pembelajaran yang dirasa negatif, seperti kurang menghormati ilmu dan orang yang mempunyai ilmu, kurangnya motivasi keilmuan, dan strategi pembelajaran yang kurang memuaskan. Ini juga merupakan jawaban peradaban Islam atas hegemoni Barat yang

ini tetapi hanya untuk memudahkan sistem yang telah dilakukan oleh pesantren, artinya belum menggunakan kurikulum seperti yang telah dikembangkan oleh sekolah umum atau pesantren modern.⁵⁶ Dalam peranannya dalam pendidikan kemasyarakatan, pesantren tipe ini secara langsung memberikan pendidikan yang secara bertahap dilakukan, baik yang sifatnya mingguan, bulanan ataupun insidental. Ada banyak kegiatan yang diperankan oleh pesantren ini disamping mendidik santri-santrinya. Diantara pendidikan yang diberikan akan dibahas pada peran pesantren salafiyah di masyarakat.

Proses pendirian pesantren salafiyah memang terpusat pada kyai, tetapi pada pelaksanaan pembangunan serta pengembangannya tergantung dari masyarakat sekitarnya. Artinya kyai mempunyai kekuasaan penuh atas pembangunan dan pengembangan pesantren karena kyai merupakan sumber ide dan bahkan sumber modal. Tetapi pelaksanaan ide dan realisasi modal dilakukan oleh masyarakat sekitar. Ini menandakan bahwa kyai pesantren salafiyah menciptakan pesantren dengan model *bottom-up* (dari bawah ke atas). Masyarakat sekitar sebagai pengikut (“bawah”) mempunyai peranan penting dalam pesantren yang dapat membantu Kyai (dan keluarga besar pesantren) untuk menentukan arah pesantren selanjutnya. Implikasinya, hubungan *patron-client* yang diciptakan pesantren-masyarakat menumbuhkan beberapa kegiatan keagamaan yang

cenderung diskriminatif dalam melihat Islam sebagai peradaban yang tidak memiliki konsep keilmuan termasuk konsep strategi pembelajaran. Lihat Imam Tholkhah dkk., *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. (Raja Grafindo : Bandung : 2004), hal.280

⁵⁶ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi*, hal. 31.

menyertakan kedua unsur tersebut. Dalam kaitan ini, pesantren salafiyah lebih berperan dalam pendidikan secara langsung (*face to face*). Ini berbeda dengan pesantren modern yang lebih berperan dalam pendidikan secara tidak langsung karena peranannya melalui pendidikan anak-anak dalam sistem sekolah atau madrasati, sedangkan pendidikan kemasyarakatan tidak banyak dilakukan kecuali dalam hal-hal insidental yang bersifat program.

2. Pesantren Khalafiyah (modern)

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren tradisional. Sistem yang paling menonjol dari sistem pesantren model ini adalah penggunaan kelas-kelas (klasikal) belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.⁵⁷

Dalam bentuk peranan terhadap pendidikan kemasyarakatan, pesantren ini, tidak secara langsung mengadakan pengajaran kepada masyarakat. Pendidikan hanya diberikan kepada anak-anak (masyarakat itu) sehingga secara langsung jarang ditemui pengajian-pengajian masyarakat seperti yang terbiasa dilakukan oleh pesantren salafiyah kecuali melalui program-program yang sifatnya insidental. Masyarakat sekitar tidak mempunyai ikatan yang erat secara sosiologis, yang ada adalah ikatan wilayah dan ikatan pendidikan orang tua dan pihak penyelenggara pendidikan (pesantren). Hal ini perlu dipertegas (sesuai

⁵⁷ M. Bahri Ghozali, *Pendidikan Pesantren*, hal. 14-15.

kebutuhan tulisan ini) untuk membedakan pesantren salafiyah yang menjadi objek kajian tulisan ini dengan pesantren modern yang memerlukan pengkajian khusus.

Proses pembangunan dan pengembangan pesantren direncanakan dengan matang dan pertimbangan kelompok. Artinya Kyai sebagai pusat segalanya, tidak ditemui dalam model pesantren ini. Kekayaan dan bangunan pesantren umumnya tidak dianggap sebagai milik kyai melainkan milik masyarakat. Banyak tanah pesantren ini berstatus wakaf dari kyai terdahulu ataupun dari para orang kaya disekitarnya⁵⁸ walaupun banyak ditemui juga pada pesantren salaf yang statusnya sama, namun posisi dan *image* yang lahir berbeda. Ini mengakibatkan bahwa pesantren modern lebih condong kepada keterbukaan kepada masyarakat, sedangkan pesantren salafiyah tertutup dalam arti yang terbatas.

Secara sederhana, Wardi Bachtiar menyimpulkan perbedaan antara kedua tipologi pesantren dilihat dari macam ilmu pengetahuan yang diajarkannya sebagai berikut:

- “1. *Pesantren Salafi*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode *sorogan*.
2. *Pesantren Khalafi*, yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.”⁵⁹

⁵⁸ Wahjoetomo, *Perguruan*, hal. 89.

⁵⁹ Wardi Bachtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat, Cet. 1* (Bandung: Balai Penelitian IAIN SGD, 1990), hal. 22.

C. Karakteristik dan Fungsi Pesantren Salafiyah

Elemen dasar yang menjadi karakter (ciri) pesantren menurut Zamakhsyari Dofier terdiri dari lima; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.⁶⁰ Kelima elemen dasar ini mempunyai kualitas dan kuantitas yang berbeda antar satu pesantren dengan yang lainnya. Pada dasarnya sebuah pesantren harus memiliki kelima elemen dasar ini, karena elemen ini merupakan ciri sekaligus identitas bagi pesantren itu sendiri. Tetapi dari hasil pengamatan, pada saat ini banyak pesantren yang sudah pincang dalam lima elemen penting ini, terutama banyak pesantren yang telah “mati” karena tidak ada santri (mukim) yang menempati pondok yang ada, sehingga pesantren ini hanya bergerak dibidang pendidikan kemasyarakatan saja.

Apabila kita melihat konsep yang ditawarkan oleh Zamakhsyari tadi, maka banyak pesantren yang telah berubah status, dari status pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam biasa yang mempunyai pondokan. Tetapi masyarakat tetap mengenalnya sebagai “pesantren” (tidak ada sebutan yang lain) sehingga, dapat disimpulkan bahwa paradigma masyarakat terhadap pesantren adalah bukan hanya harus adanya sistem pengajaran para santri mukimin, tetapi adanya pengajaran Islam kepada masyarakat. Atau dengan kata lain, penamaan pesantren lebih difokuskan pada fungsi kelembagaan pendidikan keislaman daripada kelengkapan elemen dasar ini. Walaupun ini berlaku bagi sebagian daerah saja, tetapi dinamika ini terjadi pada banyak

⁶⁰ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi*, hal. 44.

daerah dimana pesantrennya sudah ditinggalkan oleh santrinya, sehingga penamaan “pesantren” lebih dikaitkan dengan aspek kesejarahannya saja.

Dengan melihat dinamika diatas, bahwa sejarah dan fungsi pesantren lebih mempunyai kaitan “lebih” dari penamaan “pesantren”, maka pesantren yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pesantren salafiyah yang mempunyai sejarah menjadi pesantren (walaupun dalam skala kecil) serta masih tetap eksis terhadap pengajaran Islam secara kelembagaan kepada masyarakat.

1. Pondok

“Pondok” secara etimology berasal dari bahasa Arab *fundug*⁶¹ yang berarti asrama atau hotel. Pondok yang sudah dikaitkan dengan pesantren dan sudah merupakan frase yang mempunyai makna tersendiri (pondok pesantren), mempunyai makna tersendiri dalam kajian kepesantrenan. Walaupun “pondok” sudah menjadi kosa kata bahasa Indonesia, tetapi pemaknaan pondok dalam literatur kepesantrenan sudah memiliki makna yang luas.

Secara lahiriah pesantren merupakan sebuah komplek yang terpisah dari kehidupan sekitarnya. Walaupun ada banyak pesantren dalam skala kecil terlihat tidak berpisah dengan kawasan masyarakat sekitar, tetapi pada dasarnya kehidupan pesantren berbeda dengan masyarakat sekitarnya, atau dengan meminjam istilah Abdurahman Wahid, pesantren merupakan sebuah *sub-kultur* dari masyarakat sekitarnya. Yang

⁶¹ T. Farhanul Hakim, *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat*, editor Ahman Sya. (Tasikmalaya : Gadjah Poleng, 2004), hal. 1.

membedakan keduanya adalah dengan adanya perbedaan kehidupan di pondok dengan masyarakat disekitarnya.

Secara umum, pembangunan pondok tidak direncanakan dengan baik oleh pendirinya karena tidak ada satu pola tertentu yang diikuti dalam pembangunan fisik sebuah pesantren, sehingga dapatlah dikatakan penambahan bangunan demi bangunan (terutama pondok) dalam lingkungannya seringkali mengambil improvisasi belaka.⁶² Ini berakibat pada komplek pesantren yang terkesan tidak tertata rapi dan serampangan. Walaupun sudah terpikirkan oleh penataan bangunan yang lebih baik, tetapi hal itu sulit dilakukan karena memang awal mulanya tidak tertata dengan baik.

Keadaan kamar pondok biasanya sangat sederhana. Ukurannya tidaklah terlalu besar dan kondisinya pun seadanya. Didalam pondok biasanya sudah tersedia lemari bekas santri terdahulu berikut alas (tikar, karpet, bantal, bahkan kasur yang sudah tua), oleh karena itu, santri baru yang kaya akan membawa peralatan pribadinya ke pondok, sedangkan santri yang kurang mampu cukup membawa pakaian dan materi pengajian (kitab kuning) seadanya. Dalam pondok tidak dibedakan mana santri yang kaya dan santri yang miskin. Yang ada di beberapa pesantren, adalah pembagian wilayah asal santri. Tetapi pada umumnya pencampuran, baik strata sosial, maupun perbedaan geografis daerah asal banyak ditemukan di pesantren. Dengan kata lain, di pondok telah dididik sikap *egaliter* dan

⁶² Abdurahman Wahid, *Bunga Rampai*, hal. 10-11.

jiwa sosial. Pada pesantren yang besar, pondok mempunyai aturan-aturan ketat, tetapi pada pesantren yang kecil, pelaksanaan aturan-aturan pondok tidak terlalu ketat. Contoh dari aturan itu adalah santri tidak diperbolehkan pergi ke luar komplek tanpa sepengetahuan (izin) kyai atau yang dipercayainya. Ini dimaksudkan agar kyai dapat mengawasi dan menguasai mereka secara mutlak dalam membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.⁶³

Kedudukan pondok bagi santri sangatlah essential, sebab didalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa, berpidato dan menghafal Qur'an. Disamping itu sosialisasi antar pribadi dapat dilakukan di pondok dengan mengutamakan asas persamaan sehingga pembinaan kemasyarakatan dalam skala kecil sudah dibina di pondok sejak dini yaitu mulai masuknya santri ke lingkungan pondok.

Dilihat dari aspek pendidikan kemasyarakatan, pondok bukan merupakan hal yang sangat penting. Tetapi dengan adanya pondok, kyai selalu memberikan tawaran sekaligus anjuran kepada masyarakat sekitar untuk memasukan anaknya ke dalam pondok walaupun pada waktu-waktu

⁶³ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi*, hal. 48.

tertentu (malam). Dengan bergaulnya generasi muda masyarakat sekitar pesantren dengan pondok pesantrennya, ada ikatan psikologis yang mempunyai nilai tersendiri. Dengan terpelihara nilai ini, peran pesantren akan terasa, akibatnya kebutuhan pesantren pun akan selalu diutamakan oleh masyarakat sekitarnya. Hal inilah yang akan menjadi kunci dari kajian ini, dimana pesantren membutuhkan bantuan (terutama dari segi finansial) kepada masyarakatnya dengan menumbuhkan etos kerja masyarakat untuk memajukan Agama Allah (Islam) yang salah satunya dengan cara membantu pesantren.

2. Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi. Dalam pemahaman ini, terdapat dua unsur pokok yang terkandung dalam fungsi masjid. Satu sisi sebagai pandangan materialistik, dan di sisi lain berpandangan sebagai idealistik immaterialistik. *Pertama*, pandangan materialistik bermakna bahwa masjid tidak bisa lepas dari unsur kebendaan yang ditangkap mata sebagai suatu bangunan yang membutuhkan aspek materi sebagai pendukungnya. Oleh karena itu, masjid adalah hal yang tidak akan lepas dari tanggung jawab muslimin terhadap kemajuan ekonomi, karena salah satu jalan pengadaan materi masjid adalah dengan kemajuan ekonomi.

Kedua, pandangan idealistik immaterialistik bermakna bahwa masjid adalah tempat dimana seorang hamba bersujud (masjid = tempat sujud). Sujud adalah simbol kepatuhan seorang hamba kepada khaliqnya dengan

tujuan utama untuk mendapatkan keridhoan Allah yang bersifat Ilahiah karena berkaitan dengan pahala dan balasan dari Allah. Penggabungan kedua dimensi yang berbeda ini dapat dimaknai dengan tidaknya *overlook* pada “tujuan hidup akhirat”. Yang berarti kesejahteraan di akhirat dapat dijamin dengan mencari keridhaan Allah di dunia (melalui dimensi materialistik).⁶⁴

Masjid (termasuk didalamnya *surau* dan *langgar*) merupakan tahapan awal dalam proses pendidikan Islam.⁶⁵ Di beberapa masjid yang keberadaannya jauh dari pesantren akan meleakukan pengajaran Qur'an dan fiqh dasar bagi anak-anak setempat. Setelah anak-anak cukup umur untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi, mereka dikirim untuk melanjutkan pelajaran keislaman di pesantren yang lebih dekat. Melihat hal ini, masjid merupakan hal yang sangat penting dan fatal dalam proses pendidikan Islam. Masjidlah yang pertama meletakkan dasar pengenalan Islam terhadap generasi baru, sehingga Islam dapat ditransformasikan secara berkelanjutan.

3. Pengajaran Kitab Klasik

Dalam membahas pengajaran kitab klasik (atau biasa dikenal dengan kitab kuning), maka untuk kepentingan tulisan ini perlu diperjelas mengenai; kitab kuning dan metodologi pengajaran kitab kuning yang berkembang di pesantren salafiyah.

⁶⁴ Mohammad Manzoor Alam, *Peran Pemuda Muslim, Dalam Rekonstruksi Dunia Kontemporer* alih bahasa Ilzamudin Ma'mur, Cet I (Jakarta : Media Dakwah, 1991), hal. 109-110.

⁶⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren*, hal. 10.

a. Kitab Kuning

Secara fisik, kitab kuning dinamai “Kitab Kuning” karena memang ditulis dalam kertas yang berwarna kuning. Jadi apabila ada tulisan yang ditulis dalam kertas putih maka disebut kitab putih atau buku putih bukan kitab kuning. Nama lain secara fisik dari kitab kuning adalah “Kitab Gundul”. Ini disebabkan teknik penulisan tanpa sandangan (*syaki*).⁶⁶

Secara terminology, Azyumardi Azra menyatakan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.⁶⁷ Sedangkan di dunia pesantren bahasa Kitab Kuning kerap kali disebut “Kitab Klasik” (*al kutub al qâdimah*) atau kitab kuno dimana kitab kuning merupakan produk ilmiah keagamaan yang dibuat pada masa keemasan Islam pada saat lahirnya madzhab imam empat (*madzâhib al-arba'ah*) yang telah mengkodifikasi hukum fiqh dengan baik.⁶⁸ Dalam rumusan yang lebih rinci definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang a) ditulis oleh ulama-ulama “asing” tetapi secara turun temurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia

⁶⁶ Imam Tholkhah dkk. *Membuka Jendela*, hal. 74.

⁶⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000) hal. 111. Pengertian ini merupakan perluasan dari terminology kitab kuning yang berkembang selama ini yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, menggunakan huruf Arab yang dihasilkan oleh ulama dan pemikir lainnya dimasa lampau khususnya dari Timur Tengah

⁶⁸ Ali Yafie, “Kitab Kuning”, *Pesantren*, Vol VI Nomor 1 : 1998, hal 3.

sebagai karya tulis yang “independent” dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”⁶⁹

Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya (*lay out*) yang terdiri dari dua bagian besar; *matn* (teks asli atau inti) dan *syarh* (komentar atau penjelas *matn*). Dalam pembagian semacam ini *matn* selalu diletakan dibagian pinggir (*margin*) sebelah kanan atau kiri, sementara *syarh* diletakan dibagian tengah setiap kitab kuning. Ini dimungkinkan akibat dari panjangnya pembahasan *syarh* yang membutuhkan media yang lebih besar. Bagian yang lain dari kitab kuning juga adalah *hâsyiah* (catatan ringkas dan komentar mengenai hal yang penting dari *matn* atau *syarh*) dimana peletakkannya dibawah *matn* ketika pembahasannya tidak terlalu panjang atau apabila pembahasannya panjang maka diletakan dibawah *syarh*⁷⁰. Apabila kitab kuning ini disederhanakan menjadi sebuah *resume* dan dibuat seringkas-ringkasnya dan diperuntukan bagi pemula maka ini disebut *mukhtasyar*. Biasanya ukuran kertas yang dipakai dalam kitab kuning adalah ukuran *quarto* (sekitar 26 cm) dengan bentuk penjiilidan yang tidak menjadi satu kesatuan. Dalam satu kitab terdiri dari beberapa *korasan* (sekitar kurang lebih 20 halaman tergantung dari tebal atau

⁶⁹ Masdar F. Mas’udi, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*. Makalah pada seminar Nasional Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia, LIPI Jakarta 24-25 Pebruari hal. 1 atau lihat Affandi Muchtar dalam *Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum* dalam Said Aqil Siradj, dkk., *Pesantren*, hal. 222.

⁷⁰ Sebagai contoh bagian pertama bisa dilihat dari kitab *As Sâfinah an-Najâ*, sedang yang kedua bisa melihat kitab *al Jam’ al Jawâmi’*.

tidaknya kitab) yang dikumpulkan dalam sebuah kover (jilid) yang lebih tebal. Tetapi dalam perkembangannya, bentuk ini telah mengalami perubahan terutama untuk kitab kuning yang tebal dimana *korasan* yang dimaksud sudah direkatkan (tidak bisa dipisahkan) dalam satu kesatuan yang utuh.

Hasil penelitian L.W.C. van den Berg pada tahun 1886 M menyebutkan bahwa dikalangan pesantren-pesantren di Jawa dan Madura terdapat sekitar 54 judul kitab kuning dengan perincian fiqh ibadah 7 judul, fiqh umum 11 judul, tata bahasa Arab 15 judul, ushuludin 9 judul, tasawuf 7 judul, tafsir, hadis dan wirid-wirid (*awrad*) 5 judul. Tetapi pada akhir abad ke-20, Martin van Bruinessen melaporkan bahwa kitab kuning yang beredar didaerah ini dan sekitarnya telah mencapai 900 judul. Selain percepatan yang menarik dicatat adalah kitab kuning semacam karya Ibn Taymiah, *Tafsir al Kasf*, *Tafsir al Qurthubi*, *Subul as Sâlam*, *Hâsyiah Jam'ul Jawâmi* - karya-karya diluar madzhab imam Syâfi'i- yang dulu dianggap riskan oleh para kyai-ulama sekarang mulai dimiliki oleh kyai pengasuh pesantren.⁷¹

Sumber pengambilan kitab kuning berakumulasi pada kedua sumber pokok Al Qur'an dan Hadis. Tetapi pada perjalanannya banyak tulisan yang menyampaikan penafsiran para shahabat Nabi terhadap kedua sumber tadi. Dengan perjalanan waktu yang sangat panjang,

⁷¹ Chozin Nasuha, *Epistemologi Pesantren dalam dalam Said Aqil Siradj*, dkk., *Pesantren*, hal. 253.

para ulama penulis kitab pun menafsirkan kedua sumber tadi serta penafsiran-penafsiran shahabat bahkan *tabi'in* yang diselaraskan dengan situasi kondisi dan domisili dimana si penafsir tidak bisa dilepaskan dari tiga dimensi tadi. Ini mengakibatkan bervariasinya keilmuan kitab kuning walaupun antara satu kitab dan yang lainnya berlawanan tetapi sejauh tidak melewati batas-batas kedua sumber tadi diakui sebagai khasanah keilmuan dalam Islam.

Ada empat metode dalam penulisan kitab kuning, yaitu; *pertama* Metode deduktif (*istinbâthi*). Metode ini banyak digunakan untuk menjabarkan dalil-dalil keagamaan (Al Qur'an dan Hadis Nabi) menjadi masalah-masalah fiqh terutama melalui ushul fiqh aliran *Mutakallimin*.

Kedua metode induktif (*istiqrâ'i*) mengambil kesimpulan umum dari soal-soal khusus. Metode ini dipergunakan oleh ahli-ahli fiqh untuk menetapkan suatu hukum. Metode ini banyak digunakan oleh ushul fiqh aliran *ra'yu*.

Ketiga metode genetika (*takwîni*) adalah cara berpikir mencari kejelasan masalah melalui melihat sebab-sebab terjadinya atau melihat sejarah kemunculannya itu. Metode ini banyak digunakan oleh ulama ahli hadis dalam meneliti status hadis dari segi *riwâyah* dan *dirâyahnya*.

Keempat metode dialektika (*jâdali*) adalah cara berpikir yang uraiannya diangkat dari pertanyaan atau pernyataan seseorang yang

dipertanyakan. Dasar-dasar metode ini banyak ditulis dalam kitab *Âdab al Bahts wa al Munâdzarah*.⁷²

Tata cara penyajian kitab kuning berbeda-beda. Ada yang ditulis secara tematis (*maudhu'i*) ada juga yang disusun berdasarkan dalil-dalil yang terpisah dan cenderung sepotong-sepotong (*parsial*) dan ini mengakibatkan akan butuhnya penjelasan yang lebih luas yang oleh para ahli disebut *syarh* dan *hâsyiyah*. Ini disebabkan oleh a) kemahiran seorang pengarang dalam menampilkan redaksi sehingga ia mampu memaparkan pengertian yang mendalam dengan bahasa yang amat singkat, b) pengarang membuang suatu alasan karena dinilai telah jelas dengan sendirinya, tetapi pengarang *syarh* memandang perlu untuk memunculkan kembali alasan yang dimaksud, c) suatu pernyataan yang perlu ulasan tegas, karena ulasan itu muncul dari bahasa sindirin (*majaz* atau *kinâyah*). Ringkasnya pernyataan itu memerlukan pernyataan yang sesuai dengan maksud yang dituju oleh penulis pertama (*matn*).

Pola pengembangan kitab kuning yang banyak tersebar di pesantren banyak menggunakan pola pengembangan *ahl al Hadis* bukan *ahl ar ra'yu*. Maksud *ahl al Hadis* adalah kecenderungan dalam mengkaji dan menyelesaikan suatu persoalan dengan lebih memperhatikan aspek lahiriah dan riwayat dari suatu teks, sedangkan yang kedua (*ahl ar ra'yu*) lebih cenderung menyelesaikan dengan

⁷² *Ibid*, hal. 261.

aspek rasional dalam mengembangkan teks dalam konteks yang berbeda. Oleh karena pesantren di Indonesia mayoritas penganut madzhab Syâfi'î⁷³ maka secara otomatis kitab kuning yang digunakan adalah *ashabnya* Imam Syâfi'î dimana yang banyak kita kenal dalam fiqh adalah kitab *Fathul Mu'in*. Didalamnya ada pernyataan penting ;

“ketahuilah bahwa yang menjadi pedoman (*mu'tamad*) dalam pengambilan keputusan hukum dan fatwa ialah pendapat yang disepakati oleh *as syaikhâni* (imam an Nawâwî dan imam ar Râfi'î) kemudian jika keduanya berbeda berbeda pendapat maka dahulukan imam Nawâwî, kemudian imam Râfi'î, kemudian pendapat mayoritas, kemudian pendapat yang terpandai, dan akhirnya yang paling *wara*⁷⁴

Apabila kita telusuri pernyataan ini, ternyata Imam an Nawawi yang menjadi mu'tamad kedua adalah *Ahl al hadis* sedangkan Imam Rofi'i adalah *ahl ar Ro'yu*⁷⁵. Artinya kalangan pesantren lebih cenderung mengutamakan *ahl al-Hadis* apabila tidak ditemukan kesepakatan antara kedua pendapat itu (Nawâwî dan Râfi'î).

b. Metodologi Pengajaran Kitab Kuning

Metode dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran yang diberikan. Dalam konteks kitab kuning dipesantren, ajaran itu yang termaktub dalam kitab kuning. Melalui

⁷³ Generalisasi ini diambil dari dominannya madzhab Syâfi'î di Indonesia yang merupakan satu paket bersama dengan teologinya Imam Asy'ari (yang merupakan *ahl hadis*) dan Abu Mansur Al Maturidi (yang berpola mensintesiskan kedua pola *ahl ra'yu dan ahl hadis*) serta tasawufnya Junaid al Baghdadi dan Al-Ghozali..A. Hanafi, *Theology Islam*, Cet II (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1980), hal. 130.

⁷⁴ Zainudin al Malibari, *Fathul Mu'in* (Bandung : Fajar Nusantara: t.t.) hal 140. Pembahasan ini juga pernah dikaji dalam Muktamar NU ke-1 di Surabaya dengan hasil yang sama yaitu dasar pengambilan hukum atau fatwa yang sesuai dengan yang ada di kitab ini. Lihat KH. Aziz Masyhuri, *Masalah Keagamaan, Hasil Muktamr dan Munas Ulama NU*, Cet I (Surabaya: Dinamika Press, 1997), hal. 3.

⁷⁵ Husein Muhammad, *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran* dalam Said Aqil Siradj, dkk., *Pesantren*, hal. 272.

metode tertentu, suatu pemahaman atas teks-teks pelajaran dapat dicapai. Selama kurun waktu panjang, pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode; *weton* atau *bandungan*, *sorogan*, dan hapalan. Di beberapa pesantren ada dikenal metode dengan beberapa istilah “musyawarah”. Semua metode ini tetap dipertahankan dalam sistem *halaqoh* maupun klasikal (*madrasah*).

Metode *weton* atau *bandungan* adalah cara penyampaian kitab kuning dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif (*teaching system* atau *collective learning process*). Dalam metode *sorogan* yang berlaku adalah sebaliknya: murid membacakan dan guru mendengarkan dsambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan (*learning system* atau *Individual learning process*). Akan tetapi dalam metode ini, dialog guru-murid belum atau tidak terjadi⁷⁶. Belakangan ini metode *sorogan* dibanyak pesantren semakin kurang diaplikasikan. Apalagi di daerah pesantren Sunda metode ini (*sorogan*) sudah mengalami perubahan makna menjadi “menyusulkan pelajaran” *bandungan* yang dilakukan bersama guru dimana murid satu tidak sempat mengikutinya sehingga harus menyusul materi dengan cara

⁷⁶ *Ibid*, hal. 280.

nyorogkeun kepada temannya. Metode pertama maupun kedua memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Dalam rangka memudahkan pemahaman ini, diciptakan “simbol-simbol” bahasa seperti *utawi/ari*, *iku/eta*, *sopo/saha* dan sebagainya yang berlaku secara “lokalistik”

Banyak aspek positif dari kedua metode diatas seperti akan efektif bagi murid tingkat *ibtidâiyah* atau *šanâwiyah* dan dalam jumlah yang besar. Tetapi kekurangan terjadi ketika tidak terjadi dialog antara guru-santri sehingga ada kesan santri dipaksakan terhadap penjelasan guru dan guru pun tidak mendapatkan umpan balik penguasaan materi yang disampaikan karena daya kreativitas dan aktivitas murid (santri) lemah.



Metode selanjutnya adalah metode hapalan. Tampaknya, ini telah menjadi ciri dan cap yang melekat pada sistem pendidikan pesantren. Sebagaimana diketahui, hapalan merupakan implikasi dari pola pemikiran *ahl al hadis* dan dampak dari asumsi dasar tentang konsep ilmu sebagai “*mâ yu'rof wa yutqon*” (apa yang diketahui dan tetap). Ada sebuah argument yang diajukan untuk mempertahankan metode ini yakni “*al huffazh hujjah 'ala man lâ yuhfazh*” (orang-orang yang hafal adalah argumentasi atas mereka yang tidak hapal). Ungkapan ini benar adanya manakala sistem keilmuan lebih mengutamakan argument *naqli*, transmisi, dan periwayatan. Akan tetapi ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar

sistem pendidikan modern, maka metode hapalan dipandang kurang penting. Sebaliknya yang penting adalah kreativitas dan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Dalam pendidikan modern, ilmu selalu mengandung kemungkinan-kemungkinan untuk digugat dan diterobos sehingga hasilnya *spekulatif*.

Metode hapalan masih dapat dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argument-argumen *naqli* dan kaidah-kaidah. Metode ini juga masih relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar dan tingkat menengah. Sedangkan untuk tingkatan di atasnya lebih baik menggunakan metode diskusi dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman yang telah dimiliki.

Berikutnya adalah metode diskusi (*Munâzharah*). Metode ini dimaksud sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah didalam kitab kuning. Metode ini dikenal dipesantren atas anjuran kitab *Ta'lim Mutâ'alim*⁷⁷ dengan redaksi "Diskusi (*munâzharah*) lebih efektif daripada membaca berulang-ulang. Diskusi satu jam lebih baik daripada membaca berulang-ulang selama satu bulan."⁷⁸

⁷⁷ Kitab *Ta'lim Mutâ'alim* adalah kitab referensi kependidikan dipesantren yang merupakan jawaban atas kegalauan pembelajaran yang dirasa negatif. Pengaruh kitab ini secara efektif telah dapat membentuk karakter warga belajar pesantren dalam belajar dan sikap. Ini dapat dilihat dari tradisi pesantren yang sangat memuliakan guru, patuh terhadap apa yang diperintahkan guru serta mengabdikan diri kepada guru sepenuh hati. Disamping itu tata belajar santri lebih banyak dipengaruhi oleh motif "barokah" disamping keinginan untuk menguasai ilmu agama.

⁷⁸ Burhan al Islam az Zarnuji, *Ta'lim Mutâ'alim* (Semarang : Tohaputra: t.t.) hal. 30, dalam kaitan ini lebih jauh *Musonif* (pengarang) menawarkan sedikitnya empat metode pengajaran; (1)

4. Santri

Komponen selanjutnya dalam proses pembelajaran di pesantren adalah santri. Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. *Santri Mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren.
- b. *Santri Kalong*, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.⁷⁹

Santri Mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri junior tentang kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren besar, biasanya terdapat santri yang merupakan putra-putra kyai besar dari pesantren lain yang juga belajar di sana. Mereka biasanya memperoleh perlakuan istimewa dari kyai. Ini disebabkan karena santri “berdarah biru” ini akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren di daerah asalnya.

menghawal, (2) pemahaman, (3) diskusi (*mudzakarah, munazharah*, dan (4) *muthotahah*, metode merefleksikan dan memikirkan kembali untuk menentukan esensi keilmuan.

⁷⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren*, hal. 51-52.

Adapun *Santri Kalong* umumnya adalah para anak-anak penduduk yang berada di sekitar pesantren yang mengikuti pengajian di pesantren tersebut. Oleh karena itu mereka seringkali bolak-balik dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

Pada zaman dahulu, pergi untuk nyantri dan menetap di sebuah pesantren besar (masyhur) merupakan kebanggaan dan keistimewaan tersendiri. Pada umumnya, santri yang memiliki optimisme, semangat, ambisi untuk belajar di pesantren didorong keinginan untuk menjadi seorang 'alim agama Islam. Dengan memiliki kedalaman ilmu yang memadai, seorang santri akan percaya diri dalam mengajarkan ilmunya dan menjadi pemuka agama di kemudian hari. Di samping itu, ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang berkaitan erat dengan agama. Seperti masalah dagang atau jual-beli, pemerintahan (politik), sosial budaya dan tradisi setempat serta masalah-masalah kemasyarakatan lainnya. Oleh karenanya, hanya seorang santri yang memiliki kesungguhan dan kecerdasan saja yang diberi kesempatan untuk belajar di sebuah pesantren besar.

Selain dua istilah santri di atas ada juga istilah *Santri Kelana* dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kyai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya.

Jadi dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan santri adalah para siswa yang belajar di pesantren. Mereka sama kedudukannya dengan siswa-siswa yang sekolah di pendidikan umum maupun madrasah. Tetapi dalam konteks yang lebih luas dalam pendidikan, santri merupakan sebutan bagi mereka yang belajar di pesantren. Artinya, pesantren yang menyelenggarakan pengajian di lingkungannya dapat menyebut murid-murid pengajiannya menjadi "santri" tetapi mungkin dalam arti yang lebih khusus.

5. Kyai

Kyai atau pengasuh pesantren merupakan komponen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura, sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Disamping itu, kyai pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti “Kyai Garuda Kencana” yang dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁸⁰

Kyai yang dimaksud dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian kyai nomor 3. Istilah kyai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat digunakan istilah “*Ajengan*”, di Aceh dengan “*Tengku*”, di Sumatera Utara dinamakan “*Buya*”, dan di Kalimantan disebut “*Tuan Guru*”.

Dalam perkembangannya, gelar kyai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar kyai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Dengan kata lain, bahwa gelar kyai tetap dipakai bagi seorang ulama yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan dalam banyak hal, gelar kyai

⁸⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren*, hal. 55.

juga sering dipakai oleh para da'i atau mubaligh yang biasa memberikan ceramah agama Islam.⁸¹

Bagi kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, kyai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak (*power and authority*) di lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.

D. Peran Pesantren Salafiyah di Masyarakat

Peran Pesantren terbagi pada dua hal; pendidikan dan sosial. Tetapi kedua peran tadi terintegrasi menjadi satu kesatuan, karena memang tujuan dari kedua peran tadi bersifat universal dan merupakan tujuan Islam secara umum.

Mengenai pendidikan dilihat dari objeknya, pesantren salafiyah mempunyai dua bentuk pendidikan yaitu pendidikan untuk santrinya dan pendidikan untuk penduduk warga sekitar. Pendidikan santri, seperti yang telah banyak dikaji oleh para ahli, mempunyai keunikan dan sarat dengan nilai-nilai yang khusus (berlaku bagi lingkungan pesantren saja). Disamping itu, pendidikan masyarakat dilakukan dalam berbagai bentuk dan telah berlangsung secara turun temurun dari generasi satu ke generasi lainnya.

⁸¹ Amin Haedari dan Abdullah Hanif (Ed.), *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Cet. I (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 29.

Pendidikan untuk santri tidak akan banyak dibahas dalam tulisan ini, sedangkan pendidikan untuk masyarakat sekitar pesantren menempati posisi utama. Ini dimaksudkan untuk melihat hubungan positif atau negatif yang telah dilakukan lembaga pendidikan pesantren salafiyah dalam pengembangan etos kerja.

Pendidikan yang dilakukan pesantren salafiyah berikut peran pendidikan yang sifatnya sosial, pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Pengajian Mingguan

Pengajian Mingguan adalah pendidikan pokok pesantren dalam memasukan paham ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dengan berlangsungnya pengajian mingguan, hubungan Agama (yang diwakili oleh pihak pesantren) dan kehidupan masyarakat dapat berlangsung baik. Disamping kepentingan agama, pesantren juga dapat memperkokoh posisinya di masyarakat, sehingga permasalahan kehidupan dapat di bawa ke pesantren. Hal ini berakibat pada penumbuhan hubungan *patron-klien* yang secara logis akan berdampak bagi kemajuan pesantren dalam arti yang luas.

Walaupun setiap daerah yang tidak terdapat pesantrennya memiliki pengajian semacam ini melalui masjid-masjid atau mushola, tetapi penggerak kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah pesantren terdekatnya. Ini menandakan bahwa peran pesantren dalam menjaga ajaran agama didalam masyarakat begitu kuat.

2. Pengajian Insidental dalam Hari Besar Islam

Pengajian seperti berlangsung tahunan dan terkait dengan aspek historis agama. Di daerah Sunda (yang peneliti pelajari) ada banyak hari-hari besar Islam yang selalu dirayakan dan dijadikan momen dakwah Islam, diantaranya; *Muharaman* (menyambut tahun baru Hijriah dilaksanakan pada tanggal 1 Muharam) *Yaumul Asuro* (tanggal 10 Muharam) *Maulud Nabi Muhammad* (pada tanggal 12 Robiul Awal) *Rajaban* (memperingati hari isra' dan mi'raj Nabi SAW pada tanggal 27 Rajab) *Halal Bi Halal* (pengajian silaturahmi setelah Idul Fitri pada antara satu minggu setelah idul fitri) dan kegiatan lainnya yang sebagian daerah tidak melakukannya seperti *Rebo Wekasan* (hari rabu ahir pada bulan Safar), *Nisfu Sya'ban* (pertengahan bulan sya'ban yang diyakini sebagai pergantian buku amal).

Pengajian pada momen-momen itu terlihat tidak banyak memberikan pemahaman agama yang cukup, tetapi dampaknya besar bagi kehidupan beragama masyarakat. Antusias keagamaan akan terlihat berbeda dengan pengajian mingguan, jika telah datangnya hari besar Islam tersebut diatas. Masyarakat tidak banyak mengambil manfaat dari pengajian yang diselenggarakan pada tahunan itu, namun ikatan kehidupan sosial masyarakat dan agama akan terasa dan ini berakibat pada tertancapnya pesantren sebagai lembaga agama di masyarakat yang bersifat elit dan dihormati.

3. Tahlilan, Selamatan, Syukuran

Pengaruh pengajian, masyarakat memandang perlu adanya pelaksanaan “ajaran agama” pada saat-saat dibutuhkan. Implementasinya banyak kegiatan yang melibatkan pesantren sebagai tamu khusus dalam pelaksanaan ritual agama dalam bidang tersebut. Sebut misalnya *tahlilan*. Tahlilan sebagai media komunikasi sosial pesantren dan masyarakat telah berkembang sangat lama di masyarakat pedesaan. Dengan adanya media seperti ini, pesantren memberikan pengaruh keagamaan kepada masyarakat dan sebaliknya masyarakat merasa harus berterima kasih kepada pesantren atas “jasa” yang diberikannya.

Hal ini berdampak pada hubungan sosial yang berlanjut antara pesantren dan masyarakat yang pada akhirnya memberikan tarik menariknya masyarakat untuk datang kepada pesantren, baik dalam bidang kependidikan maupun bantuan pembangunan yang bersifat sosial. Dalam arti kata lain, bahwa dengan adanya acara insidental yang dilakukan masyarakat dengan melibatkan pesantren berakibat pada *take and give* yang saling menguntungkan.

4. Kematian

Salah satu kegiatan rutin dan merupakan ritual agama yang sudah dipastikan pelaksanaannya adalah masalah kematian. Pesantren *salafiyah* dipercaya masyarakat untuk mengurus tentang kematian warganya. Pada saat inilah peran pesantren dianggap masyarakat sebagai lembaga yang memberikan manfaat besar. Karena kematian masalah umum dan sifatnya

akan berlangsung terus menerus, maka masyarakat beranggapan bahwa dengan pertolongan yang diberikan pesantren (dengan segala dimensinya) akan menenangkan warga dalam menghadapi kasus ini.

Disamping itu, dalam menghadapi kematian, pesantren memantapkan ajaran-ajarannya terutama yang berdimensi tauhid dan tasawuf. Karena kematian merupakan hal berdekatan dengan ajaran tasawuf, maka kejadian matinya penduduk sering dikaitkan dengan pengajaran tasawuf dengan intisari pengajaran pesantren kepada masyarakat agar lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah di sepanjang waktu karena maut akan menjemput tanpa mengenal waktu. Akibatnya, masyarakat lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah yang berimplikasi kepada lebih mendekatkan kepada pesantren walaupun dalam bentuk yang berbeda-beda termasuk memberikan bantuan-bantuan yang bersifat materi.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kelurahan Cibeut, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya

Kelurahan Cibeut, dimana pesantren-pesantren yang diteliti berada, adalah salah satu kelurahan yang berada di wilayah kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Pada awalnya Tasikmalaya adalah merupakan salah satu dari 24 Daerah Tingkat II yang tergabung dalam wilayah Propinsi Jawa Barat. Pada tahun 2001, kabupaten Tasikmalaya dibagi menjadi dua wilayah; kota dan kabupaten. Kawalu merupakan kecamatan yang berada di wilayah Kota Tasikmalaya bersama 7 Kecamatan lainnya. Sedangkan Kelurahan Cibeut termasuk salah satu kelurahan dibawah Kawalu yang secara geografis terletak di sebelah utara berbatasan dengan Desa Karang Anyar, sebelah barat berbatasan dengan Desa Talagasari, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjung dan Kecamatan Sukaraja (wilayah Kabupaten Tasikmalaya) dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karang Anyar dan Kecamatan Singaparna (wilayah Kabupaten Tasikmalaya).

Keadaan daerahnya, terutama di daerah Utara dan Barat, terdiri atas dataran dan lahan pertanian, tetapi dibagian Timurnya merupakan dataran Tinggi dan rendah sehingga merupakan tempat aliran dua sungai besar yaitu; Sungai Cikunir yang bersumber dari Galunggung dan sungai Ciulan. Letaknya kurang lebih 15 kilometer dari ibu kota Tasikmalaya, sehingga untuk

menempuhnya dapat memanfaatkan jasa angkutan kota 03 dari arah Pusat Kota sampai ke belokan Cicariang, Tanjung, kemudian menggunakan Ojeg sekitar 5 kilometer dari arah Barat. Adapun dari arah Barat Daya dapat menggunakan angkutan Kota 013 dari arah Pasar Cikurubuk yang sampai ke daerah Saguling, kemudian naik ojeg sekitar 3 kilometer.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2005, Kelurahan Cibesti berpenduduk 8.408 orang, dengan jumlah laki-laki 4264 orang, perempuan 4144 orang dan jumlah keluarga sebanyak 2350 kepala keluarga⁸² dengan rincian seperti dalam table berikut ini:

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk berdasarkan Umur

Umur	Jumlah (orang)	Prosentase
0 – 12 bulan	400	4,75
>1 - >5 tahun	1000	11,9
>5 - >7 tahun	3400	40,4
>7 - >15 tahun	2341	27,8
>15 – 56 tahun	952	11,3
>56 tahun	265	3,1

Sumber : Profil Kelurahan Cibesti

Mengenai Pendirian Kelurahan Cibesti, belum ada data yang pasti tentang siapa dan kapan kelurahan ini didirikan. Tetapi berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat bahwa Cibesti telah berdiri pada masa kolonial Belanda dengan kondisi keagamaan yang kurang baik. Karena kondisi keagamaan yang buruk ini, maka datanglah *Eyang*⁸³ Arifin dari

⁸² Profil Kelurahan Cibesti Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tertanggal 17 Maret 2005. Belum ada laporan sensus penduduk pada tahun 2008.

⁸³ *Eyang* adalah istilah sunda yang ditujukan kepada seseorang yang amat *sepuh* (tua) sehingga tidak ada sebutan lain di atasnya. Walaupun ada sebutan seperti *janggawareng*, *bao* dan lain sebagainya, tetapi penggunaannya jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Lihat Ahmad Zaki Mubarak, *Paradigma Pendidikan Pesantren Salafiah Dalam Pengembangan Etos Kerja*, (Yogyakarta: Tesis MSI UII, 2007), hal 65.

Surabaya dengan maksud memperbaiki keagamaan masyarakat. Kemudian Eyang Arifin ini mendirikan pesantren Asta yang bertepatan dengan daerah Bantar Asa yang sekarang dikenal dengan Bantarsari. Dengan kehadiran pesantren inilah, kemudian desa Cibauti menjadi terkenal pada daerah sekitar, sehingga daerah ini banyak didatangi untuk tujuan mencari ilmu dan dihuni oleh banyak penduduk pendatang, walaupun dominasi penduduk asli masih dirasakan.⁸⁴

Sebelum menjadi kelurahan, Cibauti adalah sebuah Desa dengan pejabat kepala desa sebagai pemimpinnya yang merupakan pegawai non PNS yang diberi kuasa atas tanah desa sebagai gaji selama bekerja. Pejabat desa yang pernah mengembangkan desa ini adalah Sastra Dinata (1920), Danu (1920 – 1930), Edeh (1930 – 1940), Zaenal Muttaqin (1940 – 1961), H. Musa (1962 – 1977), Hador (1977 – 1985), H. Musa (1985 – 2000), dan yang terakhir adalah Asep Syarifudin (2000 – 2005). Karena pemisahan wilayah kabupaten dan kota Tasikmalaya terjadi pada tahun 2001, maka Cibauti berubah status dari Desa menjadi Kelurahan dengan Lurah sebagai pemimpinnya dan merupakan Pegawai Negeri Sipil Daerah. Lurah yang pertama adalah Aip Aripin yang mulai difungsikan pada pertengahan tahun 2005.

Keadaan pekerjaan penduduk pada masa awal adalah hampir sama dengan penduduk pedalaman Indonesia lainnya yaitu bertani. Ini bisa disaksikan dengan masih digarapnya tanah-tanah pertanian disebelah utara Cibauti. Tetapi pada awal tahun 60-an, Haji Basri mulai berusaha dalam

⁸⁴ Ibid

embroidery (*bordir*) dengan cara *ngamaklun*⁸⁵ kepada pengusaha Tionghoa di pusat kota Tasik. Hal ini membuat perubahan yang sangat mencolok pada tatanan masyarakat Cibeuti pada masa selanjutnya dimana masyarakat Cibeuti menjadi perajin bordir dan memantapkan dirinya menjadi daerah penghasil bordir di Tasikmalaya nomor satu.⁸⁶ Keadaan ini berpengaruh pada daerah sekitarnya yaitu pada daerah Tanjung, Cukang, Saguling, dan Cilamajang sehingga untuk saat ini ada empat daerah sentral penghasil bordir terbaik di Tasikmalaya yaitu Tanjung, Cibeuti, saguling dan Cilamajang.

Pola keagamaan masyarakat daerah ini homogen. Artinya pemahaman dan praktik agamanya sama yakni banyak dipengaruhi oleh pemahaman yang diajarkan oleh pesantren. Secara umum, pesantren lebih menekankan pada aspek fiqhnya Imam Syâfi'i dan tauhidnya Imam As'âry serta tasawufnya Imam Ghôzali.⁸⁷ Hal ini senada dengan ragam keberadaan penduduk Cibeuti dimana praktik keagamaan hampir sama dengan paham yang diajarkan oleh pesantren dengan berafiliasi kepada Nahdlotul Ulama (NU). Perbedaan terlihat yaitu ketika adanya beda pemilihan atas partai politik. Ini terlihat ketika bersitegangnya partai politik Masyumi dan NU pada pemilu tahun 1955⁸⁸ yang berimbas kepada ketegangan kemasyarakatan di Cibeuti sampai saat ini. Kini pemilihan partai politik masyarakat bervariasi antara kepada PKB, PPP,

⁸⁵ *Ngamaklun* adalah suatu cara usaha dengan melakukan pekerjaan yang diberi modal oleh orang lain. Syarat *ngamaklun* adalah hasil dari usahanya harus dijual atau diserahkan kepada pemilik modal dengan upah atau harga jual yang telah disepakati bersama.

⁸⁶ Sejarah Kabupaten Tasikmalaya (Tasikmalaya : Perpustakaan Kabupaten Tasikmalaya, 1980) hal 4.

⁸⁷ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 121-122.

⁸⁸ Kasmali, *Perilaku Politik NU*, Dalam A. Nasir Yusuf (Ed.), *NU dan Rekayasa Politik*. (Bandung : Humaniora Utama Press, 1994), hal. 64.

PBB dan partai Islam lainnya. Pesantren sebagai pengayom agama di daerah ini bersikap wajar dan semampu mungkin tidak memasuki dunia politik praktis guna menghindari ketegangan masyarakat yang terjadi.

Ada Enam pesantren yang berkembang di Cibeuti. Keenam pesantren ini mempunyai kekerabatan (satu *nashb*) satu sama lain. Pesantren itu adalah Pesantren Cikedeuwul (yang paling tua), Pesantren Nusasirna (anak dari pesantren Cikedeuwul yang lebih menekankan aspek tasawuf), pesantren Cikedeuwul Sampalan (anak dan pengembangan dari pesantren Cikedeuwul), Pesantren Hidayatul Muttaqin (Pendiri ke dua setelah Cikedeuwul), Pesantren Al-Hasanah (kerabat dari Pesantren Hidayatul Muttaqin), Pesantren Al-Ma'rufi (pengembangan dari pesantren Al Hasanah dengan model kombinasi salafiyah dan sekolah). Pengaruh ke enam pesantren terhadap kehidupan masyarakat dapat dilihat dari perilaku sosial-keagamaan masyarakat yang homogen baik dari fiqhnya maupun dari tasawufnya.⁸⁹

B. Tokoh dan Penduduk Islam Cibeuti

Tokoh masyarakat di Cibeuti dipengaruhi oleh posisi dan keturunan dari setiap individu. Keturunan merupakan faktor utama yang dapat mengangkat ketokohan seseorang. Disamping itu, posisi dan pekerjaan menjadi faktor ke dua yang dapat memposisikan ketokohan seseorang. Faktor pertama (keturunan) lebih didominasi oleh kelompok kyai. Kyai merupakan posisi keturunan yang mentradisi di daerah ini, tetapi untuk mencapai ke-kyai-an

⁸⁹ Ahmad Zaki M, *Paradigma*, Hal. 67-68.

tidak banyak anak kyai yang menjadi kyai karena proses menjadi kyai diukur oleh seleksi alam. Siapa yang dapat bertahan dan mampu menjadi kyai, maka akan dapat mendapatkan kehormatan kyai di daerah ini, tetapi apabila secara seleksi alamiah seorang keturunan kyai tidak menjadi kyai (menjadi pengusaha, misalnya), masih tetap dihormati, tetapi penghormatannya tidak sebesar yang diberikan kepada contoh awal tadi. Tokoh-tokoh Kyai Cibeuti adalah: KH. Akik (pemimpin pesantren Hidayatul Muttaqin), KH. Agus (pemimpin pesantren Al-Ma'rufi), KH. Ending Abdul Kodir (Pemimpin Pesantren Cikedeuwul dan Nusasirna) KH. Aos Mausul (pemimpin Pesantren Cikedeuwul Sampalan), KH. Lili Samsu Romli (pemimpin pesantren Al-Hasanah), H. Maman Badruzaman, KH. Ma'rufi (ketua DKM Cijejuruk), KH. Umar (Ketua DKM Condong).⁹⁰

Disamping ketokohan Kyai, Mantan kepala Desa mempunyai posisi tersendiri di masyarakat Cibeuti. H. Musa, mantan Kepala Desa Cibeuti selama 30 tahun, masih dihormati dan diakui sebagai orang yang "dituakan" dan menjadi penasehat Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM),. H. Hador, mantan kepala Desa selama delapan tahun, masih dipercaya untuk memimpin DKM di mesjid lingkungannya serta menjadi panutan masyarakat yang menjadi tempat bertanya tentang masalah. Untuk ketokohan selanjutnya adalah lebih condong kepada keberpihakan terhadap ekonomi. Orang yang lebih menonjol ekonominya lebih dihormati dan otomatis menjadi tokoh yang disegani oleh masyarakat sekitarnya. Para tokoh *agniya* (kaya) yang memiliki

⁹⁰ *Ibid*, hal 69.

pekerja banyak mempunyai posisi ketokohan ekonomi yang menjadi tujuan pinjaman utang atau bantuan yang bersifat finansial baik dari pesantren maupun masyarakat umum.

Penduduk Cibauti 100% muslim. Dari 12 bagian kampung yang berada di wilayah Kelurahan Cibauti terdapat lebih 30 Mesjid-mushola. Setiap kampung mempunyai mesjid tersendiri yang digunakan untuk berkumpul dan melakukan ritual keagamaan. Tetapi hanya beberapa saja yang dinamakan menjadi mesjid *jami*. Masyarakat, pada umumnya menjadikan mesjid sebagai simbol kampung mereka. Dengan adanya mesjid, mereka bangga dan berusaha memakmurkan mesjid walaupun kadang-kadang untuk sebagian kampung memakmurkan dalam arti yang terbatas yaitu hanya membangun dan meninggalkannya tanpa menggunakan sebagai tempat ibadah.

C. Pesantren di Cibauti

Ada lima buah lembaga pesantren yang berada di wilayah kelurahan Cibauti yakni; Pesantren Al-Hasanah di Cibauti Petir, Pesantren Al Muttaqin di Cibauti Lebak, Pesantren Cikedeuwul Sampalan, Pesantren Nusasirna, dan Pesantren Al-Ma'rufi. Kedua pesantren pertama berada di wilayah RW 06, sedangkan ketiga terakhir berada di wilayah RW 07 kecuali Pesantren Al-Ma'rufi yang berada di wilayah 04. Kelima pesantren ini mempunyai ciri dan keunggulan masing-masing. Karena masing-masing mempunyai ciri masing-masing,⁹¹

⁹¹ *Ibid*, hal. 71.

Lembaga pendidikan agama yang pertama didirikan di Cibutei adalah Pesantren Asta di Bantar Sari. Tetapi Pesantren ini berpindah ke wilayah Cikedewul sehingga menjadi Pesantren Cikedewul. Pesantren ini mempunyai pengembangan menjadi dua pesantren yakni Pesantren Cikedewul Sampalan dan Pesantren Nusasirna. Kedua pesantren ini tetap disebut pesantren Cikedewul karena memang pemegang pesantrennya satu keturunan dan berada didaerah yang sama walaupun tempatnya agak berjauhan. Keempat pesantren lainnya mengembangkan kegiatan pesantren melalui pengkajian kitab kuning dan pengembangan pendidikan kemasyarakatan seperti pengajian mingguan, pengajian bulanan, pengajian Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anak seperti TK/RA, Madrasah Diniyah, bahkan Pesantren Ma'rufi mendirikan yayasan untuk penyelenggaraan sekolah formal.

Penduduk didaerah Ketiga pesantren terakhir merupakan generasi dari beberapa keturunan yang sama, sehingga homogenitas dari lingkungan ini dapat dilihat dengan jelas. Hal ini dapat membantu pengembangan pesantren menjadi lebih maju baik dari segi pendidikannya maupun pendanaan pesantren. Semua penduduk memasukan anaknya kepada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren karena merasa berkewajiban untuk memajukan lembaga yang dikembangkan oleh *karuhun*.⁹²

⁹² *Karuhun* adalah istilah sunda dengan padanan kata bahasa Indonesia nenek moyang.

D. Mobilitas Keagamaan

Organisasi keagamaan di Cibeuti merupakan organisasi yang bersifat lokalistik. Hanya ada satu ranting Nahdlotul Ulama (NU) berdiri disana, sedangkan keorganisasian yang lainnya tidak ada. Yang dimaksud lokalistik adalah organisasi yang bergerak secara lokal dan tidak mempunyai jaringan luas. Organisasi yang disebut lokalistik tadi adalah lembaga pendidikan pesantren. Sesuai dengan karakter kemandirian pesantren, semua pesantren salafiyah yang berada di Cibeuti tidak mempunyai ikatan yang mengikat dengan organisasi lain yang lebih luas. Organisasi keagamaan melalui pesantren dikelola secara kultural dan di *manage* sesuai dengan situasi dan kondisi dimana perubahan masyarakat terjadi. Ini menandakan adanya dinamisasi pesantren dengan perubahan masyarakatnya. Walaupun bersifat lokal, tetapi ada nilai yang penting yang tersirat dalam keorganisasian pesantren, yaitu rasa memiliki masyarakat terhadap pesantren. Dengan nilai inilah pesantren dapat masuk secara bebas ke dalam “tubuh” masyarakat sehingga peranan pesantren sebagai *agent of change* dapat berjalan secara optimal. Disamping itu kyai, sebagai pemimpin pesantren, dapat mempertahankan posisinya didalam status sosial masyarakat sekaligus menjadi *cultural broker* dan *agent of conservative*.

Karena rasa memiliki masyarakat terhadap pesantren, keorganisasian pesantren sebagai lembaga keagamaan didukung penuh oleh masyarakat sekitarnya. Ini terbukti dari antusiasnya masyarakat dalam mengikuti program pengajian yang diadakan oleh pesantren. Pengajian yang dilakukan oleh enam

pesantren yang ada di Cibeuhi diatur sedemikian rupa sehingga masyarakat dapat mengikuti pengajian di beberapa tempat pengajian dalam satu minggunya. Sebagai contoh pengajian mingguan yang dilakukan pesantren Hidayatul Muttaqin dengan Al-Hasanah (satu RW) mempunyai perbedaan waktu. Pesantren Hidayatul Muttaqin mempunyai jadwal untuk Ibu-ibu pada hari senin dan untuk Bapak-bapak malam Jum'at, sedangkan Pesantren Al-Hasanah mempunyai jadwal untuk ibu-ibu pada hari Kamis sore dan untuk bapak-bapak pada malam rabu. Kondisi ini sama dengan pesantren di daerah Cikedeuwul. Kestabilan ini terjadi karena adanya dialog yang secara insidental dilakukan oleh para kyai di Cibeuhi dalam usaha pengembangan pendidikan dengan istilah "silaturahmi *ajengan*."⁹³

Kedekatan para tokoh masyarakat dan kyai baik karena kekerabatan (*nash*) maupun persaudaraan (satu kampung) menjadikan keberagaman penduduk Cibeuhi homogen. Tidak ada paham-paham lain yang berkembang di daerah ini. Semua praktek keagamaan yang dilakukan relatif sama. Tidak ada banyak pertentangan paham seperti yang terjadi di daerah perkotaan. Ini diakibatkan oleh pengaruh pendidikan pesantren yang lebih menonjolkan aspek fiqhnya. Dengan pendekatan pendidikan fiqh inilah masyarakat Cibeuhi memiliki pemahaman fiqh yang sama yakni fiqh yang diajarkan oleh pesantren (fiqh Syāfi'i dalam paham-paham tertentu).

Akibat dari pemahaman fiqh yang sama, maka fiqh dianggap sebagai "intisari" dari agama Islam oleh masyarakat. Fiqh yang berlaku dimasyarakat

⁹³ *Ibid*, hal. 79-80.

itu diyakini kebenarannya sebagai ajaran agama untuk diamalkan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam acara-acara baik yang bersifat keluarga maupun lebih luas, praktik agama dilakukan dengan menggunakan tradisi yang berkembang di pesantren salafiyah dimana agama ini diperkenalkan. *Tahlil, selamatan* (syukuran) adalah contoh praktik keagamaan yang paling banyak ditemukan dalam persamaan keberagaman di daerah ini disamping praktik *ubudiah* lainnya yang dilakukan secara rutin. Salah satu kegiatan yang menyertakan masyarakat dalam mentradisikan keberagaman pesantren adalah keikutsertaan masyarakat dalam pembacaan *Barzanji*⁹⁴ atau *Deba*⁹⁵ yang biasa dibaca oleh santri pada malam Jum'at atau malam Kamis yaitu ketika santri libur (belajar) mengaji. Kasus ini menandakan adanya kesamaan persepsi keagamaan antara penduduk dan masyarakat pesantren. Homoginitas praktik keagamaan ini berakibat kepada kemajuan pemahaman agama di daerah Cibeuhi yang tidak banyak berkembang, sehingga pemahaman agama yang dikenalnya tidak luas.

E. Mobilitasi Ekonomi

Keadaan Ekonomi masyarakat Cibeuhi terbilang maju bila dibandingkan dengan daerah lain disekitarnya. Ini bisa dilihat dari kegiatan ekonomi yang berkembang. Setiap waktu di setiap rumah penduduk terjadi kegiatan usaha

⁹⁴ *Barzanji* adalah sebuah kitab Sejarah Nabi Muhammad Saw. yang menurut sejarah merupakan hasil karya dari Ulama syiah dalam sebuah perlombaan karya Ilmiah. Lihat *Majmu'ah maulud al wadi'ah*. (Semarang : Pustaka Alawiyah, t.t.).

⁹⁵ *Deba* adalah nama lain dari kitab *Marqot al-Muhabbah* karya Gan Aon (Tasikmalaya : Toko Kairo, t.t.) seorang ulama asal Mangunreja (Singaparna) penyebar Islam awal di daerah Singaparna.

terutama usaha bordir. Setiap rumah yang berdekatan dengan jalan dimanfaatkan warga menjadi lahan strategis untuk berdagang terutama bahan kebutuhan bordir.

Kegiatan ekonomi yang menonjol dari penduduk adalah kegiatan usaha bordir. atau biasa disebut dengan *bodasan*⁹⁶. Secara sejarah, kegiatan ini merupakan perkembangan ekonomi yang dikembangkan oleh pekerja tekun asal Cibeuti yang merupakan kerabat pesantren Cikedeuwul yaitu Haji Basri. Dengan adanya dukungan pesantren melalui restu dari Eyang Arifin, Haji Basri memulai usahanya dengan cara *ngamaklun* kepada pengusaha Tionghoa di pusat kota Tasikmalaya. Haji Basri memproduksi kerajinan bordir untuk Sprei dan *mukena* (pakaian sholat untuk wanita yang berwarna putih) beserta pakaian muslim lainnya sehingga tidak ada yang bisa menyaingi produksinya walaupun pada saat itu hanya menggunakan mesin *kejek*. Dengan keberhasilan yang diraih oleh Haji Basri, Kerabat Haji Basri mengikuti jejak beliau untuk berusaha dalam bidang bordir. Melihat fenomena ini, Haji Basri membentuk koloni untuk mempersatukan penduduk dalam satu usaha. Usaha ini membuat perusahaan bordir Haji Basri besar karena semua penduduk dalam koloninya harus mengambil barang dan menjual kepadanya. Ini berakibat pada berakhirnya proses usaha *ngamaklun* kepada pengusaha Tionghoa di pusat kota Tasikmalaya.

⁹⁶ *Bodasan* adalah istilah bisnis di daerah Sunda (khususnya Kawalu) yang mempunyai padanan bahasa Indonesia "putihan". Disebut *bodasan* karena pada awal perkembangan bordir, yang paling laku adalah bordir yang diukir di kain putih sebagai bahan *Mukena*, *baju Takwa (koko)* dan pakaian religius lainnya yang didominasi oleh kain putih. Tetapi untuk saat ini, kain putih bukan warna kain yang dominan untuk pekerjaan bordiran, tetapi istilah ini masih tetap menjadi bahasa yang tidak bisa dipisahkan dari pengrajin bordiran. *Ibid*, hal. 82.

Akibat berhasilnya salah satu penduduk Cibauti dalam mengembangkan usaha bordir, maka kerabat dan penduduk lainnya mengikuti pembukaan usaha bordir dalam kriteria yang sama (*bodasan*). Salah satu penduduk yang ikut berhasil dalam usaha ini adalah Haji Delom dan Haji Ading. Dengan modal pertama *ngamaklun* kepada Haji Basri, kedua pengusaha ini berusaha untuk mandiri dan mencari koloni baru dalam memperbesar bisnisnya. Proses pencarian koloni usaha bordir memang unik. Pemberi modal memberikan pinjaman mesik *kejek* dan memeberikan bahan kain yang sudah dicetak dengan desain yang sudah ditentukan oleh pusat koloni. Pembordir hanya mengerjakan bordiran saja, karena semua peralatan berikut bahan kain dan benangnya telah dipermudah oleh pusat koloni dengan syarat kualitas dan ketepatan pengembalian ditetapkan oleh pusat koloni. Warga yang merasa mampu melakukan hal yang sama (membuat koloni baru), maka akan berbuat seperti warga yang telah berhasil lebih dulu dalam mencari koloni untuk berusaha, walaupun bentuk koloninya bervariasi; besar menengah dan bahkan kecil. Targetan pencarian koloni adalah kerabat terdekat yang dapat dipercaya dan masih menganggur, sehingga dapat dipastikan di daerah Cibauti tidak banyak warga yang menganggur, sebab selalu ada saja pekerjaan bordir yang selalu meminta tenaga untuk dikerjakan. Dengan timbulnya koloni-koloni pegrajin bordir ini, maka secara umum kelurahan Cibauti telah mengenal dan “dekat” dengan bordir.

G. Pola Keluarga Masyarakat Cibenti

Keluarga Islam, yang menjadi populasi dalam penelitian ini, lebih banyak didominasi oleh masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren. Akibatnya, peranan ajaran Islam yang dipahami oleh pesantren menjadi paham Islam keluarga. Ini berarti bahwa homogenitas pemahaman keagamaan Islam dapat dikategorikan relatif tinggi. Ini juga berakibat pada pendidikan Islam secara umum.

Banyak akibat yang ditimbulkan oleh homogenitas keagamaan keluarga Islam ini. *Pertama* ajaran yang diterapkan oleh guru-guru (kyai) baik dalam pendidikan agama melalui ajaran kitab kuning maupun pengajian yang *non textual* diajarkan secara sama dan merupakan kelanjutan estafet dari ajaran-ajaran pesantren dari generasi yang lalu, sehingga pemegangan tradisi keagamaan merupakan hal yang ketat yang susah untuk dihilangkan. Materi ajar yang dipahami lebih bercorak syariah *oriented* dan hukum-hukum normatif. Pada dasarnya keluarga Islam ini banyak mendapatkan ilmu keagamaan dipesantren dan jarang mendapatkan ajaran keagamaan dari luar. Bahkan mereka akan merasa tabu apabila diperkenalkan terhadap pemahaman agama pembaharu yang berkembang pesat di perkotaan sekarang-sekarang ini. Ini diakibatkan oleh kuatnya pengaruh kyai terhadap proteksi keagamaan yang datang dari luar yang telah diinterpretasikan sebagai wacana yang berbahaya yang terbawa dari arus globalisasi.

Sebenarnya, tradisi pembentukan keluarga Islam ini bermula pada pemahaman masyarakat terhadap pentingnya peran kyai dan atau tokoh

masyarakat yang dapat memberikan kontribusi bagi kedua kehidupan penting yakni dunia dan akhirat.

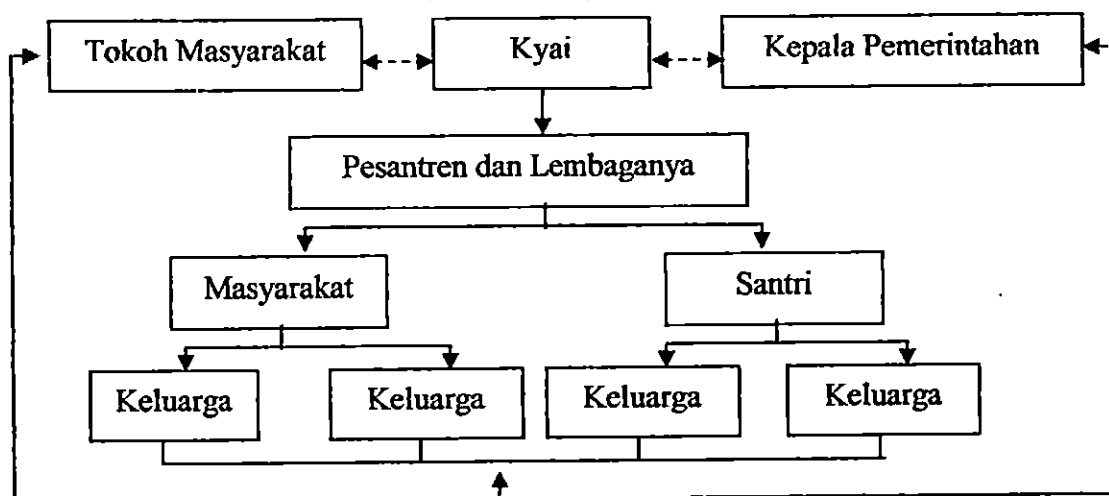
Kedua respektif terhadap pola lembaga pesantren. Artinya keluarga Islam sangat percaya dan meyakini bahwa pendidikan Islam yang ada di pesantren adalah pola pendidikan agama yang terbaik, sehingga anjuran guru agama kepada murid dan orang tuanya agar senantiasa masuk ke dunia pesantren dalam mempelajari agama sekaligus memperbaiki akhlaq. Ini bisa dipahami karena anggota keluarga terdahulunya telah mengalami hal itu dan telah terbukti bahwa dirinya telah mampu memahami agama dan dapat dikatakan menjadi orang baik. Hal ini mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap kelembagaan pesantren menjadi terus meningkat, walaupun banyak juga masyarakat yang masih belum berani menyerahkan pendidikan agama anaknya di pesantren, dan lebih memilih pendidikan formal saja. Tetapi mayoritas keluarga Islam di Cibuti lebih mengkombinasikan pendidikan formal di sekolah dan pendidikan agama di pesantren.

Ketiga tidak terlalu banyak paham yang membingungkan masyarakat. Walaupun Islam merupakan agama yang luas dan dikoodifikasi dengan berbagai pemikiran muslim dari masa ke masa, tetapi kadang-kadang perbedaan pemikiran menjadi boomerang dan bencana bagi sebagian masyarakat awam. Masyarakat Cibuti dengan homogenitas pemahaman agama merupakan sebuah kekecualian. Hal ini telah terbukti dengan belum terjadinya kekacauan yang diakibatkan oleh kesalahpahaman warga dalam masalah agama. Tetapi walaupun demikian, masyarakat Cibuti mempunyai

kepekaan yang kuat terhadap penghinaan kepada simbol-simbol agama Islam. Fanatik masyarakat ini terlihat ketika terjadinya kerusuhan Tasikmalaya tahun 1998. Ketika itu, penyebaran isu pembunuhan salah satu kyai pesantren Condong oleh kelompok Kristen membuat warga Cibeuti ikut marah dan menyebarkan isu ini ke seluruh daerah di wilayahnya sehingga masyarakat berbondong-bondong ke pusat kota Tasikmalaya dimana komunitas Kristen (terutama keturunan China) tinggal. Kemarahan ini di perlihatkan dengan merusak harta benda milik penduduk yang diduga bukan muslim. Kejadian ini menunjukkan bahwa fanatisme agama di daerah ini masih tinggi, sehingga simbol-simbol agama Islam sangat *familiar* di daerah ini.

Komunitas keluarga Islam yang tersebar di wilayah pesantren lebih banyak didominasi oleh keluarga pesantren itu sendiri walaupun dalam tata kerabat yang sangat jauh.

Secara sederhana Struktur dan pola masyarakat Cibeuti dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 1.1 Struktur Masyarakat Cibeuti

BAB IV
KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM PARADIGMA
PESANTREN SALAFIAH

A. Konsep Umum Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Yang dimaksud dengan “Keluarga” (*family*) adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami dan istri sebagai sumber intinya dan berikut anak-anaknya yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya keluarga adalah pasangan suami istri baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak (*Nuclear Family*).

Keluarga dimaksud adalah suami istri yang terbentuk melalui perkawinan yang sah yang sesuai dengan syaria't hukum Islam. Maka hidup bersama dalam satu rumah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan tidak dapat dinamakan “Keluarga” jika keduanya tidak diikat oleh suatu perkawinan yang sah. Oleh karena itu perkawinan adalah suatu ketentuan yang sangat mendasar bagi terbentuknya suatu keluarga.

Sedangkan yang dimaksud dengan “Sakinah” dalam bahasa Arab mempunyai lima belas arti, yaitu:

- a. Bersatu
- b. Berkumpul
- c. Rukun

- d. Akrab
- e. Bersahabat
- f. Intim
- g. Saling mempercayai
- h. Ramah tamah
- i. Jinak
- j. Sama-sama senang
- k. Saling meredakan
- l. Tenang
- m. Tentram
- n. Damai
- o. Bahagia ⁹⁷



Kata “Sakinah” yang diartikan dengan damai atau tenang dan tentram adalah semakna dengan kata “Sa’adah” yang berarti bahagia. Sedangkan kalimat tentram, tenang dan bahagia banyak dijumpai dalam Al-quran sebagai landasan makna kata yang sebenarnya, diantaranya:

- a. Q.S Al-Fath (48) : 26

فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ ...

Artinya :“ Maka Allah menurunkan ketentraman atas Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman”.⁹⁸

⁹⁷Muhammad Thalib, *Konsep Islami Pembinaan Keluarga Sakinah* (Bandung: Irsyad Baitus salam, 1999), hal. 25.

⁹⁸Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Toha Putra, 1989), hal. 842.

b. Q.S Al-An'am (6) : 48

وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَّا الْمُبَشِّرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
(الأنعم : ٨٤).

Artinya : "Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka berduka cita".⁹⁹

c. Q.S Al-Ahjab (33) : 71

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَعْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا
(الأحزاب : ٧١).

Artinya: "Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-nya maka sesungguhnya ia akan berbahagia dengan sebenar-benarnya bahagia".¹⁰⁰

d. Q.S Al-Nahl (16) : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا
مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل : ٩٧).

Artinya: "Barangsiapa yang beramal sholeh dari laki-laki atau perempuan dan ia beriman, maka sungguh akan Kami hidupkan ia dalam kehidupan yang baik".¹⁰¹

e. Q.S Al-Ra'du (13) : 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد : ٢٨).

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tenang hati mereka dengan mengingat Allah, ketahuilah dengan mengingat Allah maka hati akan menjadi tenang".¹⁰²

f. Q.S Thaha (20) : 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِ اللَّهِ فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ظَنَّاكَ وَتَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Artinya: "Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingat-Ku (tidak mentaati Allah), maka sesungguhnya baginya adalah kehidupan yang amat sempit".¹⁰³

g. Q.S Al-ruum (30) : 21

⁹⁹ Ibid. hal. 194.

¹⁰⁰ Ibid. hal. 680.

¹⁰¹ Ibid. hal. 417.

¹⁰² Ibid. hal. 373.

¹⁰³ Ibid. hal. 491.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي تِلْكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat-tanda bagi kaum yang berfikir”*.¹⁰⁴

Dalam suatu tafsir dikatakan, manusia mengakui bahwa mereka mempunyai perasaan-perasaan tertentu terhadap jenis yang lain, baik laki-laki ataupun wanita. Perasaan-perasaan dan fikiran-fikiran itu ditimbulkan oleh daya tarik yang ada pada masing-masing mereka, yang menjadikan yang satu tertarik kepada yang lain, sehingga antara kedua jenis pria dan wanita itu terjalin hubungan yang wajar. Mereka melangkah maju dan bergiat agar perasaan-perasaan itu dan kecenderungan-kecenderungan antara laki-laki dan wanita itu tercapai.

Puncak dari semua itu adalah terjadinya perkawinan antara laki-laki dan perempuan tersebut. Dalam keadaan demikian bagi laki-laki hanya istrinya itulah wanita yang paling cantik dan baik, sedang bagi wanita itu hanya suaminya adalah laki-laki yang menarik hatinya. Masing-masing mereka merasa *tentram* hatinya dengan ada pihak yang lain itu. Semuanya ini merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga yang bahagia.

Kemudian dengan adanya rumah tangga yang berbahagia jiwa dan fikiran menjadi tentram, tubuh dan hati mereka menjadi tenang serta kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul, dan ketentraman bagi laki-laki dan wanita secara menyeluruh akan tercapai. Dalam pada itu Allah

¹⁰⁴ *Ibid.* hal. 644.

SWT pada ayat-ayat yang lain menetapkan ketentuan-ketentuan hidup suami istri, untuk mencapai kebahagiaan dan agar ketentraman jiwa serta kerukunan hidup berumah tangga tercapai. Apabila hal itu belum tercapai, maka mereka semestinya mengadakan intrefeksi terhadap mereka sendiri, meneliti apa yang belum dapat mereka lakukan serta kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat, kemudian menetapkan cara yang paling baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah, sehingga tujuan perkawinan yang diharapkan itu tercapai, yaitu ketenangan, ketentraman dan saling mengasihi.¹⁰⁵

Demikianlah agungnya perkawinan itu, dan rasa kasih sayang yang timbul, sehingga ayat ini ditutup dengan menyatakan bahwa semuanya itu dapat dijadikan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah bagi orang-orang yang mau menggunakan fikirannya.



2. Keluarga Sakinah dalam Konsep Islam

Untuk memperoleh gambaran atau konsep yang jelas mengenai Keluarga Sakinah, maka dalam Islam telah digariskan secara gamblang baik dalam al-quran maupun Al-hadits.

Dalam kehidupan ini kita mendapatkan lembaga atau institusi *keluarga*, apakah sebenarnya lembaga atau institusi keluarga tersebut? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, terlebih dahulu kita harus mempunyai persepsi yang jelas apakah lembaga keluarga merupakan produk kebudayaan manusia yang berpangkal dari akal, budi dan usahanya, ataukah merupakan bentuk tertentu yang

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*, Jilid VII (Jakarta: Depag RI, 1998), hal. 576-578.

bersifat aksomatis yang mengikat hubungan laki-laki dan perempuan demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Sekiranya lembaga atau institusi keluarga merupakan produk kebudayaan, dalam arti hanya merupakan hasil pemikiran dan olah budi manusia, apakah kita keberatan meninggalkannya?

Jika kita menganggap lembaga keluarga sebagai produk kebudayaan semata-mata, apa susahnya kita mengubah atau menghilangkannya sama sekali dari kehidupan tatanan kita? Bukankah kebudayaan selalu dinamis, bisa pasang surut, bahkan dapat hilang sama sekali? Mengapa kita bersikukuh mempertahankan lembaga keluarga dan mengapa kita merasa terancam kalau lembaga keluarga ini runtuh atau tidak lagi menjadi model bentuk ikatan yang terhormat mengenai hubungan laki-laki dan perempuan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas menuntut adanya jawaban agar kita dapat mengambil sikap secara jelas dalam menangani lembaga keluarga, apakah kita harus bangun diatas sendi-sendi yang aksiomatis dan bersifat kekal atautkah boleh kita ubah dan kita ganti sewaktu-waktu, bahkan kita hilangkan sama sekali.

Tuntutan untuk menjawab masalah inilah yang perlu memerlukan konsep yang mendasar dari tuntunan ajaran agama Islam. Dan hanya berdasarkan konsep dari ketentuan ajaran Islam yang telah digariskan dalam Al-Quran dan Haditslah yang dapat memberi jawaban yang pasti dan bersifat kekal terhadap persoalan ini.

Berdasarkan pengertian-pengertian serta penafsiran-penafsiran tersebut diatas yang merupakan landasan ta'rif atau definisi keluarga sakinah, maka Keluarga Sakinah dita'rifkan antara lain adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara

layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia (KMA No.3 th 1999 pasal 3). Ada tiga macam kebutuhan manusia yang harus dipenuhi untuk dapat hidup bahagia dan tenang yaitu:

- a. Kebutuhan vital biologis, umpama makan minum dan hubungan kelamin
- b. Kebutuhan sosial kultural, umpama pergaulan sosial kebudayaan dan pendidikan
- c. Kebutuhan meta phisis atau religius, umpama agama, moral dan filsafat hidup.¹⁰⁶

Ketiga kebutuhan tersebut saling kait mengait, masing-masing saling mempengaruhi dan ketiganya harus terpenuhi untuk dapat disebut hidup bahagia, aman, tentram dan damai.

Bagi sebagian orang menyangka, bahwa ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan itu dimiliki karena ditunjang oleh kekayaan yang melimpah, karena dengan kekayaan itu dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya, dan sengsara bagi orang yang miskin, sebab dengan kemiskinannya itu tak dapat memenuhi kebutuhannya.

Ada juga sebagian orang yang menyangka, bahwa orang yang tenang, tentram dan bahagia itu orang yang punya kedudukan dalam masyarakatnya, punya nama baik dalam masyarakat dan menurut anggapan mereka bahwa nama

¹⁰⁶ Nanang Munajat (ed.), *Perkembangan Seksualita Remaja*, hal. 33.

baik itu lebih utama dari pada harta kekayaan, sebab nama baik akan selalu dikenang orang sekalipun jasadnya telah tertanam dalam tanah.

Dan ada juga orang beranggapan bahwa ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan itu disebabkan sehat badan, sebab semua makanan terasa nikmat jika badannya sehat, dan orang yang sengsara adalah orang yang sedang sakit, karena sebanyak apapun kekayaan yang dimilikinya tidak terasa nikmat bagi dirinya.

Jika kita menuruti banyak sangkaan orang tersebut diatas, tentu akan merasa kesulitan untuk mencari yang benar tentang arti ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan tersebut. Karena ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan yang disangkakan orang itu sifatnya hanya sementara artinya tidak mungkin dapat dimiliki secara hakiki.

Didalam keluarga sakinah, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan itu haruslah dimiliki secara hakiki, artinya bahwa kebahagiaan itu haruslah dimiliki didunia jangka pendeknya dan harus dimiliki terbawa sampai akhirat kelak.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan Keluarga Sakinah, dalam ajaran Islam tentunya banyak indikator-indikator yang perlu dipenuhi oleh setiap keluarga diantaranya sebagaimana yang dikemukakan dalam definisi Keluarga Sakinah yang dimuat dalam KMA No.3 Th 1999 pasal 3 dan pendapat seorang psikolog Belanda diatas, bahwa sebagai prasyarat terwujudnya Keluarga Sakinah dimaksud adalah:

- a. pernikahannya sah, sesuai menurut tuntunan ajaran Islam
- b. Terpenuhinya hajat hidup spiritual dan material
- c. Diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga beserta lingkungannya

d. Menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan

Dalam memahami prasyarat terwujudnya keluarga sakinah yang dimaksud diatas, perlu memperhatikan hal-hal ini. *Pertama*, Pernikahan adalah aqad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram. firman Allah SWT dalam Q.S Al-Nisa (4) : 3

فَاتَّكِحُوا مَا طَلَبَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَتْنِي وَثَلَاثَ وَرَبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَنْ لَاتَعْدِلُوا فَوَاحِدَهُ (النِّسَاءِ : ٣).

Artinya : “ Maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka nikahilah seorang saja.”¹⁰⁷

Nikah adalah salah satu azas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna.¹⁰⁸ Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai salah satu jalan menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dengan kaum lain, dan perkenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya.

Sebenarnya pertalian nikah adalah pertalian yang seteguh-teguhnya dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami istri dan keturunannya melainkan antara kedua belah pihak dari keluarga laki-laki dan perempuan. Betapa tidak, dari baiknya pergaulan antara si istri dengan suaminya, kasih mengasihi, akan berpindahlah kebaikan itu kepada semua keluarga dari keduabelah pihaknya, sehingga mereka menjadi satu dalam segala urusan, bertolong-tolongan

¹⁰⁷ Depag RI, *Al-Qur'an*, hal. 115.

¹⁰⁸ Dedi Junaedi, *Bimbingan*, hal. 15.

sesamanya dalam menjalankan kebaikan dan mencegah segala kejahatan. Selain itu dengan pernikahan seseorang akan terpelihara dari kebinasaan hawa nafsunya.

Sabda Rasulullah SAW:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَيْتَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْسَنُ لِلْفَرْجِ
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Artinya: "Hai pemuda-pemuda barang siapa diantara kamu yang mampu dan berkeinginan hendak menikah, hendaklah ia menikah. Karena sesungguhnya pernikahan itu dapat merundukkan pandangan mata terhadap orang yang tidak halal dilihatnya, dan akan memeliharanya dari godaan syahwat, dan barang siapa yang tidak mampu menikah, hendaklah ia puasa, karena dengan puasa hawa nafsunya terhadap perempuan akan berkurang". (H.R. Jamaah Ahli hadits).¹⁰⁹

Dalam pada itu, faedah yang terbesar dalam pernikahan ialah untuk menjaga dan memelihara perempuan yang bersifat lemah itu dari kebinasaan, sebab seorang perempuan, apabila ia sudah menikah, maka biaya hidupnya wajib ditanggung oleh suaminya. Pernikahan juga berguna untuk memelihara kerukunan anak cucu (keturunan), sebab kalau tidak dengan nikah, tentulah anak tidak berketentuan siapa yang akan mengurusnya dan siapa yang bertanggung jawab atasnya. Nikah juga dipandang sebagai kemaslahatan umum, sebab kalau tidak ada pernikahan, tentulah manusia akan menurutkan hawa nafsunya seperti binatang, dan dengan sifat binatangnya itu akan timbul perselisihan, bencana, dan permusuhan antar sesamanya, yang mungkin juga akan terjadi pertumpahan darah.

Demikianlah hikmah pernikahan yang sejati dalam Islam, yang pada dasarnya pernikahan itu adalah untuk kemaslahatan manusia dalam berumah tangga, kelangsungan keturunan serta kehidupan bermasyarakat.

¹⁰⁹ Muhyidin Abi Zakariyya, *Riyad as Sôlihîn*, hal. 345.

Selanjutnya dari segi tantangan terhadap lembaga perkawinan, bahwa perkawinan adalah *sunatullah* untuk mengatur kehidupan manusia membentuk keluarga dan rumah tangga atau dengan kata lain keluarga terbentuk melalui legalisasi keagamaan.

Jika status perkawinan berubah dari hubungan suci keagamaan atau tidak lagi memerlukan legalisasi agama, maka manusia akan hidup berkeluarga tanpa bimbingan agama. Inilah yang disebut *Samen Leven* atau *Life Together* yang mengancam tata hidup sebagai manusia dan lebih buruk mempersubur hidup liar dan perjinahan.

Akhir-akhir ini pandangan terhadap lembaga perkawinan mulai merosot sejalan dengan merosotnya pandangan manusia terhadap agama. Ada golongan yang masih tetap mempertahankan keseluruhan ajaran dan nilai-nilai agama, ada pula yang ingin menghapuskan semua nilai-nilai agama dan ada pula golongan yang menyaring dan memilih mana nilai-nilai yang diperlukan dan masih dapat dipakai dan membuang mana yang mereka anggap tidak sesuai.

Terhadap perkawinan yang masih kuat dan kokoh menganut agama maka lembaga perkawinan masih hidup dan dihormati. Tetapi dimana agama sudah lepas atau sudah jauh dari kehidupan manusia maka perkawinan akan menghadapi tantangan dan hampir tidak diperdulikan malahan tidak diperlukan. Jadi agama mempunyai peranan penting dalam pelestarian lembaga perkawinan.

Dalam hal perkawinan yang bersifat *sekular* dimana tidak memerlukan lagi agama untuk menyatakan sah atau tidaknya perkawinan tersebut. Untuk kawin orang cukup mendaftarkan diri kepada agen-agen perkawinan. Dalam hal ini tidak

lagi diperlukan penelitian apakah yang perempuan sedang ada dalam masa tunggu (*iddah*) atau tidak, apakah kedua pasangan termasuk mereka yang tak boleh kawin atau masih saudara dan lain-lain sebagaimana yang diatur dalam syaria't Islam dalam syarat sahnya perkawinan. Ada golongan yang berpendapat bahwa lembaga perkawinan yang diatur oleh agama sudah kolot, sudah ketinggalan zaman, *free sex* lebih mudah dan praktis untuk menyalurkan kebutuhan sex dan tidak perlu adanya aturan-aturan, cukup jika keduanya sudah suka sama suka orang lain tak perlu ikut campur. Tetapi disamping itu, ada pula sebagian masyarakat yang mencari jalan tengah antara perlu kawin dan tidak. Mereka berpendapat bahwa perkawinan harus dipertahankan eksistensinya, tetapi suami istri tidak terikat, mereka berhak menyalurkan keinginan seksnya diluar rumah tangganya. Istri berhak mencari pasangan yang dikehendaknya sebagaimana suaminya berhak menggauli perempuan mana yang disukainya (*extra marital*). Didalam masyarakat terdapat orang yang formalnya anti poligami tetapi tidak anti sex bebas. Mereka tidak menyetujui adanya poligami tetapi bergaul bebas dianggap bukan merupakan persoalan. Sang istri dalam hal ini dihadapkan kepada pilihan apakah mengijinkan suaminya menambah istri atau dengan menutup mata membiarkan suaminya melakukan hubungan dengan wanita lain.

Dalam Islam landasan idiil suatu perkawinan tidak terletak pada unsur biologis semata, tetapi lebih diutamakan pada unsur pelaksanaan perintah Allah atau termasuk ibadah.

Hadits Rasulullah SAW:

النِّكَاحُ سُنَّتِي وَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya: *“Nikah itu adalah sunnah-ku, barangsiapa yang tidak senang akan sunnah-ku maka ia bukan termasuk golongan-ku”*.¹¹⁰

Setiap orang yang akan kawin harus menyadari arti dan nilai perkawinan bagi kehidupan manusia, sehingga nilai itulah yang akan menjadi landasan dan dasar kehidupan suami istri sesudah perkawinan.

Banyak orang kawin asal kawin dan banyak pula yang tidak menghayati arti dan nilai perkawinan bagi kehidupan pribadi. Dalam Islam landasan struktural suatu perkawinan adalah rasa bahagia, rasa nyaman dan tenang yang dipatrikan rasa cinta dan kasih sayang, tetapi unsur bahagia dan unsur cinta kasih yang menjadi landasan dan tujuan perkawinan muslim tersebut banyak tidak dihayati dewasa ini karena dianggap kebahagiaan dapat dinikmati tanpa perkawinan.

Ada sementara orang berpendapat bahwa wanita jika sudah menikah:

- a. Tidak lagi memiliki harta sebagaimana sebelum kawin, karena hartanya tenggelam menjadi milik suami.
- b. Tidak memiliki hak sebagai manusia, sehingga setiap saat dapat dicapai oleh suaminya atau disaingi oleh suaminya atau disaingi oleh wanita lain baik sebagai istrinya yang kedua atau istri simpanan.
- c. Tidak memiliki harga diri dan kebebasan karena semuanya suami yang menentukan.

Pendapat ini sangat jauh bertentangan dengan aturan Islam dalam kehidupan rumah tangga. Mungkin dalam kehidupan sehari-hari ternyata banyak wanita menderita sebagai pendapat diatas, tetapi perkawinan dalam ajaran Islam mengajarkan bahwa wanita dan pria sama-sama manusia, sama-sama mempunyai

¹¹⁰ *Ibid.* hal. 350.

hak dan peranan tersendiri yang menentukan dalam kehidupan berumah tangga.

Sebagai mana Allah berfirman dalam Q.S Al-Nahl (16) : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِمَّنْ ذَكَرْنَاكَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ وَالْحَقِيقَةُ أَنَّ لَهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".¹¹¹

Sabda Rasulullah SAW: "Kewajiban perempuan sama dengan kewajiban laki-laki (kecuali) beberapa hal yang memang secara biologis berbeda".

الرِّجَالُ رَاعٍ فِي بَيْتِ زَوْجِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا (متفق عليه).

Artinya : "Laki-laki menjadi pemimpin dalam rumah tangganya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya dan wanita menjadi pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya."¹¹²

Sebagai penguat atas ajaran agama Islam, Indonesia, sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim, memiliki Undang-undang perkawinan dimana didalamnya menekankan persamaan hak diantara suami istri. Secara lebih jelasnya dibawah ini kandungan Undang-undang Perkawinan pasal 31:

- a. Hak dan kedudukan istri seimbang dengan hak kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
- b. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
- c. Suami adalah kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga.¹¹³

¹¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 417.

¹¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan*, hal. 110.

¹¹³ Undang-Undang Perkawinan RI

Kedua, pra syarat kedua dalam rangka mewujudkan Keluarga Sakinah adalah bahwa keluarga sakinah dapat memenuhi hajat hidup atau kebutuhan spiritual yang meliputi kebutuhan untuk memenuhi segala kebutuhan ruhaniyah seumpama filsafat hidup, agama, moral, pendidikan dan lain sebagainya. Begitu pula hajat hidup akan material tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Hajat hidup manusia akan kebutuhan meterial seumpama kebutuhan biologis, sandang, pangan serta papan adalah merupakan kebutuhan yang mesti dipenuhi oleh setiap manusia. Karena hal tersebut merupakan kebutuhan untuk melangsungkan kehidupannya. Seseorang tidak akan bahagia, tentram dan tenang apabila dalam kehidupannya tidak terpenuhi dua kebutuhan tersebut. Begitu pula apabila seseorang hanya mamilih salah satu kebutuhan yang diperolehnya tentu kelangsungan hidup tersebut akan mengalami hambatan.

Seseorang seringkali lebih memperhatikan kemampuan materi, dan mengabaikan kebutuhan spiritual semisal agama, akhlak serta tanggungjawabnya dalam merelaisasikan kehidupan beragama sehari-hari. Ia menganggap bahwa yang lebih penting dalam rumah tangga adalah kemampuan materi seorang suami sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan keluarganya. Ia tidak memperdulikan masalah akhlak dan kekuatan beragama, karena menganggap bahwa ketentraman, kebahagiaan serta ketenangan keluarga dapat diperoleh walaupun tidak taat beragama. Anggapan semacam inilah yang akan membawa malapetaka kehancuran dalam hidup berumahtangga dan bermasyarakat.

Yang terpenting dalam pemenuhan kedua kebutuhan spiritual dan material adalah bagaimana dalam keluarga menyeimbangkan antara kebutuhan itu

sehingga tidak memihak pada salah satu kebutuhan, sebab kalau salah satunya yang terpenuhi tentu kebahagiaan, ketentraman dan ketenangan itu tidak akan tercapai.

Ketiga, Keluarga Sakinah diliputi suasana kasih sayang diantara anggota keluarga serta lingkungan. Hal ini adalah merupakan modal awal dalam rangka mewujudkan Keluarga Sakinah. Mendirikan rumah tangga yang sakinah, hidup dalam keadaan rukun dan damai beserta istri dan anak-anaknya sekeluarga. Hidup sehat, gembira, mesra dan rukun dikalangan istri dan semua anak-anaknya dalam suatu rumah yang sederhana dan sehat. Rumah dalam pengertian rumahtangga disini bukanlah rumah tempat tinggal semata-mata, tetapi mempunyai pengertian yang luas dan lengkap. Sehat jasmaniyah dan rohaniyah dikalangan semua anggota keluarga.

Mawaddah dan Warramah (kasih dan sayang) sebagaimana tercantum dalam al-quran surat Al-Rûm ayat 21, Mujahid dan Ikrimah berpendapat bahwa mawaddah sebagai kata ganti dari” nikah “(bersetubuh, bersenggama) dan rahmah sebagai kata ganti” anak “. Jadi menurut Mujahid dan Ikrimah maksud perkataan Allah “ Bahwa Dia menjadikan anantara suami dan istri rasa kasih sayang ialah dengan adanya perkawinan sebagai yang disyaria’tkan Allah antara seorang laki-laki dengan seorang wanita dari jenisnya sendiri, yaitu jenis manusia, akan terjadilah persenggamaan yang merupakan suatu keharusan dalam kehidupan manusia, sebagaimana adanya anak-anak adalah merupakan suatu keharusan yang umum pula.¹¹⁴

¹¹⁴ Depag RI, *Alquran dan Tafsirnya*, jilid VII, hal. 577.

Laki-laki dengan perempuan itu dijadikan oleh Allah terdiri dari jenis manusia yang masing-masing berlainan sifat dan bentuknya. Adapun hikmah kejadian manusia itu, adalah agar supaya satu sama lain, memerlukan suatu tali penghidupan yang bersatu padu, berdasarkan saling cinta mencintai, saling kasih mengasihi, hidup yang harmonis serta rukun dan damai. Inilah peraturan alamiyah yang harus diketahui dan diturut oleh ummat manusia untuk tujuan hidupnya. Ciptaan Tuhan itu hendaknya dilakukan untuk dinikmati sebaik-baiknya.

Orang berpendapat bahwa sorga berumah tangga itu, ialah pada waktu berbulan madu, ketika baru beberapa bulan melaksanakan perkawinan, perkawinan seorang pemuda dengan seorang gadis yang rupawan jelita. Pergaulan hidup selama bulan madu itu, memang merasa hidup bahagia dan nikmat, apalagi sebelum ia memperoleh anak. Tetapi jika bulan madu itu telah selesai dan habis artinya melahirkan seorang bayi, maka nikmat berbulan madu itu sudah mulai hambar dan tidak ada nikmat berumah tangga.

Ada orang berpendapat bahwa bahagia rumah tangga terletak pada keadaan yang serba mewah, harta yang melimpah yang mampu membiayai seluruh kebutuhan rumah tangga secara materi semata.

Hidup perkawinan dan rumah tangga yang demikian tidak selamanya akan mencapai bahagia, selama hidup mereka dalam rumah tangga tidak ada kedamaian serta kasih sayang antara anggota keluarga.

Cinta adalah suatu kecenderungan nafsu kepada sesuatu yang nikmat yang memenuhi keinginan-keinginan rohaniyah maupun jasmaniyah. Atau dapat dijelaskan lebih luas lagi bahwa cinta itu adalah suatu emosi nafsu yang hidup

sebagai alat penghubung jiwa dengan jiwa, hubungan rohaniyah seseorang dengan seseorang yang lain. Baik ia laki-laki dengan laki-laki, laki-laki dengan wanita, berlainan umur seperti orang tua dengan anak cucunya, abang dengan adiknya dan lain sebagainya. Alat yang menghubungkan antara suami dengan istrinya, antara orang tua dengan anak-anaknya, kakak dengan adiknya dan lain sebagainya adalah cinta kasih. Apabila cinta kasih ini lestari hidup dalam suatu keluarga tentu kebahagiaan, ketentraman dan ketenangan akan tercipta, maka dalam Keluarga Sakinah pelestarian hidup penuh cinta kasih dan sayang merupakan prasyarat terbentuknya Seluarga Sakinah.

Keempat, prasyarat yang keempat dalam rangka mewujudkan Keluarga Sakinah adalah bahwa keluarga sakinah mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan berakhlakul karimah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal dan sangat fundamental bagi pembentukan pribadi anak, oleh karena itu hendaknya orangtua harus berusaha menciptakan suasana kehidupan rumah tangga yang harmonis dan didasari oleh nilai-nilai keagamaan sehingga anak-anak dapat memperoleh pendidikan yang baik sejak dini.

Orang tua berkewajiban mengasuh dan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah terhadap anak-anaknya, menjaga kesehatan mereka lahir bathin, jasmaniyah dan rohaniyah, menjaga keselamatan mereka di dunia dan akhirat, memberi mereka pelajaran dan ilmu-ilmu yang bermanfaat, agar mereka menjadi manusia beriman, beramal saleh, beribadat serta dapat berdiri sendiri dalam kehidupan yang religius. Untuk itu sangatlah penting ditanamkan

kepada mereka nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah dalam keluarga.

B. Keluarga Sakinah Dalam Paradigma Pesantren Salafiah

Merupakan suatu yang wajar apabila suatu konsep dibentuk dan dibangun oleh seseorang atau kelompok orang yang mengajarkannya. Penafsiran konsep-konsep yang baku dari konsep sumber mungkin saja akan dirubah atau diadaptasikan kedalam masyarakat pemakai konsep agar dapat diterima dengan baik. Akan hal itu, pesantren dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, telah membangun konsep keluarga sakinah berdasarkan versi masing-masing. Versi ini diraih berdasarkan kitab tekstual yang diajarkan secara estafet oleh pendahulunya terutama kitab kuning, dan juga pengalaman-pengalaman hidup kyai sebagai rujukan utama pengikutnya.

Ada beberapa konsep dasar yang diterapkan dalam pengajaran keluarga sakinah di pesantren; *pertama* berdasarkan kitab kuning *kedua* berdasarkan system pernikahan *ala* pesantren

1. Konsep Kitab Kuning Tentang Keluarga

Ada beberapa kitab kuning yang dominan dalam mengajarkan masalah keluarga. Kelompok kitab yang dimaksud adalah pertama kelompok fiqh yang banyak dipakai adalah kitab *fath al Mu'in*, kelompok kedua adalah kelompok tasauf yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran al-Gozali tetapi dalam bentuk kitab-kitab tafsirannya seperti *Sulam at Taufiq* dan banyak lainnya. Ada kitab yang khusus mengkaji tentang kekeluargaan yang berpengaruh terhadap

keluarga pesantren dan menjadi ajaran inti. Kitab ini adalah *Uqud Al Jain*. Kitab ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dan dominan dalam pembentukan keluarga yang dipengaruhi pesantren.

Sebagai gambaran intinya saja, ada beberapa konsep yang ditawarkan kitab-kitab kuning sebagai petunjuk untuk menggapai keluarga sakinah. *Pertama* Positioning. Artinya setiap anggota keluarga mempunyai posisi yang sudah diatur oleh kodratnya masing-masing dimana lelaki mencari nafkah dan istri mengelola keluarga, lelaki menjadi kepala keluarga dan istri menjadi manager di rumahnya. Akibat dari ini maka kitab kuning merekomendasikan superioritas laki-laki lebih kuat dari pada perempuan. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab laki-laki yang secara fisik dan non fisik lebih banyak dari perempuan. Karena hal itu, maka kitab kuning lebih banyak menyoroti bagaimana sikap istri terhadap suaminya, dibandingkan sebaliknya. Sikap istri ini banyak dibahas dalam berbagai hal sehingga superioritas lelaki lebih dominan dan hal ini membuat istri lebih diposisikan sebagai insane yang harus menurut pada prinsip dan misi keluarga yang diinginkan oleh suaminya. Walaupun demikian, ada banyak literature yang merekomendasikan bahwa musyawarah antara suami dan istri merupakan hal yang terbaik untuk membentuk keluarga sakinah.

Kedua adalah pembentukan keluarga harus didasarkan oleh agama Islam. Kehidupan yang tercermin harus mengikuti sunah-sunah Nabi Muhammad, para sahabat dan para ulama terdahulu. Pendidikan anak harus diutamakan terhadap pendidikan agama. Ibadah lebih penting dari pemenuhan

materi, kebahagiaan hidup dengan pemenuhan kebutuhan jiwa lebih penting dari pada kebutuhan materi yang sifatnya sementara. Ibadah yang luas dapat diartikan adanya keselarasan kehidupan keluarga yang islamis dan dinamis dengan niat mencari keridhoan Allah.

2. Konsep Pembentukan Keluarga Cara Pesantren

Pesantren memiliki konsep unik untuk membentuk keluarga yang sakinah. Konsep ini adalah (1) konsep perjodohan (2) konsep konsultasi (3) konsep keluarga barokah (4) konsep silaturahmi.

Konsep pertama adalah konsep perjodohan. Konsep ini merupakan konsep tradisi yang secara turun temurun telah mentradisi di kalangan pesantren. Kebanyakan konsep ini berlaku bagi santri atau masyarakat yang sangat taat kepada kyai. Ada beberapa alasan mengapa konsep ini masih tetap di gunakan dalam membentuk keluarga sakinah. *Pertama* tradisi pesantren tidak mengenal berpacaran, sehingga sangatlah wajar apabila setiap calon istri ataupun suami tidak mengenal satu sama lain bahkan tidak mempunyai pilihan lain untuk dijadikan pasangan hidup dalam keluarga yang akan dibentuk, sehingga keputusan kyai merupakan keputusan mutlak dan sangat membantu dalam pencarian jodoh. *Kedua* kepercayaan yang tinggi terhadap kyai dalam pencarian jodoh yang tepat. Hal ini diakibatkan karena kyai dalam memutuskan menggunakan pendekatan metafisis yaitu melalui *istikhòroh*. Hal ini sangat dipercaya oleh masyarakat sehingga pengikut yang setia tidak akan membantah hasil keputusan kyai walaupun mereka kurang atau tidak suka satu sama lain. *Ketiga* telah banyaknya contoh kasus perjodohan yang langgeng

dan bahagia dimana mereka dijodohkan dan dipersatukan melalui wasilah pesantren.

Konsep kedua adalah konsultasi. Konsep ini adalah diberlakukan bagi masyarakat umum, dimana kyai sebagai pusat keputusan pesantren memberikan jasa konsultasi gratis terhadap perjodohan. Masyarakat percaya terhadap kharismatik kyai yang dapat berkonsultasi secara khusus dengan Tuhan, sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kyai sangat tinggi. Ada beberapa sebab mengapa kyai menjadi pilihan konsultan terbaik perjodohan dari pada biro jodoh atau psikiater. *Pertama* kyai dipandang sebagai tokoh masyarakat yang memiliki hubungan dan relasi yang luas dengan orang baik-baik. Hal ini akan berarti baik bagi mereka yang mempunyai niat untuk menikah dengan orang baik. Kyai akan membantu mencari jodoh atau setidaknya merekomendasikan calon yang diinginkan. Masyarakat sangat percaya apabila kyai memutuskan kepada salah seorang untuk menikah dengan calon yang telah direkomendasikan, maka keluarga akan terbentuk dengan baik. *Kedua* kyai mempunyai tanggung jawab tinggi terhadap bimbingan agama keluarga yang dibentuk. Apabila rekomendasi yang diintruksikan dalam konsultasi diikuti, maka akan ada hubungan khusus antara kyai dengan keluarga baru itu. Keluarga yang dimaksud akan merasa diberi jasa yang tidak ternilai harganya oleh pesantren (karena konsultasi yang diberikan gratis dan dilakukan karena Allah) sehingga komunikasi dan konsultasi lanjutan akan sering dilakukan. Hal ini sangat berakibat baik bagi kedua belah pihak. Disisi kyai, akan diuntungkan karena peranan

kemasyarakatan akan lebih mengakar, disisi masyarakat akan mendapatkan konsultasi gratis dan bersifat profertis (yang langsung hubungannya dengan aspek agama/ketuhanan).

Aspek ketiga adalah *barokah*. Konsep ini bernilai tasawuf. Barokah adalah sebuah konsep abstrak dimana orang tidak dapat melihat tapi merasakannya. Para ulama mendefiisikan barokah (berkah) sebagai *jiyadah al hoir* (tambahnya kebaikan/*added value*) yang berarti sesuatu yang akan mencukupi segala kebutuhan dan tidak membutuhkan yang lainnya, atau merasa cukup dengan yang ada. Pernikahan yang barokah adalah pernikahan yang mencukupi segala kebutuhan baik kebutuhan materi ataupun inmateri dan tidak membutuhkan yang lainnya. Konsep ini di berbagai pesantren menjadi tombak keberhasilan dalam mempengaruhi para pengikutnya, sehingga mereka percaya ada nilai barokah dalam setiap langkah dalam pernikahan. Ada tiga pendekatan yang biasa dilakukan dalam mempercayai Islam sebagai agama atau kepercayaan yang benar. (1) pendekatan akliyah, dimana akal menjadi unsur utama untuk membenarkan atau men-tidak-kan agama tersebut, (2) pendekatan ilmiah, dimana masyarakat akan percaya kepada kebenaran suatu agama apabila dapat dibuktikan secara empiris, (3) pendekatan irfaniah, diaman dimensi esoteris lebih diutamakan dari pada dimensi estoteris (syariat). Konsep barokah berada di pendekatan yang ketiga dimana masyarakat memahami pernikahan sebagai suatu yang lebih dekat pada dimensi esoteris dan bernilai religi yang tinggi. Karena hal tersebut maka pernikahan barokah dipahami sebagai pernikahan yang diridhoi oleh Allah dan

mendapatkan perlindungan-Nya. Banyak pesantren yang mempromosikan pernikahan barokah ini kepada pengikutnya agar pernikahan yang dimaksud dapat memiliki sentuhan atau penanganan dari pihak pesantren/kyai walaupun dalam skala kecil.

Konsep keempat adalah silaturahmi. Konsep ini adalah keterlanjutan dari ketiga konsep sebelumnya yakni konsep dimana pernikahan hasil perjodohan pesantren, atau pernikahan yang dibantu oleh pesantren melalui konsultasi, ataupun pernikahan yang memiliki hubungan psikologis pengajaran “barokah” dari pesantren harus memiliki hubungan yang terikat dengan pesantren. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan silaturahmi antar pesantren dan keluarga. Hal ini mempunyai keuntungan untuk kedua belah pihak. Bagi pesantren keuntungannya adalah *pertama* peran yang diberikan dapat memperkuat pengaruh pesantren dalam masyarakat untuk menggapai misinya membentuk masyarakat Islam melalui keluarga Islam yang sakinah. Akibat dari ini maka anak-anak mereka akan dimasukan kepada lembaga agama yang didirikan atau diselenggarakan oleh pesantren. *Kedua* pesantren akan mudah mencari dana kemasyarakatan dalam pengembangan agama. Pengambilan dana ini bisa melalui jalur pendidikan yang dibinanya atau dana yang diminta secara langsung. Disamping itu pesantren tidak akan kesulitan dalam menggerakkan gotong royong membangun fasilitas pesantrena, karena setiap keluarga telah merasa diberi jasa pesantren dalam segala hal. Keuntungan bagi keluarga adalah *pertama* memiliki hubungan yang baik dengan keluarga pesantren. Keluarga pesantren merupakan keluarga yang sangat sulit

dijangkau oleh masyarakat biasa. Hal ini karena memang pesantren mengembangkan sikap eksklusif (dalam beberapa hal) supaya masyarakat lebih menghormati keluarga pesantren. Tetapi dengan adanya proses pernikahan ini, hijab keekklusifan keluarga pesantren akan terbuka dengan sendirinya oleh keluarga yang memiliki hubungan husus dengan pesantren itu. *Kedua* secara kontinyu keluarga yang dimaksud memiliki fasilitas konsultasi gratis dari pesantren bahkan pesantren menjadi mediator bagi seluruh masalah yang timbul. Hal ini merupakan tanggung jawab pesantren terhadap keluarga yang dibinanya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

HUBUNGAN PESANTREN SALAFIYAH DALAM PEMBENTUKAN

KELUARGA SAKINAH

A. Hubungan Pesantren dan Masyarakat

Ada beberapa pokok yang menjelaskan kenapa hubungan pesantren dengan masyarakat Cibuti terjalin dengan baik. *Pertama* aspek historis dalam *nasab* (keturunan). Secara historis, masyarakat Cibuti mempunyai nenek moyang yang sama walaupun saat ini sulit untuk menentukan silsilah yang sebenarnya. Pendatang merupakan kerabat jauh dari keluarga yang tinggal di Cibuti. Perkawinan antar tetangga merupakan faktor penting dalam menciptakan komunitas masyarakat, terutama masyarakat yang mengelilingi pesantren. Penduduk yang berada disekitar pesantren hampir bisa dipastikan mempunyai kekerabatan dan hubungan darah dengan pengurus pesantren. Hal ini membuat masyarakat mempunyai hubungan emosional yang baik antara masyarakat dan pesantren, sehingga perilaku kehidupan dengan ajaran agama yang mentradisi di pesantren dapat dilihat dengan jelas terutama kekentalan dalam fiqh dan tasawufnya.

Kedua aspek pendidikan agama anak. Sebagian besar masyarakat Cibuti memasukan anaknya ke pesantren. Di pesantren mereka menjadi murid madrasah atau pengajian al Qur'an bagi yang berusia sekolah dasar, sedangkan usia diatasnya menjadi *santri kalong* yang belajar mengaji

(biasanya mengkaji kitab kuning dasar masalah-masalah fiqh) pada waktu malam saja di pesantren dan pulang di siang harinya. Karena keterikatan anak terhadap pendidikan pesantren baik itu usia sekolah dasar maupun di atasnya, maka ada kontrak sosial orang tua (sebagai masyarakat) dengan pesantren. Akibatnya, mau tidak mau masyarakat mempunyai “beban” untuk mengikuti program pesantren khusus orang tua (dalam pengajian mingguan) yang berefek pada hubungan *transfer* ilmu kepesantrenan yang berpola *fiqh-tasawuf minded* pada masyarakat secara menyeluruh. Konsep yang berkembang di pesantren-pesantren Cibutei, dalam menata kehidupan masyarakat, bersifat dinamis dan terkesan terselubung. Pemahaman-pemahaman fiqh-tasawuf yang diajarkan tidak secara gamblang dikaji melalui kajian kitab kuning secara langsung, tetapi melalui penelitian seksama mengenai gejolak kehidupan masyarakat yang diolah dan diarahkan dalam pemahaman fiqh yang komprehensif. Sebagai contoh konsep penerapan fiqh “satukan usaha dan usoli” mempunyai arti luas tapi mudah dipahami. Konsep lainnya yang bersifat tasawuf yakni “barokah” memiliki dimensi yang sakral tetapi diyakini akan kebenarannya.

Ketiga aspek patron-klien. Pesantren merupakan lembaga yang terbuka sekaligus tertutup. Terbuka dalam mengelola dan menata permasalahan kehidupan masyarakatnya, tertutup dalam mengambil paham-paham baru yang berada di luar tradisi kepesantrenan. Fungsi ini (*patron-klien*) dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkonsultasi dan meminta solusi kepada kyai (sebagai pimpinan pesantren) dalam permasalahan kehidupan yang

dihadapinya. Ada banyak sebab dari pola hubungan seperti ini, tetapi mayoritas datangnya masyarakat kepada kyai (terutama kyai yang lebih karismatik) adalah meminta barokah. Barokah mempunyai arti yang luas dan dapat didefinisikan oleh masing-masing individu. Setiap masyarakat yang berkonsultasi kepada kyai dengan harapan mendapat barokah menurut pemahaman dirinya. Hubungan ini membuat pola *patron* (bapa) yang ditujukan kepada kyai di pesantren dan *klien* (anak) yang ditujukan kepada masyarakat.

B. Keluarga Sakinah di Kelurahan Cibenti

Pengklasifikasian keluarga sakinah pada keluarga-keluarga sakinah mengikuti aturan pada indikator-indikator keluarga sakinah yang telah ditetapkan. Adapaun yang membantu pembangunan keluarga sakinah terutama pada masyarakat Cibenti dapat dianalisis oleh *pertama* pemahaman keagamaan masyarakat yang baik. Hal ini menjadi pokok dan penting, sebab awal dari ketenangan sebuah keluarga berawal dari penyamaan ideologi antara calon suami dan istri. Secara mayoritas penduduk Kawalu tidak banyak mengenal ideologi kecuali agama yang dianutnya, sehingga tidak banyak ditemukan perbedaan pandangan hidup secara mendasar kecuali perbedaan yang kecil dan bukan prinsipil. Ini mengakibatkan kemudahan suami dan istri dalam membentuk fondasi keluarga, sehingga ketercapaian keluarga sakinah yang diidealkan akan mudah tercapai. Keragaman keagamaan ini diakibatkan oleh sedikit banyak oleh

pengajaran pesantren salafiah yang secara intensif melakukan pengajaran secara bulanan atau mingguan.

Kedua tradisi kekeluargaan yang baik. Perceraian merupakan hal yang sangat dibenci di masyarakat, perpecahan keluarga merupakan hal yang dijauhi masyarakat, perpecahan keluarga merupakan bencana bagi masyarakat. *Mindset* kekeluargaan yang baik di masyarakat menjadikan alasan mengapa kriteria keluarga sakinah banyak ditemukan di Kecamatan ini. Tradisi ini telah dipupuk lama oleh masyarakat, terutama penyebar agama Islam didaerah pedesaan, sehingga sistem kekeluargaan terjaga dengan baik. Ada hal yang menarik dari kebiasaan warga dalam menyikapi kekeluargaan ini. Setiap Idul fitri, setiap keluarga mempunyai kebiasaan berkumpul berdasarkan "*bani*" dimana bani ini merupakan sebuah sistem kekeluargaan yang luas (paling tidak merupakan kumpulan tiga generasi) dan secara psikologi dapat mempererat aturan keluarga dari persatuannya. Sistem bani ini mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan keluarga sakinah, karena sistem bani ini merupakan sistem yang dapat dijadikan sandaran untuk memutuskan sebuah tali perkawinan sedangkan bani itu sendiri menghendaki adanya kelanggengan keluarga yang sudah terbentuk dan tidak menginginkan perpecahan keluarga. Ini mengakibatkan setiap keluarga untuk berusaha menjadikan keluarga yang sakinah walaupun dalam masalah yang rumit.

Ketiga pendidikan keluarga sakinah melalui kursus calon pengantin (*suscatin*) yang dilakukan KUA. Faktor ini merupakan faktor pendukung saja, karena kursus ini hanya dilakukan dalam beberapa waktu, tetapi secara

pengenalan kekeluargaan, faktor ini mempunyai pengaruh yang tidak bisa dikesampingkan. Kursus ini dimaksudkan sebagai upaya negara dalam membantu pembentukan sistem kekeluargaan yang baik sesuai dengan norma yang berlaku serta agama yang dianut. Dalam tujuan yang lebih jauh, kursus ini akan membantu negara dalam mensukseskan pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya. Dengan melalui kursus ini, KUA (sebagai pelaksana teknis) mengarahkan kepada pemahaman calon pengantin dalam pembentukan keluarga sakinah dalam arti yang luas. Materi-materi yang diberikan berdasarkan modul yang telah dikurikulumkan, sehingga target pencapaian dapat terukur dengan baik. Salah satu pencapaian yang harus dicapai adalah bagaimana calon penganti tidak mudah untuk bercerai dan dapat melanggengkan perkawinan mereka. Para peserta suscatin secara disiplin akan diarahkan untuk mendapatkan materi-materi tersebut.

Untuk melihat realitas keluarga sakinah pada sampel yang diteliti, dibawah ini adalah hasil penyebaran angket terhadap 50 koresponden. Pengukuran yang dilakukan adalah dengan menggunakan indicator-indikator dalam pencapaian keluarga sakinah.

Tabel. 5.1 Jawaban Responden Mengenai Selalu bersatu dan berkumpul bersama keluarga di rumah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1	a. Ya	40	80
2	b. Ragu	5	10
3	c. Tidak	5	10
Σ		50	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket kepada Kepala Keluarga di Cibuti, 7-13 Januari 2008

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa hampir semua keluarga yang giat dalam kegiatan pesantren memiliki kesamaan visi dan misi untuk membentuk keluarga sakinah melalui berkumpulnya setiap anggota keluarga dalam satu atap. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh tersedianya lapangan pekerjaan yang banyak didaerah Cibuti, dimana Cibuti merupakan sentra pengrajin border. Hal ini berbeda dengan daerah lain, misalkan daerah Cimuncang (kurang lebih 5 km dari Cibuti) yang banyak mencari nafkah hidup ke kota besar seperti Jakarta dan Bandung, sehingga berkumpulnya bersama keluarga adalah hal yang jarang dilakukan. Dengan banyaknya berkumpul dengan keluarga, hal ini dapat menunjukkan bahwa system kekeluargaan yang dibangun telah mendekati kepada keluarga sakinah.

Tabel. 5.2 Jawaban Responden Mengenai Selalu Rukun didalam Rumah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1	a. Ya	33	66
2	b. Ragu	10	20
3	c. Tidak	7	14
Σ		50	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket kepada Kepala Keluarga di Cibuti, 7-13 Januari 2008

Lebih dari 50 % keluarga yang dipengaruhi ajaran pesantren hidup rukun. Ini dapat ditafsirkan bahwa pesantren dengan ajarannya mampu untuk membina masyarakat dalam kerukunan. Ada beberapa hal yang mempengaruhinya diantaranya; *pertama* kondisi ekonomi keluarga yang memadai dimana setiap keluarga dapat menghasilkan atau membantu keuangan keluarga melalui kerajinan bordir dimana pesantren dengan berbagai alasan sangat mendukung terhadap kegiatan ekonomi tersebut. *Kedua* homogenitas kekeluargaan di Cibuti dimana

hampir semua keluarga di daerah penelitian sangat menghindari percekcoakan yang berakibat akan menjadi bahan gunjingan di pengajian yang diselenggarakan di pesantren. Pesantren dalam hal ini berpengaruh dalam mendinamiskan keadaan keluarga yang berseteru (cekcok) untuk diluruskan melalui sindiran-sindiran dan singgungan yang mengarah kepada perbaikan hubungan kekeluargaan.

Tabel. 5.3 Jawaban Responden Mengenai Selalu Akrab bersama Keluarga

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1	a. Ya	38	76
2	b. Ragu	10	20
3	c. Tidak	2	4
Σ		50	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket kepada Kepala Keluarga di Cibuti, 7-13 Januari 2008

Dari hasil angket diatas dapat ditafsirkan bahwa keluarga yang mempunyai ikatan pengajian dan ikatan sosiologis dengan pesantren berusaha untuk membangun keluarga yang akrab. Keakraban yang dibangun boleh jadi diakibatkan oleh seringnya berkumpul dalam satu atap dan saling memenuhinya kebutuhan diantara keluarga. 75 % yang menjawab akrab dalam keluarga akan menjadi indicator yang baik dalam penetapan bahwa keluarga yang dipengaruhi pesantren salafiah adalah menuju kepada keluarga sakinah.

Tabel. 5.4 Jawaban Responden Mengenai Bersahabat di Rumah bersama Keluarga

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1	a. Ya	43	86
2	b. Ragu	5	10
3	c. Tidak	2	4
Σ		50	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket kepada Kepala Keluarga di Cibuti, 7-13 Januari 2008

Dari hasil angket diatas dapat ditafsirkan bahwa keluarga di Cibuti memiliki persahabatan keluarga yang baik diantara anggotanya. Perasahabatan yang terjalin ini dapat diakibatkan oleh *pertama* keharmonisan keluarga yang terjadi akibat adanya kesepahaman posisi masing-masing anggota keluarga, *kedua* keinginan kebersamaan diantara keluarga lebih besar daripada keinginan untuk berpisah baik untuk urusan pekerjaan maupun bercerai. Selama penelitian ini dilakukan, peneliti tidak melihat adanya kasus perceraian yang terjadi pada responden, yang ada hanya percekocokan biasa yang biasa ditimbulkan oleh permasalahan ekonomi.

Tabel. 5.5 Jawaban Responden Mengenai Intim bersama Pasangan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1	a. Ya	41	82
2	b. Ragu	7	14
3	c. Tidak	2	4
Σ		50	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket kepada Kepala Keluarga di Cibuti, 7-13 Januari 2008

Sebanyak 82 % responden menjawab bahwa dalam berhubungan suami istri, mereka merasa intim dan merasa puas saling melengkapi satu diantara lainnya. Keterangan yang didapatkan saat wawancara adalah bahwa istri lebih cenderung ingin membahagiakan suami walaupun istri kurang merasa puas dalam bidang hubungan suami istri. Hal ini dapat dipengaruhi oleh ajaran pesantren dimana superioritas suami lebih diutamakan daripada posisi istri. Tetapi dalam beberapa kasus, hal ini dapat tidak berlaku secara umum (selain dari hubungan suami istri). Seperti contoh dalam pengurusan rumah tangga, pengeluaran keungan, pendidikan anak, penentuan pembangunan dan perencanaan pengembangan keluarga, istri

lebih dominan untuk mengaturnya, sedangkan suami mengikuti dan mendukungnya.

Tabel. 5.6 Jawaban Responden Mengenai Saling Mempercayai Sesama Anggota Keluarga

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1	a. Ya	39	78
2	b. Ragu	7	14
3	c. Tidak	4	8
Σ		50	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket kepada Kepala Keluarga di Cibuti, 7-13 Januari 2008

Hasil jawaban responden dapat ditafsirkan bahwa tingkat kepercayaan dan saling mempercayai diantara keluarga terutama suami-istri adalah tinggi. Ini terbukti dengan 39 dari 50 responden percaya kepada pasangannya. Ini akan berakibat pada kelanggengan keluarga secara baik. Saling mempercayai adalah modal utama dalam menggapai keluarga sakinah. Dengan saling percaya diharapkan tidak adanya perselingkuhan dan percekocokan yang mengarah kepada perceraian. Saling mempercayai pada responden dapat diakibatkan oleh kebersamaan yang selalu terjaga oleh hamper semua keluarga di Cibuti, terutama bersama-sama dalam menari nafkah melalui kerajinan bordir.

Tabel. 5.7 Jawaban Responden Mengenai Selalu Berkomunikasi dalam Segala Hal Bersama dalam Keluarga

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1	a. Ya	39	78
2	b. Ragu	4	8
3	c. Tidak	7	14
Σ		50	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket kepada Kepala Keluarga di Cibuti, 7-13 Januari 2008

Sebanyak 78% responden menjawab bahwa mereka selalu berkomunikasi dengan anggota keluarga dalam berbagai masalah kehidupan. Bermusyawarah adalah menu utama dalam kajian keluarga di pesantren salafiah. Apabila musyawarah melalui keluarga tidak selesai, maka pesantren mengharapkan para kyai (pimpinan pesantren) dapat menjadi penengah atau hakim dalam penyelesaian sengketa atau masalah keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa posisi pesantren ingin menancapkan pengaruhnya dalam masyarakat. Disamping itu, pengaruh pesantren dalam menunjukkan kewibawaannya akan mengalahkan kebijakan sebuah keluarga dalam memutuskan segala permasalahan yang terjadi.

Tabel. 5.8 Jawaban Responden Mengenai Mayoritas Merasa Sama-sama Senang dan Gembira dalam Keluarga

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1	a. Ya	33	66
2	b. Ragu	13	26
3	c. Tidak	4	8
Σ		50	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket kepada Kepala Keluarga di Cibutei, 7-13 Januari 2008

Sebanyak lebih dari 50 % keluarga menyatakan bahwa mereka sama-sama senang dan gembira di dalam keluarga. Ini berarti bahwa mereka dapat dikategorikan sakinah. Sedangkan sebanyak 26 % menyatakan ragu-ragu, yang dapat ditafsirkan bahwa mereka merasa bingung untuk memberi batasan bahagia yang sesungguhnya. Banyak diantara yang menjawab ragu-ragu adalah responden perempuan. Ini bisa diartikan bahwa arti bahagia adalah kebutuhan biologis, dimana dalam wawancara kebanyakan istri melayani kepuasan suami sedangkan suami jarang menanyakan kepuasan istri. Hal ini dapat dipahami dengan adanya konsep superioritas laki-laki diatas istri yang sering diajarkan dalam fiqh,

sehingga istri menjadi pemuas laki-laki dan istri kurang diperhatikan kepuasannya. Walaupun demikian, lebih dari setengahnya responden menyatakan bahwa mereka bahagia dalam keluarga.

Tabel. 5.9 Jawaban Responden Mengenai Saling Meredakan apabila Ada Konflik

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1	a. Ya	39	78
2	b. Ragu	3	6
3	c. Tidak	8	16
Σ		50	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket kepada Kepala Keluarga di Cibuti, 7-13 Januari 2008

Dari data yang diperoleh dapat ditafsirkan bahwa keluarga di Cibuti merupakan keluarga yang sakinah yang dapat secara bersama-sama saling menghindari konflik. Ini dapat menjadi indikator kesuksesan sakinah mereka dalam membentuk keluarga sakinah.

Tabel. 5.10 Jawaban Responden Mengenai Saling Memahami Karakter Masing-masing Anggota Keluarga

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1	a. Ya	40	80
2	b. Ragu	5	10
3	c. Tidak	5	10
Σ		50	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket kepada Kepala Keluarga di Cibuti, 7-13 Januari 2008

Memahami karakter orang lain merupakan hal yang sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Dengan jawaban responden yang menyatakan bahwa 80 % mereka memahami karakter anggota keluarga yang lain, ini menjadi petunjuk bahwa mereka telah membangun keluarga sakinah.

C. Pendidikan Islam cara Pesantren terhadap Keluarga Islami di Cibenti

Pendidikan pesantren yang dilakukan terhadap keluarga terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama* pendidikan Islam dengan metodologi pemahaman cara pesantren yang terorganisir melalui pengajian yang secara umum dilakukan secara kolektif tanpa dirancang menjadi kurikulum yang sistematis. Secara mayoritas pendidikan ini lebih terfokus pada pemahaman masyarakat terhadap pendidikan keagamaan secara umum dan banyak mengandung syariat. *Kedua* pendidikan Islam yang melalui pendekatan dzikir dan “sholawatan” yang tidak diikuti oleh pemahaman yang luas mengenai ritualnya. Masyarakat cukup mengikuti intruksi kyai saja dalam melaksanakan ritual keagamaan tersebut, sehingga pendekatan ini lebih bersifat esoteris dan melatih diri untuk mendekatkan diri pada sang Kholiq. *Ketiga* pendidikan Islam yang dilakukan melalui kegiatan sosial yang berkaitan dengan keagamaan ataupun tidak. Hal ini dapat membuat masyarakat simpai terhadap pendidika pesantren. Bentuk kegiatan ini adalah penyelenggaraan pendidikan yang gratis atau sangat murah dan tidak terlalu menekankan biaya materi, konsultasi gratis yang dilakukan kyai terhadap masyarakat baik mengenai perjodohan, masalah hidup maupun kesehatan.

Dibawah ini diperlihatkan jawaban responden mengenai pendidikan Islam yang biasa dilakukan pesantren salafiah

1. Pendidikan Fiqh

Tabel 5.11 Jawaban Responden Mengenai Pendidikan Fiqh

No	Pertanyaan-pertanyaan	Jumlah Jawaban		
		Ya	Ragu	Tidak
1	Memahami kewajiban manusia dihadapan Allah melalui jalan syariat yang diperintahkan	40	10	0
2	Mengamalkan segala ilmu syariat dalam melakukan ritual keagamaan	37	13	0
3	Selalu mendengar dan memahami kajian fiqh di pesantren	31	13	6
4	Mendidikan anak berdasarkan pengetahuan dan amalan fiqh yang diketahui	34	11	5
5	Mengetahui tentang fiqh munakahat (tentang pernikahan)	31	16	3

Sumber : Hasil Penyebaran Angket kepada Kepala Keluarga di Cibutei, 7-13 Januari 2008

Secara umum, responden telah memahami pendidikan fiqh yang telah diselenggarakan oleh pesantren. Ini ditunjukkan dengan hampir 70% lebih responden menjawab positif dalam pertanyaan mengenai pendidikan fiqh. Pendidikan fiqh ini akan sangat mempengaruhi kepada kebijakan perilaku anggota keluarga dalam membentuk keluarga sakinah yang dipengaruhi oleh pendidikan pesantren.

Kitab-kitab fiqh muamalah dan munakahat adalah menu utama dalam kajian pendidikan fiqh di pesantren. Sehingga masyarakat diharapkan dapat memahami dan melaksanakan ajaran agama secara syar'i. tapi dalam observasi yang dilakukan, masih banyak keluarga yang belum memahami tentang syariat Islam yang sesungguhnya secara tekstual, tetapi kebanyakan mereka memahami kewajiban-kewajiban syariat yang telah mereka lihat dan pelajari ketika masih kecil, sedangkan ketika dewasa pemahaman diarahkan pada pemahaman

keagamaan untuk menggapai hidup bahagia dunia akhirat. Walaupun demikian, fiqh yang diajarkan telah berakibat pada lebih ke mengamalkan ajaran fiqh dari pada verbalisme.

2. Pendidikan Tasawuf

Tabel 5.12 Jawaban Responden Mengenai Pendidikan Pesantren tentang Tasawuf Kepada Masyarakat

No	Pertanyaan-pertanyaan	Jumlah Jawaban		
		Ya	Ragu	Tidak
1	Selalu mengikuti dzikir dan atau Sholawatan bersama di pesantren	37	4	9
2	Percaya tentang kekuatan gaib diluar nalar manusia	50	0	0
3	Percaya bahwa apabila melanggar hukum Allah akan disiksa secara menyedihkan di akhirat kelak	50	0	0
4	Mengikuti aturan pernikahan merupakan perintah Allah dan mutlak harus dituruti sepenuh hati	48	2	0
5	Ingin berbahagia sampai akhirat kelak bersama keluarga.	50	0	0

Sumber : Hasil Penyebaran Angket kepada Kepala Keluarga di Cibauti, 7-13 Januari 2008

Data diatas dapat ditafsirkan bahwa diatas 90% responden telah memahami pentingnya pendidikan tasawuf untuk meluruskan dan menata akidahnya supaya dapat berbahagia dunia akhirat. Kepercayaan terhadap yang gaib merupakan peranan yang positif untuk lebih banyak mendekatkan kepada Allah. Ini dapat diaktualisasikan melalui berbuat baik kepada anggota keluarga yang lain dan dipahami sebagai ibadah sepanjang waktu. Akibat dari inilah timbulnya pemahaman konsep barokah dari pembentukan keluarga.

3. Pendidikan Keluarga

Tabel 5.13 Jawaban Responden Mengenai Pendidikan Keluarga

No	Pertanyaan-pertanyaan	Jumlah Jawaban		
		Ya	Ragu	Tidak
1	Memahami posisi dan fungsi sebagai bagian dari keluarga	48	2	10
2	Memahami kajian keluarga yang diselenggarakan oleh pesantren	38	7	5
3	Membiasakan untuk berkonsultasi masalah keluarga kepada kyai/pesantren	42	2	6
4	Ingin menggapai keluarga yang sakinah, mawaddah warohmah	50	0	0
5	Selalu ikut pengajian tentang keluarga atau masalah keluarga di pesantren	44	2	4
6	Menyenangi kajian keluarga yang diselenggarakan oleh pesantren	42	4	4

Sumber : Hasil Penyebaran Angket kepada Kepala Keluarga di Cibeuti, 7-13 Januari 2008

Data diatas dapat ditafsirkan bahwa pendidikan keluarga yang dilakukan oleh pesantren telah berhasil dalam mempengaruhi masyarakat dalam menggapai cita-cita pembentukan keluarga sakinah mawaddah warohmah. Hal ini diakibatkan oleh intensifnya keluarga islami untuk senantiasa mengikuti dan memahami persoalankeluarga melalui ajaran-ajaran pesantren. Hal ini akan berpengaruh terhadap peran dan fungsi bagian keluarga dalam menentukan posisinya masing-masing dalam keluarga.

Melihat dari seluruh data yang diperoleh, dapat disimpulkan, bahwa keluarga yang menjadi responden penelitian ini telah termasuk ke dalam kategori keluarga sakinah. Keilmuan kesakinahan yang diajarkan oleh pesantren telah mampu membangun keluarga sakinah di masyarakat, sehingga setiap keluarga telah sesuai dengan indikator keluarga sakinah yang telah ditetapkan. Disamping itu kajian-kajian keluarga yang diajarkan oleh pesantrenm dapat berpengaruh

terhadap motivasi keluarga dalam menggapai keluarga sakinah mawaddah warohmah.

D. Hubungan Pesantren dengan Keluarga yang Dibinanya

Sesuai dengan konsep pesantren salafiah dalam membentuk keluarga sakinah yaitu konsep perjodohan, konsep konsultasi, konsep pernikahan barokah dan konsep silaturahmi, pesantren di Cibauti telah melakukan empat konsep pesantren salafiah itu dalam mewujudkan pernikahan yang menuju sakinah dan membina keluarga yang sakinah. Ada beberapa hubungan yang dapat membantu keempat konsep pesantren dapat terealisasi dengan mudah.

Pertama, hubungan patron-klien (bapak-anak). Hubungan ini adalah hubungan yang umum dan terlihat dengan jelas dalam kemasyarakatannya. Pola ini menunjukkan peletakan posisi masing-masing pada posisi yang seharusnya sesuai dengan adat kebiasaan dimana pesantren sebagai lembaga pengayom masyarakat dibidang agama sebagai patron dan masyarakat lingkungannya sebagai warga yang diayominya sebagai klien. Dalam bidang-bidang tertentu, pola ini menunjukkan pola yang *top-down* dimana pesantren sebagai *top* yang mempunyai kekuasaan penuh terhadap anaknya (*down*).

Kedua, pola *partnership* yaitu pola dimana pesantren menganggap masyarakatnya sebagai *partner* (rekan, sahabat) dalam membentuk keluarga sakinah. Akibatnya adalah masyarakat membutuhkan pesantren sebagai mediator dan konsultan dalam pernikahan atau keluarganya. Pola *partnership* ini berlaku bagi semua masyarakat, tetapi tidak semua masyarakat yang dapat mengakses

kepada keluarga kyai. Tetapi karena hubungan kekeluargaan yang baik antar masyarakat dan keluarga pesantren, maka masyarakat Cibauti tidak canggung terhadap realisasi pola partnership ini.

Untuk melihat sejauh mana kesuksesan konsep pesantren dalam pembentukan keluarga sakinah melalui pola hubungan yang dibentuk, dibawah ini dicantumkan hasil jawaban responden

Tabel 5.14 Jawaban Responden Mengenai Hubungan Pesantren dan Masyarakat di Lingkungannya

No	Pertanyaan-pertanyaan	Jumlah Jawaban		
		Ya	Ragu	Tidak
1	Pesantren adalah lembaga yang mempunyai otoritas terhadap penyelenggaraan keagamaan	41	6	3
2	Pesantren adalah lembaga yang sangat membantu dalam kehidupan masyarakat	43	4	3
3	Perjodohan melalui pesantren dapat membantu membentuk keluarga yang baik	40	6	4
4	Pesantren melalui kyainya dapat memberikan jasa konsultasi yang baik dan efektif	38	10	2
5	Saran kyai dapat memberikan kontribusi yang baik dalam menyelesaikan masalah, terutama masalah keluarga	39	9	2
6	Lembaga pesantren adalah lembaga yang tidak materialistik yang mengkomersialkan kelembagaannya kepada masyarakat	35	11	4
7	Pesantren selalu membantu penyelesaian masalah kemasyarakatan	32	15	3
8	Pernikahan yang melalui bantuan pesantren dapat membentuk keluarga yang barokah	32	18	0
9	Pernikahan barokah adalah pernikahan yang dapat membahagiakan keluarga dunia akhirat	42	7	0
10	Silaturahmi terhadap keluarga pesantren dapat menjadi hubungan yang sangat penting dan baik untuk ikatan kekeluargaan	38	7	5

Sumber : Hasil Penyebaran Angket kepada Kepala Keluarga di Cibauti, 7-13 Januari 2008

Data diatas dapat menghasilkan beberapa analisis. Poin pertama menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pesantren adalah mutlak. Pesantren

diasumsikan sebagai lembaga pemegang otoritas dalam penyelenggaraan agama. Hal ini akan berakibat pada kebijakan agama yang homogen. Pemahaman diluar pesantren dipahami bukan merupakan suatu yang “*pure*” agama dan perlu dikonsultasikan lagi dengan pihak pesantren sehingga pada hasil penelitian ini menguatkan bahwa peran dan posisi pesantren sangatlah kuat pada masyarakat pedesaan.

Poin *kedua* menyatakan bahwa masyarakat telah merasa terbantu oleh pesantren dalam memecahkan masalah kemasyarakatan, sehingga penguatan peran pesantren di masyarakat secara bertahap dan terus menerus dapat langgeng dengan catatan tingkat kepercayaan yang telah dibangun tidak terjatuhkan dengan hal-hal yang bertentangan dengan keagamaan. Apabila pihak kyai dan keluarganya melakukan penyelewengan sikap yang bertentangan dengan keagamaan, maka masyarakat sekitarnya akan menggugung dan mengurangi tingkat kepercayaan yang telah diberikan.

Poin *ketiga, empat dan lima* menyatakan kesepakatan responden mengenai perjodohan pesantren dan peran konsultasi perjodohan pesantren dipercayai dapat memberikan kontribusi baik dan akan berakhir baik. Ini dapat diprediksikan bahwa mereka yang menjawab positif adalah mereka yang merasakan perjodohan yang direkomendasikan oleh pesantren atau kerabat mereka yang merasakannya. Hal ini dapat dimengerti karena sebagian besar mereka adalah keluarga yang taat akan kegiatan kepesantrenan.

Poin *keenam dan ketujuh* menyatakan bahwa pesantren telah menyatakan sebagai lembaga yang tidak materialistik dan siap untuk mengembangkan dan

membangun masyarakat disekitarnya. Materialistik disini adalah berarti bahwa biaya pendidikan pesantren bukanlah hal yang utama bagi kemajuan pendidikannya, tetapi yang paling utama adalah penyelenggaraannya. Akibat dari ini fasilitas di pesantren hamper mayoritas sederhana dan menunjukkan kekurangan dana dari biaya pendidikan. Walaupun demikian, ada pesantren yang bangunannya bagus dan permanent, tetapi hal ini terjadi pada saat awalnya saja ketika bantuan diberikan, tetapi akhirnya pengelolaan dan perawatannya hamper sama dengan pesantren yang lainnya yakni perawata yang sederhana dan terlihat tidak banyak dana perawatan.

Poin *kedelapan* dan *kesembilan* adalah mengenai keberkahan pernikahan. Pernikahan yang dibantu dengan bantuan pesantren dipercaya dapat mejadi keberkahan hidup dan dapat berakhir dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Hal ini dapat diprediksikan bahwa kajian tasauf yang biasa diberikan pada beberapa pesantren di Cibeuati terutama pesantren Cikedewul telah melekat kepada masyarakatnya, sehingga makna barokah adalah makna yang mendalam dan dapat dipercaya sebagai keyakinan yang utuh untuk menggapai kebahagiaan dunia akhirat.

Poin terakhir menunjukan bahwa silaturahmi yang diangun pesantren dan masyarakatnya terjaqlin dengan baik dan akan berakibat pada kontinuyitas konsultasi dan pemecahan masalah yang timbul oleh kedua belah pihak; peantren dan warganya.

E. Hubungan Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Keluarga Sakinah

Untuk melihat secara jelas hubungan-hubungan yang terjalin antara pesantren dan keluarga Islam dilingkungannya, perlu dianalisis hubungan positif dan negatifnya. Dibawah ini adalah hasil penelitian mengenai hubungan yang dimaksud

4. Hubungan Positif

Tabel 5.15 Jawaban Responden Mengenai Hubungan Positif Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Keluarga Sakinah

No	Pertanyaan-pertanyaan	Alternatif Jawaban Responden				
		SS	S	R	TS	STS
1	Pesantren adalah lembaga keagamaan yang membantu masyarakat dalam segala hal	35	10	5	0	0
2	Perjodohan dan hal yang berkaitan dengan masalah kekeluargaan adalah akan baik apabila dibantu oleh pesantren	32	7	8	3	0
3	Keberkahan hidup dalam keluarga dapat tercapai apabila melaksanakan ajaran agama yang sebagian besar diberikan di pesantren	32	11	6	1	0
4	Silaturahmi adalah salah satu syarat untuk meningkatkan dan membangun kesinambungan ikatan dengan keluarga pesantren untuk membangun keluarga sakinah	35	9	6	0	0

Keterangan

SS : Sangat Setuju S : Setuju R : Ragu-ragu

TS : Tidak Setuju STS : Sangat Tidak Setuju

Sumber : Hasil Penyebaran Angket kepada Kepala Keluarga di Cibutei, 7-13 Januari 2008

Dari perolehan data diatas dapat ditafsirkan menjadi beberapa kesimpulan.

Pertama adanya kesadaran responden akan kuatnya posisi pesantren dalam membangun masyarakatnya. *Kedua*, pesantren diyakini akan memberikan kontribusi positif bagi kebahagiaan keluarga di dunia dan akhirat melalui jasa-jasa yang diberikannya yaitu perjodohan, konsultasi keberkahan dan silaturahmi yang

secara fakta telah terbukti dapat membantu membangun masyarakatnya mencapai keluarga sakinah. Hal ini dapat digeneralisasikan bahwa pembentukan keluarga sakinah beserta tujuannya berdasarkan anggapan responden dapat dimulai salah satunya pada pendidikan peantren dengan segala dimensinya.

Hubungan positif ini telah menjelaskan bahwa pesantren mempunyai peranan dan pengaruh signifikan dalam pendidikan keluarga Islam di sekitarnya. Pesantren yang berkeinginan untuk membangun masyarakat dalam membentuk keluarga sakinah, harus memulai fondasi keilmuan mulai dari fiqh dan tasawuf yang dihubungkan dengan kajian-kajian kekeluargaan.

2. Hubungan Negatif

Tabel 5.16 Jawaban Responden Mengenai Hubungan Negatif Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Keluarga Sakinah

No	Pertanyaan-pertanyaan	Alternatif Jawaban Responden				
		SS	S	R	TS	STS
1	Pesantren tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kemajuan dan kekeluargaan masyarakat sekitarnya	0	0	5	4	41
2	Bantuan yang diberikan oleh pesantren hanya akan mengganggu ketenangan keluarga saja	0	0	5	13	32
3	Keberkahan dalam keluarga adalah tidak ada	0	0	2	20	28
4	Tidak perlu adanya ikatan khusus dengan keluarga pesantren	0	0	7	25	18

Keterangan

SS : Sangat Setuju S : Setuju R : Ragu-ragu
 TS : Tidak Setuju STS : Sangat Tidak Setuju

Sumber : Hasil Penyebaran Angket kepada Kepala Keluarga di Cibauti, 7-13 Januari 2008

Dari hasil jawaban responden dapat ditarik kesimpulan bahwa; *pertama* masyarakat tidak setuju apabila peranan pesantren dalam pembangunan masyarakat dianggap tidak ada. Ini menguatkan bahwa hubungan negative masyarakat dengan pesantren dianggap tidak ada. *Kedua*, keluarga Islam yang taat terhadap ajaran pesantren berkeyakinan bahwa pernikahan, keberkahan hidup dan silaturahmi yang dikaitkan dengan pendidikan pesantren tidak memiliki hubungan negatif. Pembentukan keluarga sakinah tidak bisa lepas dari peranan pesantren sebagai lembaga keagamaan dalam mendidik masyarakatnya, dengan kata lain, pendidikan pesantren berbanding lurus dengan pembentukan keluarga sakinah secara umum. *Ketiga*, hubungan yang bersifat negatif seperti yang diwakili oleh pertanyaan kepada responden tidak terbukti pada hubungan antara pendidikan pesantren dengan pembentukan keluarga sakinah. Ini berarti pendidikan pesantren mempunyai korelasi positif secara dominan dalam pembentukan keluarga sakinah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya baik berupa kepustakaan maupun hasil penelitian di lapangan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan pesantren salafiyah di wilayah Cibeuhi memiliki cara tersendiri dalam membangun keluarga sakinah. Pembentukan ini dilakukan dengan melalui dua pola yaitu: (1) pendidikan keluarga sakinah melalui teks Qur'an, hadist dan referensi kitab kuning yang lebih banyak didominasi oleh ajaran fiqh dan tasawuf, (2) pendidikan kemasyarakatan melalui jasa-jasa keagamaan yang berkaitan dengan pernikahan. Bentuk jasa yang dimaksud adalah dapat disimpulkan dengan beberapa konsep umum dari pernikahan yaitu: *pertama* dengan konsep perjodohan, *kedua* melalui konsep konsultasi antara kyai dan keluarga, *ketiga* konsep pernikahan barokah, dan *keempat* konsep silaturahmi (*sowan*) masyarakat kepada kyai pemimpin pesantren.
2. Dengan dilakukannya pendidikan pesantren salafiyah mengenai keluarga sakinah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikannya memiliki peranan; *pertama* peran struktural dimana pesantren berperan sebagai lembaga keagamaan yang dipercaya dan memiliki otoritas tinggi dalam masyarakat. *Kedua*, peran *People Service* dimana pesantren memberikan

pelayanan-pelayanan pendidikan kekeluargaan yang diberikan secara cuma-cuma dengan mengharapkan ridho Allah semata melalui jasa konsultasi dan pemberian bantuan pernikahan bagi mereka yang membutuhkannya sebagai kontribusi dalam pembentukan keluarga sakinah. *Ketiga* peran *problem solving* dimana pesantren melalui pendidikannya memberikan pelayanan pemecahan masalah melalui mediator bagi pihak-pihak yang berselisih atau memiliki masalah-masalah kekeluargaan yang lebih menekankan kepada bagaimana membentuk keluarga sakinah. *Keempat* peran *networking* yakni pendidikan pesantren berusaha menyatukan beberapa pihak menjadi satu jaringan yang terikat dalam satu masyarakat muslim yang dapat hidup bahagia dunia akhirat dalam satu kerangka keluarga sakinah.



B. Saran-saran

1. Untuk pesantren, hendaknya mengembangkan terus kepeloporannya di dalam pendidikan keluarga. Ada hal yang harus diperhatikan oleh pesantren terkait dengan kemajuan teknologi saat ini, dimana pesantren harus mampu mempengaruhi masyarakatnya agar senantiasa melakukan kegiatan kemasyarakatan di pesantren, karena saat ini pengetahuan agama mulai banyak diinformasikan oleh banyak media sehingga nilai positif yang telah dikembangkan dari dulu oleh pesantren mulai menghilang. Oleh karena itu pesantren perlu mengembangkan pendidikannya kearah yang lebih pro aktif seperti perumusan kurikulum yang baik, penambahan pengetahuan-pengetahuan umum dalam pengajian, mengorganisasi pendidikan

kemasyarakatan dengan media-media modern dengan tujuan agar masyarakat tidak bosan dan tidak meninggalkan pesantren sebagai pusat kegiatan agama.

2. Untuk keluarga muslim hendaknya tidak mudah terpengaruh oleh banyak pemahaman-pemahaman kontemporer yang sedikit banyak telah menghancurkan sendi-sendi nilai keislaman yang telah dibangun oleh pesantren secara turun-temurun.
3. Untuk pemerintah (yang dalam hal ini Depag), hendaknya melakukan peningkatan kinerja dalam membantu pesantren dalam memberikan pemahaman dalam realisasi pembentukan keluarga sakinah, karena masih banyak ditemukan keluarga pra-sakinah yang belum terbimbing di daerah yang jauh dari pesantren.
4. Untuk para peneliti lanjutan, masih belum ditemukan perbedaan peranan pendidikan pesantren salafiah dan pesantren modern dalam kaitannya dengan usaha pembentukan keluarga sakinah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2002. *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fiqh*, Cet. I. Bandung: Rosda Karya
- Al-Bâjûrî, Ibrâhîm. t.t. *Tijân ad-Darârî*. Semarang : Pustaka 'alawiyah
- Al-Ghozali. t.t. *Ihyâ al-Ulûmuddin*. Indonesia : Maktabah Dâr Ihyâ al Kitab
- , 1983. *Ihyâ al-Ulûmuddin*, alih bahasa Ismail Yakub, Cet. Ke VIII. Jakarta: CV. Faizan,
- Al-Asqâlânî, Ahmad Ibn Alî Ibn Hajar. 1997. *Fath al-Bârî*, Juz I. Beirut: Dâr al-Fikrî
- Ali, H.A. Mukti. 1988. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press
- Al-Malibari, Zainudin. t.t. *Fathul Mu'in*. Bandung : Fajar Nusantara
- Al-Taftazânî, Abu al Wafa al-Ghanimi. 1985. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terjemahan. Bandung: Pustaka Salman
- An-Nawawi, t.t. *Riyâd As Shôlihîn*. Surabaya: Dârul Kitab
- Aon, Gan. t.t. *Marqot al-Muhabbah*. Tasikmalaya: Toko Kairo
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Cet XII, revisi ke V. Jakarta: Rineka Cipta
- Asrohah, Harun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Asy-Syâtibi, Abu Ishak. t.t. *Al-Muwafaqat fi Uṣul asy-Syar'iyah*, Juz II, Beirut: Daar al Ma'rifah
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Az-Zarnujî. t.t. *Ta'lim Muta'alim*. Semarang: Toha Putra
- Bachtiar, Wardi. 1990. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, Cet. I. Bandung: Balai Penelitian IAIN SGD
- Bakri, Sayyid, t.t. *I'ânah ath-Thâlîbîn*, jilid III. Surabaya: Dâr an-Nasyr

- Buchori, Mochtar. 1989. "Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Peny.). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Cetakan Pertama. Jakarta: P3M.
- Bruinessen, Martin van. 1992. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Depag RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra
- 2002. *Pedoman Supervisi Pondok Pesantren Salafiyah dalam rangka Wajib Belajar Pendidikan Dasar*, Cet. I, Jakarta : Dirjen Binbagais Depag RI.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S
- Galba, Sindu. 1991. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Cet I. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghozali, M. Bahri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Kasus Pondok Pesantren An-Nuqoyah Guluk-guluk, Sumemep, Madura*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya
- Haedari, Amin dan Abdullah Hanif (Ed.). 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Cet. I. Jakarta: IRD Press
- Haedari, Amin dan Abdullah Hanif (Ed.). 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Cetakan Pertama. Jakarta: IRD Press.
- Hakim, T. Farhanul. 2004. *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat*, editor Ahman Sya. Tasikmalaya : Gajah Poleng
- Hanafi, A. 1980. *Theology Islam*, Cet II. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- Junaedi, Dedi. 2002. *Bimbingan Perkawinan, Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an dan As Sunah*, Cet II. Jakarta: Akademika Pressindo
- Kelurahan Cibauti. 2005. *Profil Kelurahan Cibauti, Kecamatan Kawahu, Kota Tasikmalaya*. Tasikmalaya.

- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Paramadina.
- Majmu'ah. t.t. *Majmu'ah maulud al wadi'ah*. Semarang: Pustaka Alawiyah
- Mas'ud, Abdurrahman. 2000. "Sejarah Pesantren dari Walisanga hingga kini", *Jurnal Justisia*, Edisi 18, Tahun VII, 2000.
- 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar.
- 2004. *Intelektual Pesantren*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: LKiS.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet IV. Jakarta: INIS
- Masyhud, Sulthon, dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet I. Jakarta: Diva Pustaka
- Masyhuri, Aziz. 1997. *Masalah Keagamaan, Hasil Muktamar dan Munas Ulama NU*, Cet I. Surabaya: Dinamika Press
- Mas'udi, Masdar F. 1988. "Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning". Makalah pada *Seminar Nasional Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia*. LIPI Jakarta 24-25 Pebruari 1988
- Mubarak, Ahmad Zaki. 2006. *Paradigma Pendidikan Pesantren Salafiyah dalam Pengembangan Etos Kerja*. Yogyakarta: Tesis MSI UII
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya.
- Perpustakaan Kabupaten Tasikmalaya. 1980. *Sejarah Kabupaten Tasikmalaya*. Tasikmalaya.
- Rahmat, Jalaludin (Peny.). 1994. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Cet I. Bandung: Rosda Karya
- Ridwan, Deden (Ed.). 2001. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan antar disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa Cendikia
- Saridjo, Marwan, dkk. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Darma Bhakti

- Sudjoko, dkk. 1982. *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren lainnya di Bogor*. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.
- Sjalabi, Ahmad. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*, alih bahasa Muhtar Jahja dan Sanusi Latief, Cet I. Jakarta: Bulan Bintang
- Sofwan, Ridwan, dkk. 2004. *Islamisasi di Jawa, Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Steenbrink, Karl A. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet II. Jakarta: LP3S
- , 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad 19*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sumayr, Salim bin Abdullah. t.t. *Safinah an-Najâ*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Awladah
- Suaedy, Ahmad (Editor). 2000. *Pesantren Pesantren dan Demokrasi*, Cet I. Yogyakarta: LKiS
- Sudjoko, dkk. 1982. *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren lainnya di Bogor*. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.
- Suwendi 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Suwirta, Andi. 2002. *Tasawuf dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Cet I. Bandung: Historia Utama Press
- Syafiuddin (Ed.). 2004. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren*. Cetakan Pertama. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Thalib, M. 1999. *Keluarga Sakinah Penuh Berkah*, Cet I. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Editor Mukhlis, Cet I. Bandung: Rosda karya
- Tolkhah, Imam, dkk. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan*, Cet I. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Ulwan, Abdullah Nashih. 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terjemahan dari *Tarbiyah al Awlad fi al Islam*, Editor Adib dan Ahmad ma'ruf. Jakarta: Pustaka Amani

Wahid, Abdurrahman.1988. "*Pesantren sebagai Subkultur*" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.

-----, 2001. *Menggerakkan Tradisi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: LKiS.

-----, 1399 H. *Bunga Rampai Pesantren*. Jombang: Pesantren Tebu Ireng

Wahid, Abdurahman, dkk. (Penyusun). 1990. *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, Cet I. Bandung: Rosda Karya

Wahid, Marzuki, dkk. (Peny.). 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Cet I. Bandung: Pustaka Hidayah

Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press

Yafie, Ali. 1998. "Kitab Kuning : Produk Peradaban Islam". Dalam *Pesantren*, Vol VI Nomor 1: 3. Jakarta

Yusuf, A. Nasir (Ed.). 1994. *NU dan Rekayasa Politik*. Bandung: Humaniora Utama Press

QUESTIONNAIRE

UNTUK MENGETAHUI PERAN PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIAH DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH

Petunjuk :

- ✓ Mohon baca pertanyaannya dan isilah dengan keadaan yang sesungguhnya
- ✓ Beri tanda check list (V) pada kolom yang tersedia sesuai jawaban yang cocok dengan opini/keadaan Bapak/Ibu
- ✓ Pertanyaan dimulai dengan **Apakah Bapak/Ibu.....**(dilanjutkan dengan kalimat yang ada di dalam kolom sesuai dengan urutan nomor.

A. Pertanyaan untuk Membuktikan Kesakinahan Keluarga

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban		
		Ya	Ragu	Tidak
1	Selalu bersatu dan berkumpul bersama keluarga di rumah			
2	Selalu rukun didalam rumah			
3	Selalu akrab bersama keluarga			
4	Bersahabat di rumah bersama keluarga			
5	Intim bersama pasangan			
6	Saling mempercayai sesama anggota keluarga			
7	Selalu berkomunikasi dalam segala hal bersama dalam keluarga			
8	Mayoritas merasa sama-sama senang dan gembira dalam keluarga			
9	Saling meredakan apabila ada konflik			
10	Saling memahami karakter masing-masing anggota keluarga			

B. Pertanyaan untuk mengetahui Pendidikan Fiqh

No	Pertanyaan-pertanyaan	Alternatif Jawaban		
		Ya	Ragu	Tidak
11	Memahami kewajiban manusia di hadapan Allah melalui jalan syariat yang di perintahkan-Nya			
12	Mengamalkan segala ilmu syariat dalam melakukan ritual keagamaan			
13	Selalu mendengar dan memahami kajian fiqh di pesantren			
14	Mendidikan anak berdasarkan pengetahuan dan amalan fiqh yang diketahui			
15	Mengetahui tentang fiqh munakahat (tentang pernikahan			

C. Pertanyaan untuk mengetahui kondisi Pendidikan Tasawuf

No	Pertanyaan-pertanyaan	Alternatif Jawaban		
		Ya	Ragu	Tidak
16	Selalu mengikuti dzikir dan atau Sholawatan bersama di pesantren			
17	Percaya tentang kekuatan gaib diluar nalar manusia			
18	Percaya bahwa apabila melanggar hukum Allah akan disiksa secara menyedihkan di akhirat kelak			
19	Mengikuti aturan pernikahan merupakan perintah Allah dan mutlak harus dituruti sepenuh hati			
20	Ingin berbahagia sampai akhirat kelak bersama keluarga.			

D. Pertanyaan untuk mengetahui kondisi Pendidikan Keluarga

No	Pertanyaan-pertanyaan	Alternatif Jawaban		
		Ya	Ragu	Tidak
21	Memahami posisi dan fungsi sebagai bagian dari keluarga			
22	Memahami kajian keluarga yang diselenggarakan oleh pesantren			
23	Membiasakan untuk berkonsultasi masalah keluarga kepada kyai/pesantren			
24	Ingin menggapai keluarga yang sakinah, mawaddah warohmah			
25	Selalu ikut pengajian tentang keluarga atau masalah keluarga di pesantren			
26	Menyenangi kajian keluarga yang diselenggarakan oleh pesantren			

E. Pertanyaan untuk mengetahui Hubungan Pesantren dan Masyarakat di Lingkungannya

No	Pertanyaan-pertanyaan	Alternatif Jawaban		
		Ya	Ragu	Tidak
27	Pesantren adalah lembaga yang mempunyai otoritas terhadap penyelenggaraan keagamaan			
28	Pesantren adalah lembaga yang sangat membantu dalam kehidupan masyarakat			
29	Perjodohan melalui pesantren dapat membantu membentuk keluarga yang baik			
30	Pesantren melalui kyainya dapat memberikan jasa konsultasi yang baik dan efektif			
31	Saran kyai dapat memberikan kontribusi yang baik dalam menyelesaikan masalah, terutama masalah keluarga			

32	Lembaga pesantren adalah lembaga yang tidak materialistik yang mengkomersialkan kelembagaannya kepada masyarakat			
33	Pesantren selalu membantu penyelesaian masalah kemasyarakatan			
34	Pernikahan yang melalui bantuan pesantren dapat membentuk keluarga yang barokah			
35	Pernikahan barokah adalah pernikahan yang dapat membahagiakan keluarga dunia akhirat			
36	Silaturahmi terhadap keluarga pesantren dapat menjadi hubungan yang sangat penting dan baik untuk ikatan kekeluargaan			

F. Pertanyaan untuk mengetahui Hubungan Positif Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Keluarga Sakinah

No	Pertanyaan-pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
37	Pesantren adalah lembaga keagamaan yang membantu masyarakat dalam segala hal					
38	Perjodohan dan hal yang berkaitan dengan masalah kekeluargaan adalah akan baik apabila dibantu oleh pesantren					
39	Keberkahan hidup dalam keluarga dapat tercapai apabila melaksanakan ajaran agama yang sebagian besar diberikan di pesantren					
40	Silaturahmi adalah salah satu syarat untuk meningkatkan dan membangun kesinambungan ikatan dengan keluarga pesantren untuk membangun keluarga sakinah					

G. Pertanyaan untuk mengetahui Hubungan Negatif Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Keluarga Sakinah

No	Pertanyaan-pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
41	Pesantren tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kemajuan dan kekeluargaan masyarakat sekitarnya					
42	Bantuan yang diberikan oleh pesantren hanya akan mengganggu ketenangan keluarga saja					
43	Keberkahan dalam keluarga adalah tidak ada					
44	Tidak perlu adanya ikatan khusus dengan keluarga pesantren					

Keterangan

SS : Sangat Setuju S : Setuju R : Ragu-ragu
 TS : Tidak Setuju STS : Sangat Tidak Setuju

CURRICULUM VITAE PENULIS



Penulis adalah Bakri Nurjamil yang lahir 6 Juni 1955, anak ke delapan dari pasangan H Fadhli (Alm) dan Hj. Oyoh (Almh). Suami dari Hj. Siti Fatimah ini dikaruniai satu putri yang bernama Lia Nurmalia, S.PdI, dan seorang putra yang bernama Deden Hamdani. Penulis tinggal di Kampung Cisitu Kaler RT. 04 RW. 04 Desa kalimanggis Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya.

Riwayat pendidikan penulis dimulai di SDN Pasir Panjang I Manonjaya dan selesai pada tahun 1968, kemudian melanjutkan pendidikan ke PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) empat tahun dan lulus pada tahun 1972. tahun selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan keguruannya ke PGA (Pendidikan Guru Agama) enam tahun dan lulus pada tahun 1977. Untuk memantapkan pendidikan keguruan Agamanya, penulis melanjutkan ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan mengambil program D2 dan lulus pada 1994. Sarjana lengkap disandangnya pada pendidikan S1 di STAI Tasikmalaya pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lulus pada tahun 1997.

Riwayat pekerjaan penulis dimulai menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1986 sampai dengan 1995, kemudian menjadi kepala MI Mifatul Islam II di Gunung Tanjung pada tahun berikutnya sampai tahun 2001. Karir kepala sekolah dilanjutkan di MTs. Manbaul Ulum Manonjaya sampai pada tahun 2003. Tahun selanjutnya dipercaya menjadi pengawas pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada SMP, SMA dan SMK di Kabupaten Tasikmalaya sampai sekarang.

Penulis juga aktif di bidang kemasyarakatan dari mulai keagamaan sampai sosial. Belum ada karya ilmiah yang dipublikasikan, tetapi penulis telah banyak meneliti dan mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang berhubungan dengan profesi ataupun dengan bidang keagamaan lainnya.